

**PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN  
MELALUI METODE TA'ZIR BAGI SANTRI  
PONDOK PESANTREN AL-ITQON  
TLOGOSARI WETAN SEMARANG**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

**MOHAMMAD FARID SYA'RONI**

NIM: 1903016113

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN

### PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mohammad Farid Sya'roni  
NIM : 1903016113  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN  
MELALUI METODE TAKZIR BAGI SANTRI  
PONDOK PESANTREN AL-ITQON  
TLOGOSARI WETAN SEMARANG**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 12 Desember 2023  
Pembuat Pernyataan,



**Mohammad Farid Sya'roni**  
NIM 1903016113

# LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
Jl. Prof. Hamka (Kampus 2), Ngaliyan, Semarang 50185, Indonesia

Phone : +62 24 7601295  
Fax : +62 24 7615387  
Email : s1.pai@walisongo.ac.id  
Website : http://fittk.walisongo.ac.id/

## PENGESAHAN SKRIPSI

Naskah skripsi yang ditulis :

1. Judul : **Pembentukan Karakter Disiplin Melalui Metode Ta'zir Bagi Santri Pondok Pesantren Al-Itqon Tlogosari Wetan Semarang**
2. Nama : Mohammad Farid Sya'roni
3. NIM : 1903016113
4. Program Studi : S.1 Pendidikan Agama Islam
5. Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang munaqasyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh Gelar Sarjana dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 08 Januari 2024

## DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang/Ketua Penguji

**Dr. H. Abdul Rohman, M.Ag.**

NIP. 196911051994031003

Penguji Utama I

**Dr. Mukhamad Saekan, S.Ag., M.Pd.**

NIP. 196906241999031002



Sekretaris Sidang

**Dr. Fihris, M.Ag.**

NIP. 197711302007012024

Penguji Utama II

**Dwi Yunitasari, M.Si.**

NIP. 198806192019032016

Pembimbing

**Dr. Mustopa, M.Ag.**

NIP. 196603142005011000

## Nota Dinas

Nota Dinas

Semarang, 12 Desember 2023

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo  
Di Semarang

*Assalamual'aikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN MELALUI METODE  
TAKZIR BAGI SANTRI PONDOK PESANTREN AL-ITQON  
TLOGOSARI WETAN SEMARANG**

Nama : **Mohammad Farid Sya'roni**

NIM : 1903016113

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : S1

*Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqosyah.*

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Pembimbing 1,



**Drs. Mustopa, M.Ag.**

NIP. 196603142005011000

## ABSTRAK

Judul : **Pembentukan Karakter Disiplin Melalui Metode Ta'zir Bagi Santri Pondok Pesantren Al-Itqon Tlogosari Wetan Semarang**

Penulis : **Mohammad Farid Sya'roni**

NIM : 1903016113

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan metode ta'zir di Pondok Pesantren Al-Itqon Tlogosari Wetan Semarang dan mendeskripsikan karakter disiplin santri melalui metode ta'zir di Pondok Pesantren Al-Itqon Tlogosari Wetan Semarang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber datanya meliputi pengasuh pesantren, lurah/kepala pondok pesantren, serta perwakilan santri. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, serta verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan ta'zir adakalanya secara periodik yakni pada kegiatan Madrasah Diniyyah oleh pengurus Madin, musyawarah dan nadhoman oleh Besiq. Sedangkan non periodik berlaku pada aturan pondok oleh pengurus pondok, ngaji kitab dan ngaji sorogan oleh pengampu masing-masing, dan ta'ziran kamar dari ketua kamar. Adapun jenis ta'zir yang diterapkan yaitu ta'zir verbal, kebersihan, mental, fisik, dan ta'zir spiritual yang dikategorikan tingkat ringan, sedang, hingga berat. Ta'zir ini memiliki dampak dalam membentuk karakter disiplin santri meliputi disiplin dalam belajar, disiplin dalam mengatur waktu, disiplin dalam menaati aturan, bertanggung jawab, dan berkepribadian.

Kata kunci: *Karakter Disiplin, Ta'zir, Pondok Pesantren.*

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang (al-) disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	t
ب	b	ظ	z
ت	t	ع	'
ث	ṣ	غ	G
ج	j	ف	F
ح	ḥ	ق	Q
خ	kh	ك	K
د	d	ل	L
ذ	ẓ	م	M
ر	r	ن	N
ز	z	و	W
س	s	ه	H
ش	sy	ء	'
ص	ṣ	ي	Y
ض	ḍ		

### Bacaan Madd:

- ā = a panjang
- i = i panjang
- ū = u panjang

### Bacaan Diftong:

- au = أو
- ai = أي
- iy = إي

## KATA PENGANTAR

Alhamdu lillahi rabbi al-'alamin. Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah menganugerahkan beribu-ribu nikmat-Nya kepada penulis sehingga skripsi ini dapat disusun dengan sepenuh hati. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi agung Muhammad SAW, Nabi al-musthofa, Nabi khotami al-anbiya' wa al-mursalin

Skripsi ini berjudul “Pembentukan Karakter Disiplin Melalui Metode Ta'zir Bagi Santri Pondok Pesantren Al-Itqon Tlogosari wetan semarang”, yang disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu (S-1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Penulis bersyukur kepada Allah SWT, karena telah memudahkan dalam proses penyelesaian skripsi ini. Skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan semua pihak yang telah membantu, membimbing, memberi semangat, dukungan dan kontribusi dalam bentuk apapun baik secara langsung maupun tidak. Maka dari itu dalam kesempatan kali ini penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nizar Ali, M. Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan fasilitas akademik dan non akademik.
2. Bapak Dr. H. Ahmad Ismail, M. Ag. M. Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang

yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis dalam rangka penyusunan skripsi ini.

3. Ibu Dr. Fihris, M. Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Bapak Kasan Bisri, M. A. selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan izin menggunakan judul penelitian ini.
4. Bapak Dr. Mustopa, M.Ag. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Segenap Bapak dan Ibu dosen pengajar di lingkungan FITK UIN Walisongo Semarang dan segenap staf bagian akademik yang telah mempertimbangkan semua kebutuhan penulis dalam hal akademik dan penelitian.
6. Simbah KH. Ahmad Haris Shodaqoh selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Itqon yang telah memberikan izin penelitian dan sudi memberikan data-data penelitian.
7. Ustadz Mohammad Taufiq beserta keluarga besar Pondok Pesantren Al-Itqon yang telah mendukung terlaksananya penelitian.
8. Kedua orang tua tercinta, Bapak Ahmad Faridhi dan Ibu Surati, yang senantiasa memberikan doa dan dukungan materiil dan moril selama proses perkuliahan.
9. Teman-teman PAI C angkatan 2019 yang telah menemani perjuangan selama ini.

10. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karenanya saran dan kritik yang membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan demi penyempurnaan selanjutnya. Akhirnya hanya kepada Allah SWT kita kembalikan semua urusan dan semoga skripsi ini mampu memeberikan manfaat bagi semua pihak. Terkhusus bagi penulis dan pembaca pada umumnya. Semoga Allah SWT senantiasa meridhoi dan dicatat sebagai ibadah disisi-Nya. Aamiin.

Semarang, 12 Desember 2023

Penulis,



**Mohammad Farid Sya'roni**

NIM. 1903016113

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>v</b>
<b>TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR BAGAN.....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	8
<b>BAB II : LANDASAN TEORI .....</b>	<b>10</b>
A. Kajian Teori .....	10
1. Karakter Disiplin.....	10
2. Ta'zir.....	21
3. Pondok Pesantren.....	28
B. Kajian Pustaka yang Relevan.....	33
C. Kerangka Berpikir .....	36
<b>BAB III : METODE PENELITIAN.....</b>	<b>38</b>
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	38
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	39
C. Jenis dan Sumber Data .....	39
D. Fokus Penelitian .....	40
E. Teknik Pengumpulan Data .....	41
F. Uji Keabsahan Data.....	43
G. Teknik Analisis Data.....	44

<b>BAB IV : DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA.....</b>	<b>47</b>
A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian .....	47
1. Sekilas Pondok Pesantren Al-Itqon.....	47
2. Profil Pondok Pesantren Al-Itqon.....	48
3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Itqon .....	49
4. Keadaan Santri Pondok Pesantren Al-Itqon.....	49
5. Keadaan Pengurus dan Ustadz Pondok Pesantren Al-Itqon .....	53
6. Sarana Prasarana Pondok Pesantren Al-Itqon.....	57
7. Kegiatan Santri Pondok Pesantren Al-Itqon .....	58
8. Tata Tertib Pondok Pesantren Al-Itqon .....	66
B. Deskripsi Data dan Pembahasan .....	69
1. Data Pelaksanaan Ta'zir Pondok Pesantren Al-Itqon .....	69
2. Data Karakter Disiplin Santri Melalui Metode Ta'zir .....	89
C. Keterbatasan Penelitian .....	105
<b>BAB V : PENUTUP .....</b>	<b>106</b>
A. Kesimpulan .....	106
B. Saran .....	107
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>RIWAYAT HIDUP</b>	

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 3.1	Daftar Informan, 37.
Tabel 4.1	Data Rombongan Kelas, 46.
Tabel 4.2	Data Santri Perkamar, 48.
Tabel 4,3	Struktur Pengurus Pondok Pesantren Al-Itqon, 51.
Tabel 4.4	Daftar Sarana dan Prasarana, 54.

## DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1	Kerangka Berpikir, 32.
Bagan 4,1	Persentase Santri Berdasarkan Status, 49.
Bagan 4.2	Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al-Itqon, 52.
Bagan 4.3	Data Jumlah Pengurus dan Ustadz, 53.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran penting dalam pembangunan suatu negara. Suatu negara akan menjadi maju dan berkembang jika para generasi muda dapat mengoptimalkan pendidikannya. Pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara adalah “upaya sengaja untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti (rasa, pikiran, ruh) dan badan dengan jalan pengajaran, teladan, dan pembiasaan”.<sup>1</sup> Pendidikan yang baik menitikberatkan pada pengembangan karakter intelektual, dan akhlak mulia melalui proses pembelajaran yang sesuai yakni dilandasi dengan pendidikan karakter.

Beberapa peneliti dan tokoh dunia juga banyak memberi pernyataan tentang pentingnya pendidikan karakter. Diantaranya Theodore Roosevelt, mantan Presiden USA yang mengatakan: “*To educate a person in mind and not in morals is to educate a menace to society*” (mendidik seseorang dalam aspek kecerdasan otak dan bukan aspek moral adalah ancaman marabahaya kepada masyarakat). Selain itu Mahatma Ghandi juga memperingatkan tentang salah satu dari tujuh

---

<sup>1</sup>Ki Hadjar Dewantara, *Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977). Hlm. 399.

dosa fatal yaitu “*education without character*” (pendidikan tanpa karakter).<sup>2</sup>

Pentingnya pendidikan karakter juga ditegaskan dalam UU nomor 20 tahun 2003<sup>3</sup> disebutkan bahwa, “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengembangan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.” Jika dipahami lebih jauh, dalam UU ini sudah mencakup pendidikan karakter. Misalnya dalam kalimat terakhir dari definisi pendidikan dalam UU tentang SISDIKNAS ini, yaitu memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam peraturan presiden nomor 87 pasal 3 disebutkan 18 karakter yang harus diterapkan dalam pendidikan karakter yaitu nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Dalam pendidikan karakter ini siswa diarahkan agar memiliki nilai-nilai karakter yang

---

<sup>2</sup> Fifi Nofiaturrahmah, ‘Metode Pendidikan Karakter Di Pesantren’, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11.2 (2017), 201–16.

<sup>3</sup> Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1, Ayat (1).

mulia seperti percaya diri, inovatif, kreatif, bertanggung jawab, bersahaja, kritis, cinta ilmu, dan lain sebagainya.<sup>4</sup>

Perlu diperhatikan berbagai macam perilaku yang non-edukatif kini telah menyerembah dalam lembaga pendidikan, seperti fenomena kekerasan, pelecehan seksual, korupsi dan kesewenang-wenangan yang terjadi di kalangan sekolah. Hasil penelitian Megawangi tentang ketidakjujuran siswa Sekolah Menengah Kejuruan-Teknik Informatika (SMKTI) di Bogor, dimana hampir 81% siswanya sering membohongi orang tua, 30,6% sering memalsukan tanda tangan orang tua/wali, 13% siswa sering mencuri dan 11% siswa sering memalak.<sup>5</sup> Pendidikan karakter menjadi semakin mendesak untuk diterapkan dalam Lembaga pendidikan mengingat berbagai macam sikap tidak bermoral yang menjamur.

Tidak mudah mengaplikasikan moral dan adab yang benar-benar mendarah daging, melekat hingga muncul sebagai sebuah kesadaran jiwa untuk bertindak karena moral mengarah pada nilai-nilai luhur yang terpuji, sedangkan manusia pada umumnya lebih condong pada hal-hal yang berbau menyenangkan dan memuaskan. Moral dan adab yang baik terbentuk melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Dengan melatih moral dan adab peserta didik secara terus-menerus lebih besar

---

<sup>4</sup> Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (3).

<sup>5</sup> Sri Wahyuni Tanszhil, 'Model Pembinaan Pendidikan Karakter Pada Lingkungan Pondok Pesantren Dalam Membangun Kemandirian Dan Disiplin Santri (Sebuah Kajian Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan)', *Jurnal, IAIN UPI*, 2.

kemungkinan ia menjadi terbiasa, walaupun pada awalnya harus dengan tuntutan paksaan. Maka supaya hal tersebut dapat berjalan dengan terarah dan efektif perlu adanya tata tertib yang tegas untuk membantu melatih kedisiplinan para peserta didik.<sup>6</sup>

Menurut Mahmud Yunus Disiplin adalah kekuatan yang ditanamkan oleh para pendidik untuk menanamkan dalam jiwa tentang tingkah laku dalam pribadi murid dan bentuk kebiasaan dalam diri mereka, tunduk dan patuh dengan sebenar-benarnya pada aturan-aturan yang sesuai dengan prinsip pendidikan yang sesungguhnya yaitu inti yang dijalankan pada setiap aktivitas sekolah.<sup>7</sup> Hal disiplin ini merupakan kepatuhan dalam mentaati semua peraturan yang berlaku dengan penuh tanggung jawab, baik dari segi waktu, tempat, maupun objeknya. Tujuan dari disiplin yaitu untuk membentuk sikap kepribadian yang bertanggung jawab dan dapat dipercaya. Tanggung jawab dan dapat dipercaya menjadi kunci kesuksesan seseorang dalam menempuh bidang apapun. Seseorang yang sukses dalam berbisnis tentu memiliki relasi dan klien yang cocok dengan kinerjanya, dan hal tersebut berjalan secara kontinyu sehingga semakin luas jangkauan pasarnya, dan menjadi sukses. Titik dasar kesuksesannya adalah sebab orang tersebut menjalankan amanah dengan penuh rasa tanggung jawab sehingga dipercaya banyak orang.

---

<sup>6</sup> H. Yasin, 'Ayat-Ayat Akhlak Dalam Al-Quran', *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 2.2 (2019), p. 3.

<sup>7</sup> Mahmud Yunus and Muhammad Qosim Bakri, 'Attarbiyah Wa Ta'lim' (Ponorogo: Darussalam Press, 1991), p. 36.

Selain itu ketaatan atau kepatuhan dalam menjalankan tata tertib kehidupan, tidak akan dirasa memberatkan bila dilaksanakan dengan kesadaran akan penting dan manfaatnya<sup>8</sup>. Peserta didik yang sudah tertanam karakter disiplin akan merasa ringan dalam menempatkan sesuatu sesuai porsinya jika mengetahui dengan kesadaran, ia mampu memenejemen waktu dengan baik, tahu mana yang menjadi prioritas dan mana yang mungkin dinomor duakan. Dalam kehidupan sangat mungkin bertemu dua kewajiban bahkan lebih dalam waktu bersamaan. Seperti halnya peserta didik suatu hari tertentu ada dateline tugas sekolah, rapat organisasi, beriringan amanat membantu pekerjaan orang tua. Untuk dapat memudahkan maka peserta didik akan membuat jadwal kegiatan, dan memetakan berdasarkan skala prioritas. Hal ini juga jika peserta didik sudah terlatih maka akan mudah mengikuti peraturan maupun tata tertib yang ada di sekolahan, keluarga maupun lingkungan. Agar tata tertib dapat terwujud dengan efisien maka diberikan sanksi atau hukuman bagi peserta didik yang melanggar.

Pada umumnya penilaian kualitas lembaga pendidikan terlihat dari tingkat kedisiplinan yang baik. Sebagaimana pendidikan kedisiplinan yang baik banyak dilakukan pada pondok pesantren. Maka Pondok Pesantren Al-Itqon yang notabene sebagai lembaga pendidikan mendesain metode kedisiplinan yang baik dan tersistem agar peserta didiknya memiliki karakter yang terpuji senafas dengan ajaran Islam.

---

<sup>8</sup> Fatkhur Rohman, 'Peran Pendidik Dalam Pembinaan Disiplin Siswa Di Sekolah / Madrasah', *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 4.1 (2018), P. 78.

Hal ini berlandaskan pada kesadaran bahwa sifat karakter dasar manusia lebih memillih hal-hal yang menyenangkan yang dapat memuaskan kehendaknya, dan biasanya hal-hal menyenangkan itu hanya bersifat sesaat dan menuju kehancuran.

Pada dasarnya pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang bersifat non formal. Pendidikan non formal adalah pendidikan yang dapat dilakukan secara berjenjang tapi tidak bersifat resmi dan berfungsi mengembangkkn potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan fungsional, serta pengembangan sikap, dan kepribadian profesional<sup>9</sup>. Sistem pendidikan di pondok pesantren ialah peserta didik yang disebut santri terkumpulkan dalam satu tempat di bawah pengasuh sebagai guru atau ustadz<sup>10</sup>. Mereka tertampung dalam satu lingkungan pondok tanpa ada pengaruh dampingan dari orangtua ataupun keluarga. Tujuannya agar membentuk kepribadian mandiri dan dapat fokus mencari ilmu dengan adab dan akhlak yang mulia.

Salah satu pondok pesantren yang menjadi objek penelitian ini adalah pondok pesantren Al-Itqon Tlogosari Wetan Semarang. Pondok ini awalnya dengan jumlah santri yang terbilang tidak menentu, akan

---

<sup>9</sup> Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 26, Ayat (2).

<sup>10</sup> Waslah and Qo'id Afifudin, 'Hubungan Tingkat Kecerdasan Spiritual Dengan Kedisiplinan Santri Dalam Menjalankan Peraturan Pondok Pesantren Al-Masruriyyah Tebuireng Diwek Jombang', *DINAMIKA : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, 6.1 (2021), P. 15. <<https://doi.org/10.32764/dinamika.v6i1.1314>>.

tetapi sekarang berbeda. Adanya kedisiplinan tata tertib atau peraturan yang ditetapkan mampu mengharumkan citra pondok dan menjadikan pondok berkembang. Kedisiplinan pondok pesantren Al-Itqon dirasa cukup baik dengan adanya metode ta'ziran. Ta'zir atau disebut juga hukuman diberikan kepada santri yang melakukan pelanggaran terhadap tata tertib pondok. Ta'zir di pondok ini bisa berupa ibadah, *nadhofah*, dan *riyadloh*.

Fokus penelitian ini mengenai kedisiplinan santri di pondok pesantren Al-Itqon. Hal ini dikarenakan setiap dua minggu laporan ta'ziran bidang pendidikan selalu banyak terdakwa. Ditambah lagi hampir setiap minggu bidang keamanan juga menerima laporan beberapa santri yang melanggar peraturan, mulai dari santri yang keluar tanpa ijin, merokok, hingga ketahuan menyelundupkan handphone. Padahal peraturan yang diterapkan menyesuaikan tata tertib pondok pesantren pada umumnya. Berbagai cara pemberian peringatan sudah dilakukan agar para santri dapat menjaga kedisiplinan pondok pesantren agar tidak mencemarkan nama baik pengasuh dan pondok.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan metode ta'zir dalam meningkatkan kedisiplinan santri. Penelitian semacam ini perlu dilakukan karena dapat memberikan strategi baru meningkatkan kesadaran santri bahwa disiplin itu sangat penting untuk menjadikan pribadi yang berkualitas. Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Pembentukan

Karakter Disiplin Melalui Metode Ta'zir bagi Santri Pondok Pesantren Al-Itqon Tlogosari Wetan Semarang”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana metode ta'zir di Pondok Pesantren Al-Itqon Tlogosari Wetan Semarang?
2. Bagaimana karakter disiplin santri melalui metode ta'zir di Pondok Pesantren Al-Itqon Tlogosari Wetan Semarang?

## **C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai penulis sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pembentukan karakter disiplin santri melalui metode ta'zir di Pondok Pesantren Al-Itqon Tlogosari Wetan Semarang.
2. Untuk mengetahui karakter disiplin santri Pondok Pesantren Al-Itqon Tlogosari Wetan Semarang.

Sedangkan manfaat yang ingin dicapai dari adanya penelitian ini menurut penulis adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritik, diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran keilmuan tentang keterkaitan nilai pendidikan karakter

disiplin yang terdapat dalam penerapan metode ta'zir dengan Perpres nomor 87 tahun 2017.

2. Dari segi kepustakaan diharapkan dapat menjadi salah satu dari karya tulis ilmiah yang menambah khazanah intelektual untuk pengembangan ilmu pengetahuan Islam.
3. Bagi pendidik, dapat menambah wawasan dalam pendidikan karakter disiplin di pondok pesantren.
4. Bagi peserta didik, dapat menjadi motivasi dalam meningkatkan semangat untuk disiplin sehingga menjadi sebuah karakter.
5. Bagi penulis, dapat menambah wawasan pengetahuan guna membentuk pribadi yang tanggap dan mencermati pendidikan karakter disiplin terhadap peserta didik di lingkungan pendidikan.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Teori

##### 1. Karakter Disiplin

Kamus Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan kata karakter memiliki makna tabiat, perilaku, watak, dan sifat kejiwaan.<sup>11</sup> Karakter merupakan sesuatu yang pasti ada dalam diri manusia. Kata karakter atau dalam bahasa Inggris *character*, merupakan suatu kata yang digunakan untuk menyebutkan kesamaan antara kualitas individu dengan individu lainnya.<sup>12</sup> Karakter mengacu pada serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan. Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik kapasitas intelektual seperti berpikir kritis dan alasan moral, seperti disiplin, jujur, dan tanggung jawab.<sup>13</sup>

Karakter merupakan nilai-nilai karakter manusia universal meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, sikap,

---

<sup>11</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 'KBBI Daring', 2016 <<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/didik>>. dikutip 31/5/2023 pukul 23:35.

<sup>12</sup> Mahfud Junaedi, 'Ilmu Pendidikan Islam: Filsafat Dan Pengembangan', *RaSAIL Media Semarang*, 2011, 9–10.

<sup>13</sup> Arismantoro, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008). 27.

perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.<sup>14</sup>

Karakter ini merupakan bawaan lahir yang dapat dipengaruhi oleh orang tuanya. Selain itu karakter juga bisa dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat. Faktor Hereditas (genetik) menurut Wasti Sumanto dalam Miftahul Jannah merupakan faktor utama yang mempengaruhi perkembangan manusia. Hereditas diartikan sebagai totalitas karakteristik seseorang yang diwariskan oleh orang tua kepada anaknya atau segala potensi baik, potensi fisik maupun psikis yang dimiliki individu sejak masa pembentukan (konsepsi) pertumbuhan ovum oleh sperma, sebagai warisan dari orang tua melalui gen-gen.<sup>15</sup> Bahkan faktor genetik disebut-sebut dapat menurunkan beberapa sifat, ciri fisik orang tua kepada anak termasuk karakter, bahkan penyakit sekalipun. Orang tua yang memiliki karakter penyabar, akan dapat berpengaruh kepada karakter anak yang cenderung sabar pula, sebagaimana warna kulit sawo matang orang tua akan dapat membawa anak lahir dengan warna kulit yang sama.

Telah diakui bahwa hereditas dan lingkungan merupakan dua faktor yang terpisah, masing-masing dapat memengaruhi dengan caranya sendiri terhadap kepribadian anak dan kekuatan untuk

---

<sup>14</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013).

<sup>15</sup> Miftahul & Khamim Z. P. Jannah, 'Pengaruh Faktor Genetik Pada Perkembangan Anak Usia Dini', *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2) (2021), 56.

mencapainya. Islam juga memandang mengenai faktor genetika dan lingkungan dalam kaitannya dengan pembentukan kepribadian. Insan dan seluruh perwatakan dan ciri pertumbuhannya adalah perwujudan dua faktor, yaitu faktor genetika (hereditas) dan lingkungan. Kedua faktor ini dapat memengaruhi anak dan berinteraksi dengannya sejak hari pertama anak menjadi embrio hingga ke akhir hayatnya.

Secara umum, menurut Zuyyina Candra Kirana faktor keturunan lebih kuat pengaruhnya pada tingkat bayi, yakni sebelum terjalinnya hubungan sosial dan perkembangan pengalaman. Sebaliknya pengaruh lingkungan lebih besar apabila anak mulai menginjak dewasa. Ketika itu hubungan dengan lingkungan alam dan manusia serta ruang geraknya sudah semakin luas. Dengan demikian, anak dan perkembangannya merupakan produk dari hereditas dan lingkungan. Hereditas dan lingkungan sama-sama berperan penting bagi perkembangan kepribadian. Karena perkembangan pribadi seseorang merupakan hasil interaksi antara hereditas dan lingkungannya.<sup>16</sup>

Karakter itu berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi ‘positif’, bukan netral. Jadi, ‘orang berkarakter’ adalah orang yang mempunyai kualitas moral (tertentu) positif yang terpatrit dalam diri dan terwujud dalam perilaku. Dengan demikian, pendidikan membangun karakter, secara implisit mengandung arti membangun sifat atau pola perilaku yang didasari atau berkaitan dengan dimensi moral yang positif atau baik, bukan negatif atau buruk. Hal ini didukung oleh Peterson

---

<sup>16</sup> Jannah and Putro, p. 60.

dan Seligman dalam Gede Raka yang mengaitkan secara langsung *'character strength'* dengan kebajikan. *Character strength* dipandang sebagai unsur-unsur psikologis yang membangun kebajikan.<sup>17</sup>

Salah satu karakter bagi generasi muda yang harus diperbaiki adalah sikap disiplin. Disiplin berasal dari kata Latin *discere*, yang berarti “belajar”. Disiplin, yang berarti latihan mengajar atau belajar, berasal dari istilah ini. Disiplin digambarkan sebagai mematuhi aturan (hukum) atau berada di bawah pengawasan dan kontrol. Disiplin juga diartikan sebagai kegiatan untuk meningkatkan kemampuan seseorang untuk berperilaku disiplin. Disiplin adalah sikap pada diri seseorang yang menjadikan keteraturan dalam melakukan aktivitas.

Menurut Dharma Kusuma Disiplin merupakan kondisi perwujudan sikap mental dan perilaku suatu bangsa ditinjau dari sikap kepatuhan, petaatan terhadap ketentuan peraturan dan hukuman yang berlaku dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.<sup>18</sup> Disiplin dapat diartikan patuh pada peraturan yang berlaku dalam masyarakat baik peraturan ini merupakan Undang-undang, adat kebiasaan maupun tata cara pergaulan lainnya. Disiplin adalah proses mengajarkan anak tentang nilai dan perilaku normatif dalam masyarakat. Disiplin terbagi atas dua, yaitu disiplin positif dan disiplin negatif. Disiplin positif mengajarkan anak memahami alasan suatu perilaku diperbolehkan dan

---

<sup>17</sup> Gede Raka, *Pendidikan Karakter Di Sekolah: Dari Gagasan Ke Tindakan* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2007). 35.

<sup>18</sup> Dharma Kusuma, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2015). 5.

perilaku lainnya dilarang sedangkan disiplin negatif hanya mengajarkan anak untuk patuh dan menghindarkan diri dari hukuman.<sup>19</sup> Yang perlu dikembangkan adalah disiplin positif karena disiplin berbeda dengan menghindarkan diri dari hukuman. Hubungan baik merupakan dasar dari membangun disiplin. Hubungan baik yang dimaksud adalah saling menyenangkan, menghormati, dan menanggapi dengan baik.

Guru dan orang tua diharapkan dapat membina hubungan baik terlebih dahulu dengan peserta didik agar dapat mengajarkan disiplin. Selain itu, pembentukan disiplin juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah menjelaskan pengaruh faktor eksternal dengan landasan teori ecological dari Bronfenbrenner, yaitu keluarga sebagai mikrosistem pertama memberikan pengaruh besar dalam pembentukan kerangka disiplin anak yang dipengaruhi oleh sejarah keluarga, budaya, dan keyakinan dalam keluarga sedangkan sekolah atau pesantren sebagai mikrosistem kedua dapat memberikan pengaruh besar untuk mendukung atau merusak kemampuan keuarga dalam membangun disiplin bagi anak. Juga menjelaskan pembentukan disiplin yang didasari oleh teori sosiokultural, yaitu ketika siswa merasakan pengalaman sakit dan

---

<sup>19</sup> Andi Tenri Farandiban, 'Karakter Disiplin, Penghargaan, Dan Tanggung Jawab Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler' (Universitas Indonesia, 2018). P. 44.

negatif dari guru, ia akan menginternalisasi pengalaman itu dalam berinteraksi dengan orang lain.<sup>20</sup>

Sikap disiplin dan istiqomah menjadi salah satu diantara beberapa poin persamaan atas hubungan yang khas dalam kependidikan dan kemasyarakatan. Disiplin bisa terbentuk karena kebiasaan, kebiasaan yang baik dibentuk di sebuah pondok pesantren agar santri-santrinya hidup disiplin.<sup>21</sup> Nantinya di masyarakat sikap disiplin dan istiqomah ini yang menjadi nilai lebih nan istimewa. Kegiatan sosial dalam masyarakat akan menjadi tempat output sikap tersebut. Sebagaimana rutinan tahlilan, rapat RT, gotong royong, dll. Orang yang datang terlambat dan jarang mengikuti kegiatan masyarakat akan dipandang sebelah mata sebagai orang yang tidak berpendidikan. Jika ia memiliki latar belakang sebagai orang pendidikan namun sikapnya demikian kurang terpuji masyarakat tentu meragukan dan mempertanyakan gelar kependidikannya.

Dalam al-Qur'an diterangkan mengenai pengertian disiplin QS. Al-'Ashr: 1-3 yang berbunyi:

وَالْعَصْرِ ۱ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۲ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ ۝  
وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۳

---

<sup>20</sup> Tenri Farandiban. P. 49.

<sup>21</sup> Nofiaturrahmah, Metode Pendidikan Karakter di Pesantren, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11 (2), 2014, P. 204.

Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran. (Al-'Asr/103:1-3)<sup>22</sup>

Dalam surat ini diterangkan bahwa manusia yang tidak dapat menggunakan atau memanfaatkan masa (waktu) dengan sebaik-baiknya adalah termasuk dalam golongan orang yang merugi. Dalam surat tersebut jelas bahwa Allah Swt. Memerintahkan hamba-Nya untuk selalu hidup disiplin karena dengan disiplin kita dapat hidup lebih teratur.

Mahmud Yunus menjelaskan dalam bukunya berjudul “*Attarbiyah wa Ta’lim*” sebagai berikut:

النظام هو القوة التي بيت المدرس في نفوس تلاميذه روح السلوك الحسن ويكون فيهم عادة الطاعة واحترام القوة الحكمة، والخضوع للقوانين والانقياد لها انقيادا ينطبق على قواعد التربية كل الانطباق وهو المحور الذي تدور عليه جميع الاعمال بالمدرسة

Disiplin adalah kekuatan yang ditanamkan oleh para pendidik untuk menanamkan dalam jiwa tentang tingkah laku dalam pribadi murid dan bentuk kebiasaan dalam diri mereka, tunduk dan patuh dengan sebenarnya pada aturan-aturan yang sesuai dengan prinsip pendidikan yang sesungguhnya yaitu inti yang dijalankan pada setiap aktivitas sekolah.<sup>23</sup>

Dari defenisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta melalui proses latihan yang

---

<sup>22</sup> Al-Quran Kemenag in MS Word, ‘Al-Quran QS. Al-’Asr/103:1-3’, 2019.

<sup>23</sup> Yunus and Bakri.

dikembangkan menjadi serangkaian perilaku yang di dalamnya terdapat unsur ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, ketertiban dan semua itu dilakukan sebagai tanggung jawab terhadap diri sendiri.

Karakter disiplin menurut Susi Pirdania Yusmarlina dapat diusahakan dengan beberapa cara, diantaranya:

- a. pendekatan dan nasehat. Berbagai macam karakter peserta didik yang berbeda-beda memerlukan cara khusus untuk membina kepribadian mereka. Upaya yang dilakukan pertama kali yaitu dengan pendekatan yaitu dengan menjadi seorang teman bagi peserta didik dan memberi nasehat
- b. Suri tauladan. Suri tauladan merupakan proses pembentukan kepribadian peserta didik. Dengan memberikan contoh-contoh perilaku yang baik dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-sehari karena peserta didik akan mengamati dan meniru setiap tingkah laku pendidik
- c. Membimbing dan mengarahkannya pada hal yang baik. Pengarahan pada peserta didik juga harus dilakukan agar mereka tetap pada jalannya yaitu jalan yang baik dan benar. Begitu juga mengarahkan peserta didik sangatlah penting jika peserta didik diarahkan dan dibimbing pada hal yang baik maka peserta didik akan mempunyai karakter yang baik pula. Begitu pula dengan kepribadian

d. Hukuman. Hukuman merupakan cara yang tepat dan tegas memperbaiki umat dan mengokohkan pilar-pilar keamanan dan ketentraman dalam kehidupan umat manusia.<sup>24</sup>

Disiplin diharapkan dapat mendidik siswa agar mampu berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan kelompok sosial mereka, siswa hendaknya memiliki empat unsur disiplin seperti yang dikemukakan Hurlock:

a. Peraturan. Peraturan berpedoman sebagai pedoman berperilaku.

Peraturan merupakan pola perilaku yang disepakati dan ditetapkan oleh kelompok sosial tertentu. Misalnya di lingkungan sekolah, anak tidak boleh membawa handphone, datang tepat waktu ke sekolah sesuai jadwal yang sudah ditetapkan, tidak boleh bermain dalam kelas saat kegiatan belajar mengajar berlangsung dan sebagainya.<sup>25</sup> Peraturan dianggap efektif apabila setiap pelanggaran atas peraturan itu memiliki konsekuensi yang setimpal. Jika tidak, maka peraturan tersebut akan kehilangan maknanya.

b. Hukuman. Teori hukuman (*punishment*) merupakan salah satu metode yang digunakan untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan. Hukuman itu dimaksudkan sebagai upaya mendisiplinkan peserta didik terhadap memegang prinsip bahwa

---

<sup>24</sup> Susi Pirdayani Yusmarlina, Skripsi 'Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin Dalam Membangun Kedisiplinan Santri Di TPQ An-Nur Desa Masaran Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek' (IAIN Ponorogo, 2020) P. 38. <<http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/9763>>.

<sup>25</sup> Muhammad Sobri, *Kontribusi Kemandirian Dan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar* (Praya: Guepedia, 2020). P. 18.

disiplin itu merupakan kunci sukses di masa depan. Hukuman berperan menghalangi anak mengulangi suatu tindakan yang melanggar aturan dalam kelompok sosial. Nilai edukatif dari hukuman adalah anak dapat membedakan mana perilaku yang benar dan yang salah.<sup>26</sup>

- c. Penghargaan. Istilah penghargaan berarti setiap bentuk penghargaan atas hasil yang baik. Penghargaan tidak hanya berbentuk materi tetapi dapat juga berbentuk pujian, kata-kata, senyuman, atau tepukan di punggung. Penghargaan dapat berfungsi untuk memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial dan tiadanya penghargaan melemahkan perilaku tersebut.
- d. Konsistensi. Konsistensi merupakan tingkat stabilitas atau tingkat kemantapan mematuhi peraturan yang berlaku. Menurut Hurlock yang dikutip oleh Muhammad Sobri, konsistensi berperan penting dalam unsur disiplin, yaitu memberi nilai pendidikan, memotivasi anak berperilaku benar, dan meningkatkan penghargaan terhadap peraturan dalam kelompok sosial tertentu.<sup>27</sup>

Anak yang berdisiplin adalah anak yang dapat mengontrol diri (*self control*). Bergin mengatakan bahwa “*self control the ability to control one’s own behavior and emotions, obey rules, inhibit inappropriate action, and focus attention*”. Kontrol diri dapat diketahui dari beberapa indikator, antara lain berkemampuan mengendalikan

---

<sup>26</sup> Sobri. P. 19.

<sup>27</sup> Sobri. P. 19.

perilaku dan emosi, mematuhi peraturan yang tidak sesuai, bersabar, dan fokus mengerjakan tugas.

Indikator diperlukan ketika mengukur tingkat kedisiplinan belajar seorang santri. Indikator dapat dilihat melalui jenis kedisiplinan. Menurut Moenir ada dua jenis disiplin yang sangat dominan yaitu, disiplin yang berhubungan dengan waktu dan disiplin yang berhubungan dengan pekerjaan dan perilaku.

a. Disiplin waktu yaitu meliputi:

- 1) Ketepatan waktu belajar, termasuk tiba di sekolah tepat waktu dan kembali ke sekolah.
- 2) Tidak keluar kelas atau melewatkan pembelajaran di kelas.
- 3) Menyelesaikan tugas sesuai waktu yang telah ditentukan.

b. Disiplin bertindak yaitu meliputi:

- 1) Taat dan tidak melanggar peraturan yang berlaku.
- 2) Tidak malas dalam belajar.
- 3) Tidak meminta orang lain untuk melakukan pekerjaannya.
- 4) Tidak suka berbohong.<sup>28</sup>

Seorang santri hendaknya memiliki perilaku disiplin, baik disiplin dalam waktu belajar maupun disiplin dalam kegiatan-kegiatan lain. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu tolak ukur dari penerapan kedisiplinan adalah terwujudnya dampak yang baik

---

<sup>28</sup> H. A. S. Moenir, *Manajemen Pelayanan Umum Di Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014). P. 95.

terhadap perilaku disiplin, di bawah ini dampak positif dari penerapan kedisiplinan adalah:

- a. Santri melaksanakan kegiatan secara teratur dan bertanggung jawab.
- b. Santri memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya dan menaati peraturan yang telah ditetapkan.
- c. Adanya perubahan perilaku santri dalam artian semakin sedikit santri yang melanggar peraturan.

## 2. Ta'zir

Prinsip hukuman dalam Islam sering disebutkan dalam ayat Al-Quran maupun hadis. Ketika Allah berbicara tentang keindahan surga sebagai *reward* bagi perilaku baik manusia, sering beriringan dengan ancaman azab neraka sebagai *punishment* atas perilaku salah yang dilakukan manusia. Allah SWT menerangkan dalam QS. Fussilat ayat 46 bahwa Allah akan memberi pelajaran atau balasan kepada manusia sesuai dengan apa yang diperbuatnya, baik itu perbuatan baik atau buruk.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ يَوْمَئِذٍ أَجْرًا فَعَلَيْهَا يَوْمَئِذٍ رَبُّكَ بِظُلْمٍ لِّلْعَبِيدِ -

Siapa yang mengerjakan kebajikan, maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan siapa yang berbuat jahat, maka (akibatnya) menjadi tanggungan dirinya sendiri. Tuhanmu sama sekali tidak menzalimi hamba-hamba(-Nya). (Fussilat/41:46)<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Al-Quran Kemenag in MS Word. Al-Quran QS. Fussilat/41:46). 2019.

Nabi Muhammad SAW bersabda dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud:

مروا أولادكم بالصلاة وهم أبناء سبع سنين واضربوهم عليها وهم أبناء عشر وفرقوا بينهم في المضاجع (رواه أبو داود)

Suruhlah anak-anak kalian mengerjakan shalat sejak mereka berusia tujuh tahun. Pukullah mereka jika melalaikannya ketika mereka sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidur mereka. (HR. Abu Daud)<sup>30</sup>

Berdasarkan ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi Saw di atas, dijelaskan bahwa barangsiapa mengerjakan perbuatan dosa atau melakukan kesalahan, maka akan mendapatkan hukuman sesuai dengan tingkat kesalahan yang diperbuatnya. Secara rasional, ibadah seperti shalat, puasa, dll. berperan mendidik pribadi manusia yang kesadaran dan pikirannya terus-menerus berfungsi dalam pekerjaannya. Dari hadits di atas dapat diambil pengertian bahwa anak harus diperintahkan mengerjakan sholat ketika berusia tujuh tahun, dan diberi hukuman pukul apabila anak menolak mengerjakan sholat jika sudah berusia 10 tahun. Tujuan diberikannya hukuman pukul ini supaya anak menyadari kesalahannya.

Dalam kamus fiqh kata ta'zir merupakan bentuk masdar dari kata *azzara* yang memiliki makna *ar-raddu* berarti menolak, *al-man'u* memiliki makna melarang, dan *at-ta'dib* bermakna mendidik. Dalam

---

<sup>30</sup> Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid, Sunan Abu Daud Juz I, dalam Ainar Rofi', Skripsi 'Efektifitas Takzir Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Di Ponpes Darun Najah Jerakah Semarang' (UIN Walisongo, 2008). 17.

kamus Al-Munawwir kata ta'zir dan bentuk fiil madhi '*azara: liamahu* dapat diartikan mencela atau menegur, *nasarahu* yang berarti menolong atau membantu, *al-amri*: memberitahukan, *addabahu*: berarti menghukum atau melatih disiplin, '*adzomahu* berarti mengagungkan-memuliakan-menghormati, *ayyadahu* berarti menguatkan atau mengokohkan, *atsbatahu* berarti menetapkan, *ahabbahu* berarti mencintai.<sup>31</sup>

sedangkan menurut istilah *syara'* berarti pencegahan dan pengajaran terhadap tindak pidana yang tidak mempunyai hukum *had*, *kafarat*, dan *qishas*.<sup>32</sup> Ta'zir dipakai untuk nama lain dari hukuman dalam lingkup pondok pesantren. Ta'zir memiliki pengertian suatu teknik atau strategi yang digunakan dalam pengajaran. Tujuannya mendorong peserta didik untuk memperbaiki kesalahan yang mereka buat. Hukuman diberikan kepada seorang anak adalah pendidikan bukan pembalasan.

Ta'zir merupakan hukuman terhadap perbuatan seseorang namun tidak dihukum dengan hukuman *huddud*. Pelaksanaan dari hukuman ta'zir ini diserahkan kepada orang yang mempunyai kekuasaan untuk menjatuhkan hukuman. Dalam hal ini orang yang memiliki kekuasaan untuk menjatuhkan hukuman diberikan kebebasan

---

<sup>31</sup> Munawwir, A. Warson, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997). P. 925.

<sup>32</sup> Mukhimatul Farikhah, 'Penerapan Metode Takzir Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Roudlotul 'Ilmi Kranggan Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas' (IAIN Purwokerto, 2019). P. 35.

penuh menentukan atau menetapkan bentuk hukuman ta'zir kepada pelanggar aturan yang di mana hukumannya tidak disebutkan dalam Al-Quran. Hukuman yang dijatuhkan memiliki tingkatan yang disesuaikan dengan pelanggaran yang dilakukan.

Adapun kadar dan bentuk hukuman atau ta'zir yang diberikan kepada peserta didik atau santri diserahkan kepada pengurus dan pemimpin pondok pesantren. Hukuman ini berbeda-beda sesuai dengan perbedaan pelanggaran yang dilakukan oleh santri. Dari hal tersebut, maka ta'zir dilakukan sejalan dengan hukuman had yakni tindakan yang dilakukan untuk memperbaiki perilaku santri dan untuk mencegah santri-santri yang lain agar tidak melakukan tindakan yang sama.

Ada beberapa pendapat dalam mengklasifikasikan bentuk dan model ta'zir dalam pesantren. Setiap pondok pesantren bahkan memiliki model ta'zir yang berbeda satu dengan yang lainnya. Hal ini dikarenakan adanya faktor internal serta eksternal yang terkait. Syaikh Muhamad bin Jamal Zainu dalam Aji Saputro membagi hukuman menjadi dua, yaitu:

- a. Pemberian hukuman yang dilarang, seperti memukul wajah, kekerasan yang berlebihan, perkataan buruk, memukul ketika marah, menendang dengan kaki dan sangat marah
- b. Pemberian hukuman yang mendidik dan bermanfaat, seperti: memberikan nasehat dan pengarahan, mengerutkan muka, membentak, menghentikan kenakalannya, menyindir, mendiamkan,

teguran, duduk dengan menempelkan lutut ke perut, hukuman dari ayah, menggantungkan tongkat, dan pukulan ringan.<sup>33</sup>

Ta'zir sebagai hukuman diberikan kepada orang yang habis melakukan sebuah pelanggaran atau melakukan kejahatan, syaratnya sendiri ialah berakal. Ta'zir juga tidak ada perbedaan antara laki-laki maupun perempuan, anak-anak maupun dewasa. Namun bagi setiap yang melakukan kemungkaran dengan alasan yang tidak dibenarkan meskipun hanya melalui ucapan perbuatan bahkan isyarat, semua perlu diberi sanksi agar tidak mengulangi hal yang sama. Hal ini sama halnya dalam sebuah lembaga pendidikan lainnya. Terutama pondok pesantren. Ta'zir merupakan hal yang sudah umum di lingkungan ini. Dan pastinya setiap pesantren memiliki tata tertib yang harus ditaati.

Untuk kedisiplinan sendiri sanksinya tidak boleh hanya berupa sanksi yang dinilai untuk menakut-nakuti atau mengancam. Akan tetapi sebagai alat pendidikan yang mendidik, sebab tanpa unsur tersebut hukuman menjadi kurang bermanfaat. Menurut Tu'u Tulus dalam Fatkhur Rahman memiliki pendapat mengenai hukuman yang hanya untuk menakuti. Menurutnya hukuman tersebut membuat mereka mampu menyepelkannya. Namun jika hukuman bersifat mendidik membuat orang merasa frustrasi terpojokkan, itu sering diikuti mereka

---

<sup>33</sup> Aji Saputro, 'Penerapan Sistem Tak'zir Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung' (UIN Raden Intan, 2020). P. 42.

merasa mendapat motivasi atau terbuka untuk memperbaiki status kembali.<sup>34</sup>

Pemberian hukuman dinilai memiliki kelebihan apabila dijalankan dengan benar, yaitu:

- a. Hukuman akan menjadikan perbaikan-perbaikan terhadap kesalahan anak
- b. Anak tidak lagi melakukan kesalahan yang sama
- c. Merasakan akibat perbuatannya sehingga ia akan menghormati dirinya.

Sementara kekurangan dari pemberian hukuman adalah apabila hukuman yang diberikan efektif, maka akan timbul beberapa kelemahan, antara lain:

- a. Akan membangkitkan suasana rusuh, takut, dan kurang percaya diri
- b. Anak akan selalu merasa sempit hati, bersifat pemalas, serta akan menyebabkan ia suka berdusta (karena takut dihukum)
- c. Mengurangi keberanian anak untuk bertindak.<sup>35</sup>

Tujuan ta'zir berdasarkan diberlakukannya ta'zir ada 4 di antaranya:

1. Preventif (Mencegah): Dimaksudkan untuk ditunjukkan pada orang lain yang belum melakukan kesalahan atau pelanggaran.

---

<sup>34</sup> Fatkhur Rohman, 'Peran Pendidik Dalam Pembinaan Disiplin Siswa Di Sekolah / Madrasah', *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 4.1 (2018), P. 86.

<sup>35</sup> Rohman. P. 87.

2. Refresif (Membuat jera): Ditujukan pada pelaku pelanggaran agar tidak melakukan kesalahan yang sama, sebab mengulangi perbuatan pelanggaran.
3. Kuratif (Islah): Maksudnya ta'zir yang diberikan dapat membawa diri berperilaku agar lebih baik dikemudian hari.
4. Edukatif (Mendidik): Diniatkan agar hukuman ini mampu mengajak diri dan mengubah pola hidup ke arah yang positif dan lebih baik.<sup>36</sup>

Hukuman mengandung empat fungsi menurut Dorothy Irene Marx sebagaimana yang dikutip Farida Sari yakni:

1. Berfungsi sebagai pembalasan sebab kesalahan yang habis dilakukan
2. Berfungsi sebagai pencegah sebab adanya rasa takut akan melakukan pelanggaran
3. Berfungsi sebagai koreksi atas pelanggaran yang diperbuat
4. Berfungsi sebagai pendidikan, untuk menyadarkan orang agar meninggalkan perbuatan pelanggarannya, lalu memulai melakukan yang baik-baik.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Farikhah. P. 71.

<sup>37</sup> Farida Sari, 'Penerapan Bimbingan Konseling Pendidikan Dalam Membentuk Kedisiplinan (Layanan Bimbingan Pengembangan Diri)', *Edukasia Stain Kudus*, 2013, P. 13.

### 3. Pondok Pesantren

Pesantren termasuk lembaga pendidikan yang unik, bukan saja karena keberadaannya sudah sangat lama di Indonesia, tetapi juga karena kultur, metode dan jaringan yang diterapkan. Karena keunikannya itu C. Geertz dalam Ismail Baharuddin menyatakan Pesantren menjadi sub kultur masyarakat Indonesia (khususnya masyarakat Jawa). Pendidikan di pesantren mempunyai kultur dan ciri yang khas dan berbeda dengan budaya di sekitarnya, sehingga Pesantren dapat disebut sebagai sebuah subkultur yang bersifat *idiosyncratic*<sup>38</sup>. Akar historis-kultural pesantren tidak terlepas dari masuk dan perkembangan Islam di Indonesia bercorak sufistik dan mistik. Pesantren banyak menyerap budaya masyarakat Jawa pedesaan yang pada saat itu cenderung statis dan sinkretis. Di samping karena basis pesantren adalah masyarakat pinggiran yang berada di desa, Pesantren sering disebut sebagai masyarakat atau Islam tradisional.

Pondok memiliki asal kata yaitu *Funduq* yang berasal dari bahasa Arab dan memiliki arti tempat menginap atau asrama.<sup>39</sup> Sedangkan untuk kata pesantren sendiri berasal dari kata santri yang mendapatkan awalan *pe* dan akhiran *an* yang memiliki arti menunjukkan tempat.<sup>40</sup> Mastuhu menjelaskan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan

---

<sup>38</sup> Ismail Baharuddin, 'Pesantren Dan Bahasa Arab', *Jurnal Thoriqoh Ilmiah*, 01.01 (2014), P. 18.

<sup>39</sup> Zukhraini, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumu Aksara, 2015). P. 212.

<sup>40</sup> Yasmadi, *Modernisasi Pesantren Kritikan Nurkholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002). P. 61.

tradisional yang memiliki fungsi sebagai tempat untuk mempelajari, menghayati, mendalami, dan menekankan pentingnya moral bagi manusia dalam kehidupan sehari-hari.<sup>41</sup>

Menurut Soedjoko Prasodjo Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang diberikan dengan cara non klasikal, yaitu dimana seorang Kiai mengajarkan ilmu kepada santrinya berdasarkan kitab yang ditulis dengan bahasa Arab oleh ulama abad pertengahan dan santri tinggal di asrama atau pondok pesantren.<sup>42</sup> Dari beberapa pendapat di atas maka dapat diartikan bahwa Pondok Pesantren adalah tempat berkumpulnya para santri untuk menuntut ilmu dari Kiai dan tinggal bersama dengan Kiai di lingkungan pesantren.

Pondok Pesantren memiliki sebuah tradisi yang sangat menonjol dalam intelektualitasnya yaitu sebuah jaringan, silsilah atau sanad *masyayikh* yang memiliki kesinambungan dan menentukan tingkat kualitas keulamaan seorang Kiai yang memiliki intelektual tinggi.

Abdullah Syukri Zarkasy menyatakan bahwa sejak awal berdiri hingga saat ini dapat dikategorikan ke dalam tiga bentuk, yaitu:

- a. Pesantren salaf atau pesantren tradisional yang masih mempertahankan tradisi lama, pembelajaran kitab, permasalahan tidur, MCK-nya, serta kitab *marji* 'nya biasa disebut kitab kuning.

---

<sup>41</sup> Badri and Munawiroh, 'Pergeseran Literatur Pesantren Salafiyah' (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2007), P. 36.

<sup>42</sup> Badri and Munawiroh. P. 37.

- b. Pesantren semi modern, yaitu perpaduan antara tradisional dengan modern, masih menggunakan kitab-kitab klasik juga menggunakan kurikulum Kemenag dan Kemendiknas.
- c. Pesantren modern, pesantren ini sudah menggunakan kurikulum yang disusun secara modern demikian juga dengan manajemen. Disamping itu pesantren modern ini sudah dilengkapi dengan IT dan Lembaga Bahasa.<sup>43</sup>

Pada umumnya Pondok Pesantren memiliki ciri khas dalam kehidupan sehari-harinya, ciri khas dari Pondok Pesantren antara lain yaitu:

- a. Santri dan Kiai mempunyai hubungan yang akrab
- b. Adanya kepatuhan dan penuh kesederhanaan
- c. Kemandirian
- d. Jiwa tolong menolong dan persaudaraan
- e. Kedisiplinan
- f. Berani menderita untuk mencapai suatu tujuan
- g. Pemberian Ijazah<sup>44</sup>

Dapat dipastikan, adanya sebuah pesantren berawal dari 5 elemen yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan, 5 elemen tersebut antara lain:

---

<sup>43</sup> Imam Syafe'i, 'Pondok Pesantren: Lembaga Pendidik Pembentuk Karakter', *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8 (2017), P. 93.

<sup>44</sup> Aji Saputro, Skripsi: 'Penerapan Sistem Tak'zir Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung' (UIN Raden Intan, 2020). P. 88.

a. Pondok/Asrama

Pondok atau Asrama merupakan sebuah bangunan yang digunakan untuk tempat tinggal dan tempat belajar bagi para santri dibawah bimbingan Kiai. Kedudukan pondok di tengah-tengah pesantren menjadi esensial bagi para santri, karena di pondok itulah santri dibina dan dididik secara mental spiritualnya.

b. Masjid

Masjid merupakan unsur yang sangat penting, sebuah bangunan yang menjadi sarana tempat ibadah dan merupakan sentral kegiatan seorang muslim baik dalam dimensi duniawi atau ukhrawi. Kata masjid berasal dari bahasa Arab *sajada-yasjudu-sujudan-masjidan* dan memiliki arti tempat untuk bersujud.

Di dunia pesantren masjid dijadikan sentral kegiatan pendidikan Islam, dapat juga dikatakan masjid identik dengan pesantren karena biasanya seorang kiai yang akan mengembangkan pesantren, sebelumnya membangun masjid dahulu.

c. Kiai

Kiai merupakan sebuah gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang yang memiliki ilmu keagamaan (islam) yang luas, posisi Kiai di dalam pesantren sangat penting. Suatu lembaga pendidikan Islam juga bisa disebut pesantren apabila memiliki tokoh yang disebut Kiai. Kiai dan pesantren merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Kiai bukan hanya memimpin pondok pesantren saja. Kiai juga sebagai pengajar dan pemilik pesantren tersebut.

#### d. Pengajaran Kitab Kuning

Pengajaran kitab-kitab klasik kuning merupakan satu spesifikasi pada pondok pesantren. Di dalam pondok pesantren santri diajarkan kitab-kitab Islam klasik karya ulama abad pertengahan yang ditulis dengan bahasa huruf tanpa syakal dan dicetak di kertas berwarna kuning, atau biasa disebut “kitab kuning”. Setidaknya kitab-kitab ini mencakup cabang ilmu fiqh, tauhid, tasawuf, nahwu, dan sharaf.

#### e. Santri

Santri merupakan istilah murid atau peserta didik yang belajar di pondok pesantren. Menurut tradisi pesantren, ada dua kategori santri yang belajar di dunia pesantren, yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim adalah santri yang menetap atau tinggal di pondok pesantren bersama kiai, biasanya santri yang mukim merupakan santri yang berasal dari daerah-daerah yang jauh, dan santri yang telah lama mukim di pondok pesantren biasanya dianggap sudah memiliki keluasan ilmu dan membantu menjadi tenaga pengajar/ustadz. Sedangkan santri kalong adalah murid-murid yang berasal dari lingkungna pesantren. Mereka mengikuti pembelajaran, kegiatan-kegiatan di pesantren secara aktif akan tetapi mereka tidak tinggal bersama kiai atau tidak menetap di pondok pesantren melainkan pulang ke rumah masing-masing.<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup> Yasmadi, *Modernisasi Pesantren Kritikan Nurkholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), P. 66.

## **B. Kajian Pustaka yang Relevan**

Kajian pustaka ini bertujuan untuk membedakan dengan penelitian sebelumnya. Selain itu, kajian pustaka ini akan membantu dalam memberikan gambaran yang komprehensif tentang subjek yang ada. Berikut ini adalah beberapa karya ilmiah yang ditulis oleh beberapa peneliti sebelumnya yang dijadikan sebagai kajian pustaka :

1. *Implementasi Metode Ta'zir dalam Meningkatkan Kedisiplinan Jamaah Sholat Tasbih di Pesantren Putri As-Sa'adah Kaligawe Semarang*

(Skripsi oleh Wiwik Srimuharti, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2022)

Menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa fokus penelitiannya adalah mendeskripsikan bagaimana membentuk kedisiplinan santri putri As-Sa'adah dengan implementasi metode Ta'zir dalam kegiatan jamaah shalat Tasbih. Sedangkan persamaan antara penelitian ini dan penelitian penulis adalah objek penelitian yaitu pondok pesantren dengan memiliki lokasi yang berbeda. Juga metode yang diteliti yang sama-sama dalam metode Ta'zir, akan tetapi subjek penelitian yang akan dilakukan penulis lebih umum sebab penulis meneliti tentang

bagaimana meningkatkan kedisiplinan santri Al-Itqon dengan implementasi metode Ta'zir.<sup>46</sup>

*2. Efektivitas Ta'zir Terhadap Pola Perilaku Santri dalam Pelaksanaan Shalat Berjamaah (Studi Kasus Santri Putri Pondok Pesantren Al-Munawwir Kompleks Nurussalam)*

(Jurnal oleh Khumaidah Eka Lestari & Dr. Amika Wardana, M. Ed., Ph. D., Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta)

Jurnal penelitian ini mengkaji tentang aturan dan hukuman yang diterapkan pada sebuah lembaga pendidikan di Pondok Pesantren Al-Munawwir kompleks Nurussalam Putri Yogyakarta kaitannya dengan efektivitasnya mempengaruhi pola perilaku santri dalam ibadah shalat berjamaah. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dilaksanakan di pondok pesantren dalam lokasi yang berbeda, dan sama-sama meneliti metode ta'zir. Perbedaannya penelitian ini lebih spesifik dimana Khumaidah dan Amika Wardana fokus pada pengaruh

---

<sup>46</sup> Wiwik Srimuharti, Skripsi 'Implementasi Metode Takzir Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Jamaah Sholat Tasbih Di Pesantren Putri As-Sa'dah Kaligawe Semarang' (UNISULA, 2022).

ta'zir terhadap pola perilaku santri dalam pelaksanaan shalat berjamaah.<sup>47</sup>

### *3. Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin dalam Membangun Kedisiplinan Santri di TPQ An-Nur Desa Masaran Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek*

(Skripsi oleh Susi Piryadani Yusmarlina, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Ponorogo 2020)

Penelitian skripsi yang dilakukan menyimpulkan bahwa karakter disiplin dalam membangun kedisiplinan santri yaitu dengan diadakannya peraturan-peraturan dan guru harus memberikan contoh karakter yang baik agar menjadi contoh bagi santrinya. Faktor pendukung dan penghambat pendidikan karakter disiplin dalam membangun kedisiplinan santri yaitu selain peran aktif ustad/ustadzah dari seorang guru sebagai pendidik, pengajar, dan pembimbing, adanya dukungan dari keluarga atau orang tua. Sedangkan faktor penghambat pendidikan karakter disiplin dalam membangun kedisiplinan santri yaitu kurangnya kesadaran santri terhadap pentingnya berkarakter disiplin dan bergaul dengan teman yang kurang baik yang akan mempengaruhi santri berkarakter kurang baik. Penelitian skripsi ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis,

---

<sup>47</sup> Khumaidah Eka Lestari & Amika Wardana, 'Efektivitas Ta'zir Terhadap Pola Perilaku Santri Dalam Pelaksanaan Shalat Berjamaah (Studi Kasus Santri Putri Pondok Pesantren Al-Munawwir Kompleks Nurussalam)', *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, IX.April (2021)

yakni sama-sama menuju pada meneliti pendidikan karakter disiplin, akan tetapi objek, tempat, dan waktu penelitian berbeda, selain itu penelitian penulis juga lebih khusus berfokus pada metode ta'zir.<sup>48</sup>

### **C. Kerangka Berpikir**

Penelitian ini berfokus pada Pembentukan Karakter Disiplin Melalui Metode Ta'zir Bagi Santri Pondok Pesantren Al-Itqon Tlogosari Wetan Semarang. Pembentukan karakter disiplin di pondok pesantren ini akan dilihat melalui aspek konsep metode ta'zir yang diterapkan dan praktik metode ta'zir di pondok pesantren ini.

---

<sup>48</sup> Susi Pirdayani Yusmarlina, *Skripsi: 'Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin dalam Membangun Kedisiplinan Santri di TPQ An-Nur Desa Masaran Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek'*, IAIN Ponorogo, 2020.

**PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN  
MELALUI METODE TA'ZIR  
BAGI SANTRI PONDOK PESANTREN AL-ITQON  
TLOGOSARI WETAN SEMARANG**

*Bagan 2.1 Kerangka Berpikir*



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>49</sup> Penggunaan suatu metode sangat penting dalam suatu penelitian ilmiah. Metode merupakan teknik atau cara yang digunakan demi keberhasilan penelitian sesuai dengan hasil yang diinginkan.

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Pada penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif, dalam penelitian ini tergolong jenis penelitian terjun langsung ke lapangan (*field research*) yaitu memperoleh data yang akurat sesuai dengan masalah yang diteliti oleh penulis, maka peneliti melakukan penelitian secara langsung di Pondok Pesantren Al-Itqon. Selain itu peneliti lebih mementingkan proses dari pada hasil, sehingga membatasi penelitian dengan fokus pada hasil, yang memiliki ciri-ciri yang sesuai dengan penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai pengamat, mempelajari suatu proses atau penemuan secara alami, mencatat, menganalisis, menafsirkan dan melaporkan serta menarik kesimpulan dari proses tersebut.

---

<sup>49</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013). P. 2.

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini berlokasi di Pondok Pesantren Al-Itqon Tlogosari Wetan Semarang, yang beralamat di Jl. KH. Abdurrosyid RT. 09 RW 03 Tlogosari Wetan, Pedurungan, Semarang, Jawa Tengah. Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih 30 hari, dimulai pada tanggal 7 Agustus 2023 sampai dengan tanggal 7 September 2023. Penelitian ini dilaksanakan secara terus menerus selama rentang waktu tersebut.

## **C. Jenis dan Sumber Data**

Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh.<sup>50</sup> Data atau informasi yang paling penting untuk dikumpulkan dan dikaji dalam penelitian ini sebagian besar berupa data kualitatif. Menurut sumbernya data penelitian dapat digolongkan menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

### **a. Data Primer**

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya untuk diamati dan dicatat dalam bentuk pertama kalinya dan merupakan bahan utama peneliti, yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>51</sup> Dalam hal ini yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah pengasuh pesantren, lurah pesantren, dan santri Pondok Pesantren Al-Itqon Tlogosari Wetan Semarang.

### **b. Data Sekunder**

---

<sup>50</sup> Arikunto and Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), P. 213.

<sup>51</sup> Sugiyono. P. 225.

Data yang diperoleh dan digunakan untuk pendukung data primer. data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data seperti lewat orang lain atau lewat dokumen.<sup>52</sup> Yang menjadi data sekunder pada penelitian ini adalah data umum, buku-buku yang terkait dengan judul penelitian ini, dan kitab kuning.

#### **D. Fokus Penelitian**

Menurut Moleong, fokus penelitian ini dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan mana yang tidak relevan. Pembatasan masalah ini terletak pada fokus kajian, yaitu “Pembentukan Karakter Disiplin Melalui Metode Ta’zir”. Penelitian ini berusaha untuk menguak, seperti apa peran pondok pesantren memberikan pendidikan karakter disiplin melalui metode ta’zir pada santri. Subjek penelitian ini dibatasi hanya pada Pondok Pesantren Al-Itqon Tlogosari Wetan Semarang. Selain itu pembatasan masalah juga terletak pada fokus kajian yaitu peran pondok pesantren yang dilihat dari konsep ta’zir yang diterapkan, kebijakan, fasilitas, dan kegiatan pondok pesantren yang mendukung tercapainya pembentukan karakter disiplin melalui metode ta’zir ini. Hasil implementasi metode ta’zir juga dibatasi hanya pada praktik metode ta’zir yang ada di pondok pesantren ini.

---

<sup>52</sup> Sugiyono. P. 225.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Sesuai dengan jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah interview (wawancara), observasi, dan dokumentasi. Sehingga teknik inilah yang digunakan peneliti, karena judul yang diambil bisa lebih dipahami maknanya secara baik, apabila peneliti melakukan interaksi dengan subjek penelitian dimana penelitian tersebut berlangsung. Adapun teknik yang digunakan penulis adalah sebagai berikut:

### **a. Teknik Observasi (Pengamatan)**

Dengan teknik observasi ini peneliti mengamati aktivitas sehari-hari objek yang diteliti. Dalam hal ini peneliti mulai dari observasi deskriptif secara menyeluruh kemudian setelah perekaman dan analisis data peneliti melakukan saring data dan mulai melakukan observasi terfokus, kemudian hasil observasi dalam penelitian ini dicatat dalam catatan lapangan, yang mana merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif.

Teknik observasi ini untuk mendapatkan data situasi-kondisi sosial pesantren, kegiatan pondok pesantren, tata tertib pondok pesantren, pelaksanaan ta'zir, hingga karakter disiplin santri Pondok Pesantren Al-Itqon dengan menganalisis objek penelitian dalam kurun waktu kurang lebih satu bulan.

### **b. Teknik Wawancara**

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>53</sup> Wawancara juga bisa diartikan sebagai proses tanya dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka.

Teknik wawancara digunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan data tentang konsep kedisiplinan, konsep ta'zir, pelaksanaan ta'zir, dan penerimaan santri terhadap ta'zir, maksudnya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam yang berhubungan dengan fokus pembahasan, sehingga dengan wawancara mendalam ini data-data dapat terkumpul semaksimal mungkin. Informan dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

*Tabel 3.1*  
**Daftar Informan**

<b>No.</b>	<b>Subjek</b>	<b>Nama Informan</b>
1	Pengasuh Pesantren	KH. Ahmad Haris Shodaqoh
2	Lurah Pesantren	Mohammad Taufiq
3	Santri	Hasan Do'a
		Zayd Hanif
		Ulil Abshor

---

<sup>53</sup> Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. P. 135.

### c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode yang mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.<sup>54</sup> Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.<sup>55</sup>

Adapun data yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah profil pesantren, visi misi, keadaan santri dan pengurus, struktur organisasi, tata tertib, kegiatan pembelajaran, serta tulisan maupun dokumen-dokumen penting lainnya yang mana data tersebut dapat memperkuat hasil penelitian.

## **F. Uji Keabsahan Data**

Tujuan keabsahan data adalah untuk memperkuat penelitian dalam hal data-data yang diperoleh diuji, disesuaikan dengan teori dan data temuan dalam penelitian.<sup>56</sup> Adapun yang penulis gunakan untuk uji keabsahan data adalah dengan cara triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut.<sup>57</sup> Ada dua teknik triangulasi yang penulis gunakan, yaitu:

---

<sup>54</sup> Arikunto and Suharsimi. P. 206.

<sup>55</sup> Sugiyono. P. 310.

<sup>56</sup> Sugiyono. P. 367.

<sup>57</sup> Maleong. P. 330.

## 1. Triangulasi Sumber Data

Ialah triangulasi yang berarti menguji kredibilitas data, dimana pengujian kredibilitas ini dilakukan melewati beberapa sumber. Penelitian ini untuk menguji kredibilitas tentang pembentukan karakter disiplin melalui metode ta'zir bagi santri maka data tersebut dikumpulkan dari santri, pengurus dan juga pengasuh dari sumber-sumber tersebut maka dapat dijadikan simpulan akhir. Jadi pada dasarnya triangulasi sumber data sama dengan membandingkan informan satu dengan dengan lainnya. Untuk mengecek kevalid-an informasi, dan mengantisipasi kesalahan dalam memperoleh informasi oleh peneliti.

## 2. Triangulasi Teknik

Ialah triangulasi yang mengecek data pada sumber yang sama namun dengan teknik yang berbeda. Contohnya, sebuah data diperoleh dari wawancara, lalu dicek dengan observasi, kemudian dokumentasi atau kuisisioner. Sehingga triangulasi teknik ialah pengujian keabsahan data dengan metode mengumpulkan data. Namun dalam teknik ini pengujian harus melewati metode wawancara observasi dan dokumentasi agar data yang diperoleh valid.

## **G. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, dengan cara mengorganisasikan data kedalam

kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.<sup>58</sup>

Analisis data bertujuan untuk menelaah data secara sistematis yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data yang antara lain: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul selanjutnya adalah data diklasifikasikan sesuai dengan kerangka penelitian kualitatif deskriptif yang berupaya menggambarkan kondisi latar belakang penelitian secara menyeluruh dan data tersebut ditarik suatu temuan penelitian.

Metode analisis data yang penulis gunakan adalah analisis deskriptif, dengan pendekatan analisis induktif, yaitu berangkat dari kasus-kasus yang bersifat khusus berdasarkan pengalaman nyata kemudian dirumuskan menjadi definisi yang bersifat umum. Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan penulis untuk analisis data adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Reduksi dimulai dari awal kegiatan penelitian sampai dilanjutkan pengumpulan data penelitian.

b. Penyajian Data

---

<sup>58</sup> Sugiyono. P. 335.

Dalam penelitian kualitatif penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, menyusun informasi dalam memperoleh kesimpulan. Data yang diperoleh berupa kata-kata yang berhubungan dengan fokus penelitian dan dibuat kalimat sehingga dapat ditarik kesimpulan.

c. Verifikasi atau Penarikan Kesimpulan

Setelah melakukan analisis data secara terus menerus maka langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan. Untuk menarik kesimpulan maka diambil dari data lapangan, observasi, wawancara maupun dokumentasi.<sup>59</sup> Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.<sup>60</sup>

Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan langsung secara kontinyu atau berkesinambungan, dengan maksud bahwa penelitian ini dilakukan dengan berinteraksi antara peneliti dengan pesantren terkait dengan pembentukan karakter disiplin melalui metode ta'zir dengan berpedoman pada terpenuhny data yang dibutuhkan sehingga dihasilkan data yang signifikan.

---

<sup>59</sup> Sugiyono. P. 345.

<sup>60</sup> Sugiyono. P. 253.

## **BAB IV**

### **DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA**

#### **A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Sekilas Pondok Pesantren Al-Itqon**

Pondok Pesantren Al-Itqon merupakan salah satu pondok pesantren berciri khas salaf yang berada di Kota Semarang. Tepatnya terletak di Jalan KH. Abdurrosyid 09/03, Kelurahan Tlogosari Wetan, Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang. Pondok Pesantren Al-Itqon didirikan pada tahun 1953 di bawah naungan Yayasan Al-Wathoniyyah. Yayasan Al-Wathoniyyah merupakan lembaga pendidikan islam yang menyelenggarakan sekolah-sekolah bercirikan Islam mulai dari RA sampai MA yang berada selokasi dengan pondok pesantren.

Pondok Pesantren Al-Itqon merupakan lembaga swasta. Kegiatan di pondok pesantren ini dilaksanakan setiap hari dari bangun tidur hingga tidur lagi. Santri-santri tinggal di pondok dan hanya boleh pulang pada event-event libur tertentu. Dalam penyelenggaraan pendidikan, pondok ini menggunakan sistem Madrasah Diniyyah dengan mengacu pada kitab kuning salaf (klasik). Masa pendidikan Madrasah Diniyyah di Pondok Pesantren ini ditempuh dalam waktu 5 tahun pelajaran tingkat Ibtida'iyah, 3 tahun pelajaran tingkat Tsanawiyah, dan 3 tahun pelajaran tingkat Aliyyah.

## 2. Profil Pondok Pesantren Al-Itqon

Adapun profil Pondok Pesantren Al-Itqon adalah sebagai berikut:

1. Nama : Al-Itqon
2. No Statistik : 510033740081
3. Alamat : Jl. KH. Abdurrosyid 09/03
4. Kode Pos : 50196
5. Desa/Kelurahan : Bugen/ Tlogosari Wetan
6. Kecamatan : Pedurungan
7. Kab/Kota : Kota Semarang
8. Provinsi : Jawa Tengah
9. Tahun Didirikan : 1953
10. Tahun Beroperasi : 1953 sampai sekarang
11. Status Tanah : Wakaf dan Hibah
12. Surat Kepemilikan Tanah : Letter D. No. 3114
13. Luas Tanah : 4.000 m<sup>2</sup>
14. Status Bangunan : Milik Pondok Pesantren dan Yayasan
15. Nomor IMB : -
16. Luas Bangunan : 1.500 m<sup>2</sup>
17. Sumber Dana Operasional : SPP, Wakaf, Subsidi, dll<sup>61</sup>

---

<sup>61</sup> Profil Pondok Pesantren Al-Itqon, diakses pada tanggal 10 Agustus 2023, pukul 13.30 WIB.

### 3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Itqon

Adapun visi dan misi Pondok Pesantren Al-Itqon adalah sebagai berikut:

Visi : Berakhlak dan berprestasi berdasarkan iman dan taqwa

Misi : a) Membentuk santri berakhlakul karimah

b) Membentuk santri berkarakter *ahlussunnah waljamaah*

c) Berfikir, bersikap dan bertindak sesuai Mabadi'ul Khoira Ummah dalam kehidupan sehari-hari

d) Mencetak lulusan yang memiliki ilmu pengetahuan agama yang luas dan keterampilan hidup ketika terjun di masyarakat maupun sebagai bekal untuk melanjutkan studi ke jenjang selanjutnya<sup>62</sup>

### 4. Keadaan Santri Pondok Pesantren Al-Itqon

Siswa merupakan subjek dan objek dalam pendidikan. Aktivitas pendidikan tidak akan terlaksana tanpa adanya keterlibatan siswa. Oleh sebab itu, guru dan siswa merupakan dwi tunggal, yang artinya keduanya tidak dapat dipisahkan dalam proses pendidikan. Pondok Pesantren Al-Itqon memiliki 17 rombongan kelas Madrasah Diniyyah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

---

<sup>62</sup> Profil Pondok Pesantren Al-Itqon, diakses pada tanggal 10 Agustus 2023, pukul 13.30 WIB.

*Tabel 4.1*  
**Data Rombongan Kelas**

No.	Kelas	Tingkat	Banyak Rombongan
1	Kelas SP	Ibtida'iyah	2
2	Kelas 1		3
3	Kelas 2		3
4	Kelas 3		2
5	Kelas 4		1
6	Kelas 1	Tsanawiyah	1
7	Kelas 2		1
8	Kelas 3		1
9	Kelas 1	Aliyyah	1
10	Kelas 2		1
11	Kelas 3		1

Berdasarkan data tabel diatas, diketahui bahwa Pondok Pesantren Al-Itqon membagi santrinya menjadi 17 rombongan kelas, yang terdiri dari kelas SP sebanyak 2 kelas, kelas 1 Ibt sebanyak 3 kelas, kelas 2 Ibt sebanyak 3 kelas, kelas 3 Ibt sebanyak 2 kelas, kelas 4 Ibt – 3 Aly sebanyak 1 kelas.<sup>63</sup>

Data jumlah santri berdasarkan kamar dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

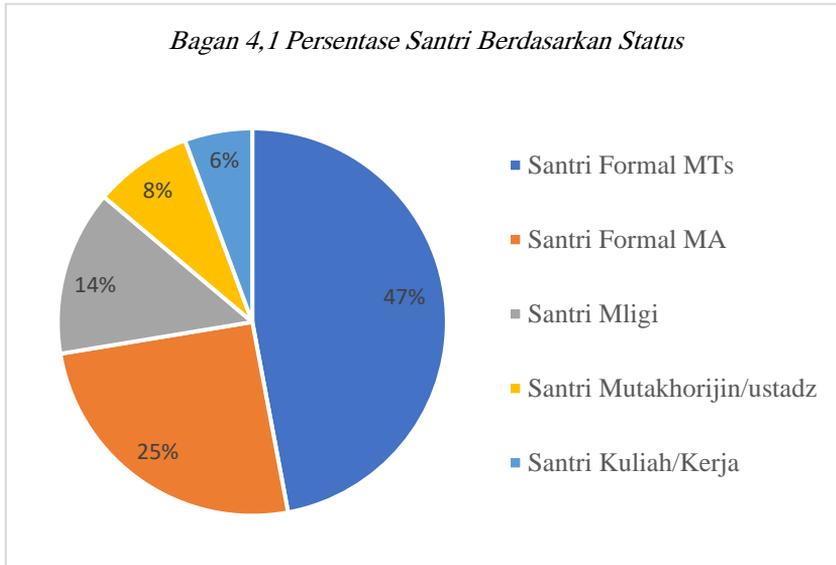
---

<sup>63</sup> Observasi pembelajaran di kelas Pondok Pesantren Al-Itqon pada tanggal 11-13 Agustus 2023.

*Tabel 4.2*  
**Data Jumlah Santri Perkamar**

No.	Kamar	Komplek	Status Santri	Jumlah
1	Bukhori	Muhadditsin	Formal MTs	14
2	Muslim			19
3	Abu Dawud			18
4	At-Tirmidzi			20
5	Ad-Darimi			7
6	An-Nasa'i			23
7	Ibnu Hibban			15
8	Ibnu Majjah			19
9	Ibnu Hamdun	Nahwiyyin	Kuliah/ Kerja	15
10	Ibnu Malik			18
11	Ibnu Aqil			16
12	Ibnu Thohir			11
13	Ibnu Khobbas	Fuqoha'	Formal MA	11
14	Ibnu Mu'thi			12
15	Abu Hanifah			10
16	Malik			11
17	Syafi'i			9
18	Ibnu Hanbal			11
19	An-Nawawi		23	
20	Ar-Rofi'i		23	
21	As-Subki	Ustadz	3	
22	Kantor Madin		4	
23	Joglo 1	Joglo Hikmah	Mligi	10
24	Joglo 2			10
25	Joglo 3			10
26	Joglo 4			10
27	Joglo 5			9
28	Joglo 6			5
29	Ketua kamar	Menyebar	Ustadz	25
Total				391

*Bagan 4,1 Persentase Santri Berdasarkan Status*



Berdasarkan data tabel diatas, diketahui bahwa Pondok Pesantren Al-Itqon pada tahun ajaran 1444/1445 H memiliki santri sebanyak 391 santri putra.<sup>64</sup> Berdasarkan jenis status, santri formal MTs sebanyak 184 santri, santri formal MA sebanyak 99 santri, santri mligi sebanyak 54 santri, santri mutakhorijin/ustadz sebanyak 32 santri yang mana 7 santri menetap di kamar tersendiri dan 25 menjabat sebagai ketua kamar menyebar di kamar-kamar santri, dan santri kuliah/kerja sebanyak 22 santri.

---

<sup>64</sup> Data Kamar Pondok Pesantren Al-Itqon, diakses pada tanggal 10 Agustus 2023, pukul 13.30 WIB.

## **5. Keadaan Pengurus dan Ustadz Pondok Pesantren Al-Itqon**

Ustadz/Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggungjawab untuk membimbing dan membina santri, baik secara individual maupun klasikal di sekolah maupun di luar sekolah. di pundaknya terletak tugas dan tanggungjawab yang berat dalam upaya mengantarkan santri ke tujuan pendidikan yang dicita-citakan yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan adalah keberadaan tenaga pendidik yang mana komponen ini tidak mungkin dapat digantikan oleh perangkat lain.

Pengurus, Ustadz/Guru dalam Pondok pesantren Al-Itqon memiliki tugas sebagaimana guru, mendidik dan menyampaikan pelajaran, bahkan pengurus juga berperan sebagai orang tua kedua, sesudah orang tua kandung yang membina dan kebersamai dalam kegiatan sehari-hari. Pengurus dan Ustadz bukan dua kelompok yang berdiri dalam entitasnya sendiri-sendiri, akan tetapi pengurus dan ustadz merupakan tugas yang memiliki bidang tertentu dalam waktu yang terpisah, sehingga sangat memungkinkan untuk menjadi bagian keduanya. Dan hal tersebutlah yang banyak berlaku.

Untuk lebih jelasnya tentang keadaan Pengurus dan Guru/Ustadz pada Pondok Pesantren Al-Itqon dapat dilihat pada bagan berikut:

Tabel 4,3

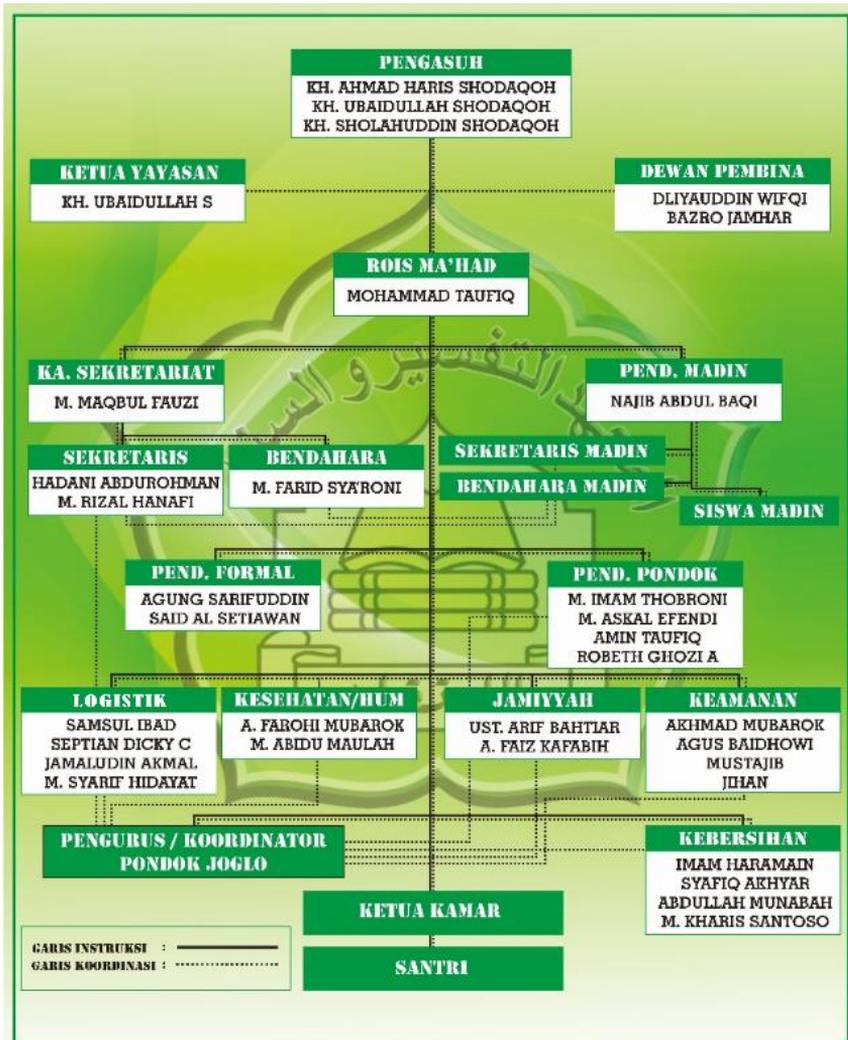
**Struktur Pengurus Pondok Pesantren Al-Itqon<sup>65</sup>**

No.	Jabatan	Nama
1	Rois Ma'had	Mohammad Taufiq
2	Kesekretariatan & Bendahara	M. Maqbul Fauzi Hadani Abdurrohman M. Rizal Hanafi Moh. Farid Sya'roni
3	Pendidikan Formal	Agung Sarifuddin Said Ali Setiawan
4	Pendidikan Pondok	M. Imam Thobroni M. Askal Efendi Amin Taufiq Robeth Khozi A.
5	Logistik	Samsul Ibad Septian Dicky C Jamaluddin Akmal M. Syarif Hidayat
6	Kesehatan & Humas	A. Farohi Mubarak M. Abidu Maulah
7	Jam'iyah	Arif Bahtiar A. Faiz Kafabih
8	Keamanan	A. Mubarak Agus Baidhowi Mustajib Jihan
9	Kebersihan	Imam Haramain Syafiq Akhyar Abdullah Munabah M. Kharis Santoso

---

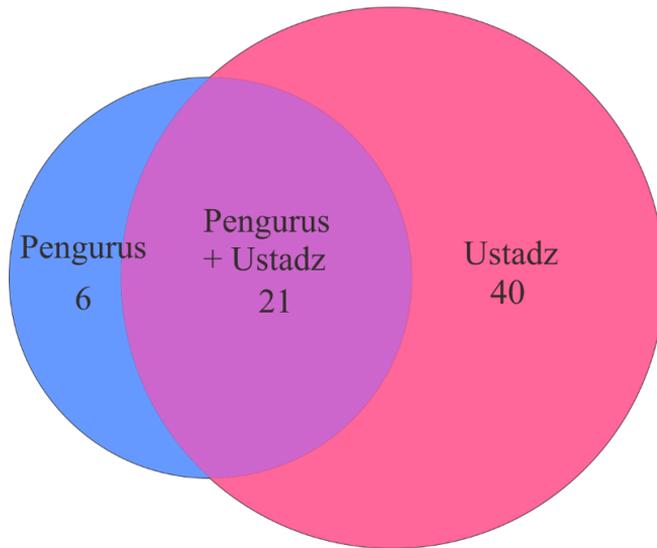
<sup>65</sup> Struktur Pengurus Ponpes Al-Itqon, diakses pada tanggal 10 Agustus 2023, pukul 13.30 WIB.

*Bagan 4,2*  
**Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al-Itqon<sup>66</sup>**



<sup>66</sup> Struktur Organisasi Ponpes Al-Itqon, diakses pada tanggal 10 Agustus 2023, pukul 13.30 WIB.

*Bagan 4.3*  
**Data Jumlah Pengurus dan Ustadz**



Berdasarkan data pada bagan di atas, diketahui bahwa jumlah Pengurus non ustadz berjumlah 6 orang, dan Pengurus sekaligus sebagai Ustadz sebanyak 21 orang. Sedangkan Ustadz di Pondok Pesantren Al-Itqon total sebanyak 61 orang yang terdiri dari 40 Ustadz non Pengurus, dan Ustadz sekaligus sebagai Pengurus berjumlah 23 orang. Pengurus dipilih oleh Lurah pesantren untuk mengisi bidang-bidang kepengurusan yang dibutuhkan dan tidak ada syarat khusus. Sedangkan Ustadz diberi amanah untuk mengampu kajian dengan kriteria sudah lulus Madrasah Diniyyah. Sehingga dapat dipahami dari Pengurus non Ustadz itu merupakan santri yang masih mengenyam Madrasah Diniyyah.

## 6. Sarana Prasarana Pondok Pesantren Al-Itqon

Untuk memperlancar kegiatan belajar mengajar di pesantren, diperlukan sarana dan prasarana yang mendukung keberhasilan belajar mengajar. Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan sebagai penunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi serta alat-alat dan media pengajaran. Adapun yang dimaksud dengan prasarana adalah fasilitas yang secara tidak langsung yang berfungsi dalam menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran yang berlangsung di lingkungan pesantren.

Status kepemilikan gedung Pondok Pesantren Al-Itqon merupakan milik pondok pesantren dan yayasan dengan luas 4.000 m<sup>2</sup>. Sumber listrik sekolah berasal dari PLN dengan daya 10.000 watt. Untuk lebih jelasnya tentang keadaan sarana dan prasarana Pondok Pesantren Al-Itqon dapat dilihat pada tabel berikut:

*Tabel 4.4*  
**Daftar Sarana & Prasarana<sup>67</sup>**

<b>No.</b>	<b>Jenis</b>	<b>Jumlah</b>
1	Asrama	28 Ruang
2	Ruang Kelas	25 Ruang
3	Aula	3 Ruang
4	Perpustakaan	1 Ruang
5	GOR	1 Ruang
6	Lab. Komputer	1 Ruang

---

<sup>67</sup> Daftar Sarana Prasarana Ponpes Al-Itqon, diakses pada tanggal 10 Agustus 2023, pukul 13.30 WIB.

7	Masjid	1 Ruang
8	Klinik Kesehatan	1 Ruang
9	Dapur Umum	1 Ruang
10	Ruang Kos Makan	1 Ruang
11	Kantin	2 Ruang
12	Lahan Parkir	1 Petak
13	Kamar Mandi	25 Ruang
14	Tempat Menyuci	2 Ruang
15	Tempat Jemuran	2 Tempat

Berdasarkan data pada tabel di atas, diketahui bahwa keadaan sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Al-Itqon sudah cukup memadai. Hal tersebut dapat dilihat tersedianya ruangan yang berfungsi dalam menunjang pelaksanaan kegiatan proses belajar mengajar di Pondok Pesantren Al-Itqon.

## **7. Kegiatan Santri Pondok Pesantren Al-Itqon**

Aktivitas keseharian para santri terikat dengan kegiatan wajib yang ada di Pondok Pesantren Al-Itqon. Dengan terbagi menjadi enam kategori pokok yang harus diikuti oleh semua santri. Kategori pokok tersebut meliputi sebagai berikut:

### **a. Ngaji kitab**

Sebagaimana idealnya pondok pesantren berbasis salaf, kegiatan inti diantaranya adalah ngaji kitab. Ngaji kitab ini dirancang dan diatur oleh pengurus sebagai pelaksana dan penanggung jawab, namun guru pengampu juga memiliki wewenang untuk memberikan keputusan terhadap anak didiknya. Ngaji kitab terdapat beberapa macam kajian

berdasarkan waktu dengan peserta dan metode yang bermacam-macam pula, berikut ini penjabarannya:

1) Ngaji kitab bakda shubuh

Kegiatan ngaji bakda shubuh menggunakan metode bandongan. Metode ini mengharuskan guru untuk membacakan, menjelaskan suatu kitab dan santri menyimak dan mencatat. Ngaji kitab bakda shubuh terbagi menjadi 3 majlis: Majlis yang diampu oleh Ustadz Mohammad Taufiq mengkaji kitab *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim* untuk kelas 0 atau SP hingga 2 Ibtida'iyah, Majlis KH. Sholahuddin Shodaqoh mengkaji kitab *Tafsir Al-Jalalain* diperuntukkan bagi kelas 3 Ibtida'iyah hingga tingkat Tsanawiyah, dan Majlis KH. Ahmad Haris Shodaqoh mengkaji kitab *Tafsiru Al-Munir* bagi santri tingkat Aliyyah hingga *mutakhorijin* (santri yang sudah lulus madrasah diniyyah).

2) Ngaji kitab jam 08.00

Ngaji ini menggunakan metode campuran atau elaborasi dari metode bandongan, sorongan, dan musyawarah. Penggunaan metode-metode tersebut ditentukan oleh guru pengampu, adakalanya dalam satu waktu menggunakan salah satu dari metode bandongan, musyawarah, atau sorongan hingga bisa jadi menggunakan dua metode. Ngaji kitab jam 8 ini diperuntukkan bagi santri mligi yakni santri yang hanya fokus mondok tidak memiliki sambilan lain, seperti telah selesai studi formal, tidak bekerja, ataupun meneruskan kuliah.

Ngaji mligi terbagi menjadi 3 majlis: majlis 1 diperuntukkan bagi santri kelas Aliyyah dan *Mutakhorijin*, diampu oleh KH. Ahmad Haris Shodaqoh dengan kitab *Asybah Wa An-Nadloir* setiap hari selasa dan jumat, dan selain hari tersebut mengkaji kitab *Fathu Al-Wahab*. Dan majlis 2 diperuntukkan bagi santri tingkat tsanawiyah dengan diampu KH. Ubaidullah Shodaqoh membaca kitab *Minhaju At-Tolibin* pada hari senin dan rabu, KH. Sholahuddin Shodaqoh membaca kitab *Faroidu Al-Bahiyyah* pada hari kamis dan hari sabtu membaca kitab *Syarah Ibnu Aqil*. Majlis 3 diikuti oleh santri tingkat ibtida'iyah diampu oleh Guz Bazro Jamhar Kharis mengkaji kitab *Matan Aj-Jurumiyyah*, dan oleh Ustadz Najib kitab *Kasyifatu As-Saja* secara terjadwal.

3) Ngaji kitab bakda ashar

Ngaji kitab bakda ashar hanya ada satu majlis dengan pengampu KH. Ahmad Haris Shodaqoh. Beliau menghendaki menggunakan metode bandongan mengaji kitab *Subulu As-Salam* dan diikuti oleh santri tingkat tsanawiyah ke atas.

4) Ngaji kitab bakda maghrib

Ngaji kitab bakda maghrib menggunakan metode bandongan. Diampu oleh KH. Ahmad Haris Shodaqoh dengan kitab *Ihya' ulumu ad-din*. Peserta ngaji ini adalah santri tingkat aliyah dan mutakhorijin, sebagian juga terdapat orang-orang kampung yang ikut mengaji.

5) Ngaji Al-Qur'an bakda maghrib

Setelah jamaah maghrib santri-santri ibtida'iyah melaksanakan kegiatan ngaji Al-Qur'an dengan metode sorogan kepada ustadz yang sudah ditentukan. Umumnya setiap kelas Madin dibagi menjadi 3 kelompok dengan masing-masing kelompok diampu oleh satu ustadz. Ngaji sorogan al-Qur'an ini hanya diperuntukkan santri Madrasah Diniyyah tingkat ibtida'iyah selepas maghrib. Adapun metode sorogan yakni santri secara individu membacakan lafald, dengan disimak di hadapan guru.

6) Ngaji kitab bakda isya'

Sedikit waktu kira-kira 30 menit setelah jamaah isya' dimanfaatkan oleh Beliau KH. Ahmad Haris Shodaqoh untuk mengaji kitab Al-Mahalli yang diperuntukkan untuk santri tingkat tsanawiyah ke atas. Metode yang digunakan bandongan. Santri menyimak dan mencatat makna yang dibacakan.

7) Ngaji kitab jam 22.00

Diampu oleh ustadz Ainur Rofiq untuk kitab Qowaidu Al-Asasiyyah fi Usuli Al-Fiqhiyyah, dan Gus Bazro Jamhar Haris mengkaji kitab Minhaju At-Tolibin. Ngaji kitab ini diperuntukkan untuk santri tingkat tsanawiyah dan aliyah sesuai jadwal pada hari malam sabtu dan senin.

8) Ngaji sorogan kitab jam 22.00

Untuk sorogan kitab maka santri membacakan makna jawa dan menjelaskan murod-nya (maksud) dalam bahasa Indonesia. Untuk kitab yang dibaca adalah fan (macam) ilmu fiqih. Seringkali

guru pengampu juga memberikan pertanyaan untuk mengidentifikasi terhadap detail pemahaman dan lafal, mulai dari tarkib (kedudukan), i'rob, jenis kalimat, hingga pembahasan shorof.

Sorogan kitab dilaksanakan sepulang madrasah diniyyah. Ada perbedaan kegiatan antara ibtida'iyyah dengan tsanawiyah-aliyyah di kegiatan jam 22.00. Sorogan ibtida'iyyah berjalan setiap malam kecuali malam selasa dan malam jumat. Tetapi untuk tsanawiyah-aliyyah diadakan setiap malam rabu dan kamis saja. Adapun di lain hari itu adalah mengaji kitab dan musyawarah.

Pada mulanya santri dibagi menjadi beberapa kelompok perkelas untuk ditentukan guru pengampunya dan kitab yang dibaca telah ditentukan pengurus berdasarkan kelasnya. Masing-masing tingkatan kelas berbeda kitabnya yang sudah disesuaikan tingkatannya.<sup>68</sup>

#### b. Madrasah Diniyyah

Model pendidikan di Pondok Pesantren Al-Itqon menggunakan model pendidikan berbasis salafi. Model pendidikan salafi ini berisi tentang pembelajaran agama yang menggunakan acuan kitab kuning klasik sebagai dasar pembelajarannya dengan sistem klasikal yakni jenjang kelas yang disebut Madrasah Diniyyah. Madrasah Diniyyah Al-Itqon memiliki tingkat-tingkat dari yang paling rendah yakni Madrasah

---

<sup>68</sup> Observasi pembelajaran di kelas Pondok Pesantren Al-Itqon pada tanggal 11-13 Agustus 2023.

Ibtidaiyyah ditempuh 5 tahun mulai dari kelas 0 atau SP (sekolah persiapan) hingga kelas 4, Madrasah Tsanawiyah ditempuh 3 tahun, dan Madrasah Aliyyah ditempuh 3 tahun.

Semua santri masuk Madin pukul 20.00 WIB berdasarkan kelas masing-masing dengan pelajaran sesuai jadwal. Madin untuk kelas santri-santri junior umumnya sampai jam 21.00-21.15 WIB, sedangkan kelas di atasnya dominan selesai pukul 22.00.

Madrasah Diniyyah dimanage oleh kepengurusan Madin, secara struktural kepengurusan Madin terpisah dengan kepengurusan pondok, dan stratanya sederajat dengan pengurus teras pondok. Kepengerusan Madin mengatur semua hal yang berkaitan dengan Madrasah Diniyyah, mulai dari seragam, kurikulum, hingga ta'ziran.<sup>69</sup>

### c. Musyawarah

Metode musyawarah bisa dibilang metode diskusi. Gambarannya santri dibentuk menjadi beberapa kelompok dan setiap kelompok bertugas menerangkan di hadapan teman-temannya secara bergilir berkelompok. Musyawarah ini didampingi *musahih* atau guru yang bertugas memantau akan berjalannya musyawarah dengan baik dan memberikan koreksi sampai penjelasan tambahan di akhir sesi.

Metode musyawarah diterapkan pada kegiatan sore hari bagi santri tingkat ibtida'iyah perkelas sesuai jadwal pelajaran yang

---

<sup>69</sup> Observasi model pendidikan di kelas Pondok Pesantren Al-Itqon pada tanggal 9-10 Agustus 2023.

berlaku. Bagi Tingkat Tsanawiyah dan Aliyyah melaksanakan kegiatan musyawah pada malam ahad yang biasa disebut *Daur Kitab* (mengulas kitab) yang dibagi menjadi 3 majlis: Liga 3, berupa musyawarah kitab *Fathu Al-Qarib* bagi kelas 4 Ibtida'iyah – 1 Tsanawiyah; Liga 2 mengulas kitab *Fathu Al-Qarib* dengan peserta santri kelas 2 – 3 Tsanawiyah; Liga 1, diperuntukkan bagi kelas 1 – 3 Aliyyah mengulas kitab *Tarsyih Al-Mustafidin*.<sup>70</sup>

d. Nadhoman

Terdapat kegiatan berbeda pada hari selasa dan jumat bakda shubuh yakni nadhoman. Dimana hari lainnya kegiatan bakda shubuh diisi mengaji kitab tafsir. Nadhoman adalah membaca bersama-sama dengan melagukan nadhom kitab yang dipelajari di kelas Madin dengan diiringi tabuhan-tabuhan alat sederhana seperti gembes dan kentongan.

Kegiatan nadhoman ini dipisah perangkatan kelas Madin. Semisal angkatan kelas 1 ibtida' terdapat 3 rombel kelas maka akan digabung menjadi 1. Untuk pelaksanaannya bertempat di sudut-sudut teras pondok. Nadhoman serentak ini mempunyai maksud untuk melalar hafalan nadhom (mengingat) supaya hafalannya tidak lupa dan semakin kuat dalam pikiran.

Penanggung jawab nadhoman ini adalah BESIQ, singkatan dari Badan Eksekutif Santri Al-Itqon. Badan ini terdiri dari santri-santri

---

<sup>70</sup> Observasi kegiatan di kelas Pondok Pesantren Al-Itqon pada tanggal 11-13 Agustus 2023.

tingkat Aliyyah dan Mutakhorijin yang dipilih pengurus dan diberi kuasa untuk mengatur kegiatan musyawarah ibtida'iyah dan nadhoman Ibtida'iyah-Tsanawiyah berikut serta ta'zirannya.<sup>71</sup>

e. Maqoman, Mauludan, dan *Istighotsah*

Malam jumat merupakan hari libur Madin sehingga kegiatan pondok mulai bakda maghrib diisi dengan maqoman, yakni membaca QS. Yasin dan tahlil secara bersama-sama di makam masyayikh pondok yang masih di dalam kompleks pondok.

Kegiatan dilanjutkan bakda isya' pembacaan maulid diliba' yang ditugaskan perkamar secara bergilir. Penugasan kamar memimpin kegiatan bakda isya' ini dilaksanakan dua kali malam jumat, minggu pertama bertugas membaca maulid diliba' dan minggu kedua yakni khitobahan, gambarannya yakni membuat simulasi peringatan suatu acara seperti memperingati isro' mi'roj, wallimatul khitan, dll. Tema yang dipilih bebas dikembalikan kepada kamar yang bertugas, biasanya santri-santri menunjukkan kreativitasnya dalam kegiatan ini.

Menginjak pukul 21.00 WIB diisi kegiatan *istighotsah* dengan diawali dengan sholat hajat berjamaah, membaca QS. Al-Mulk, *istighotsah* hingga *hizib bahr*. Yang bertugas memimpin adalah mutakhorijin yang sudah diatur jadwalnya oleh pengurus pondok.<sup>72</sup>

---

<sup>71</sup> Observasi kegiatan di kelas Pondok Pesantren Al-Itqon pada tanggal 11-13 Agustus 2023.

<sup>72</sup> Observasi pembelajaran di kelas Pondok Pesantren Al-Itqon pada tanggal 11-13 Agustus 2023.

f. Sekolah formal

Sekolah formal dilaksanakan pukul 07.00 hingga 13.30 WIB. Santri yang tercatat dengan status sekolah formal terkonfirmasi pada jenjang MI, MTs, dan MA. Tidak ada santri RA yang terdata sebagai santri Pondok Pesantren Al-Itqon walaupun Yayasan Al-Wathoniyyah yang menaungi pondok terdapat sekolah RA.

Adapun Santri kuliah/ kerja melaksanakan kegiatannya masing-masing pada jam tersebut. Umumnya santri kuliah menempuh studi di kampus terdekat, diantaranya UNISSULA, UPGRIS, UNWAHAS, dan UIN Walisongo. Adapun santri kerja adakalanya berprofesi sebagai guru, penjaga toko, kuli bangunan, dsb.<sup>73</sup>

Soal kedisiplinan santri pihak sekolah dan pengurus bersama-sama, saling berkoordinasi untuk mengontrol dan membuat *balance* antara sekolah formal dengan pondok. Salah satu bentuk konkritnya adalah santri yang ijin sekolah formal harus menggunakan surat resmi dari pondok, bila santri dikeluarkan dari pondok karena suatu sebab maka sekolah formal juga akan dikeluarkan.

## **8. Tata Tertib Pondok Pesantren Al-Itqon**

Pondok Pesantren Al-Itqon Tlogosari Wetan Semarang merupakan salah satu pondok yang menerapkan sistem punishment

---

<sup>73</sup> Observasi kegiatan di Pondok Pesantren Al-Itqon pada tanggal 11-13 Agustus 2023.

dalam menjalankan sistem pendidikan sebagai langkah untuk membentuk santri yang memiliki karakter yang disiplin. Dalam sistem punishment diberlakukan tata tertib yang wajib ditaati, sehingga santri yang melewati batas tata tertib tersebut dikenakan hukuman yang sesuai.

Tata tertib Pondok Pesantren Al-Itqon diatur dan dipatenkan dalam buku Tata Tertib Santri Pondok Pesantren Al-Itqon yang dicetak menjadi satu bandel dengan buku dzikir pondok dengan judul besar “*Adzkaru Al-Itqon – Dzikir dan Tata Tertib Santri - Pondok Pesantren Bugen – Ma’had tafsir Wa Sunnah Al-Itqon*”. Buku ini dicetak ukuran A6 setebal 106 halaman. Pada bagian Tata Tertib Santri diawali dengan Fatwa Almaghfurlah Syaikhina KH. Shodaqoh Hasan (Ayah KH. Ahmad Haris Shodaqoh) yang berisikan nasehat yang harus dipegang para santri.

Pada bagian Tata Tertib Santri memuat 7 bab dengan total 25 pasal<sup>74</sup>. Penjabarannya diterangkan sebagai berikut:

- a. Bab I: Ketentuan Umum, terdapat 2 pasal: yakni Pasal 1 soal Komponen, di sana diterangkan siapa itu Pengasuh, Penasehat, Pengurus, dan Santri. Pasal 2 soal Aturan, yakni ketentuan yang ada, dan berlaku bagi semua santri.
- b. Bab II: Hak Santri, berisi Pasal 3, menerangkan pendidikan, fasilitas dan perlakuan yang diperoleh santri sesuai ketentuan.

---

<sup>74</sup> Ponpes Al-Itqon, *Adzkaru Al-Itqon: Dzikir dan Tata Tertib Santri* (Semarang, 2022). P. x-xxiii.

- c. Bab III: Kewajiban Santri, membahas hal-hal apa saja yang harus dipenuhi sebagai santri, berisi 6 Pasal, yakni Pasal 4 sampai dengan Pasal 9. Isinya sebagai berikut: Pasal 4: Administrasi, Pasal 5: Pendidikan, Pasal 6: Etika, Pasal 7: Keamanan, Pasal 8: Fasilitas, Kebersihan, dan Kesehatan; Pasal 9: Organisasi.
- d. Bab IV: Larangan, menegaskan perkara-perkara yang sifatnya dilarang sehingga harus di jauhi oleh santri. Bab Larangan ini menegaskan paham kebalikan dari Bab Kewajiban Santri, di dalamnya ada 6 Pasal, terdiri dari Pasal 10 sampai dengan Pasal 15. Penuturannya adalah sebagai berikut: Pasal 10: Administrasi; Pasal 11: Pendidikan; Pasal 12: Etika; Pasal 13: Keamanan; Pasal 14: Fasilitas, Kebersihan, Dan Kesehatan, Pasal 15: Organisasi.
- e. Bab V: Hukuman, mengklasifikasikan tingkatan bobot pelanggaran yang disebutkan pada bab sebelumnya dan menjelaskan hukuman penanganannya. Terdiri dari 3 Pasal, yakni: Pasal 16: Berat, Pasal 17: Sedang, Pasal 18: Ringan, Pasal 19: Pelaksanaan Hukuman.
- f. Bab VI: Tujuan Tata Tertib, bertempat pada Pasal 20. Pembentukan tata tertib ini bertujuan sebagai pedoman pengurus dalam menentukan keputusan, meningkatkan pemahaman pengurus dan santri, memberikan perlindungan hukum, dan membentuk manusia yang beradab dan sadar hukum.
- g. Bab VII: Aturan Tambahan, di sana dituturkan Pasal 21: Hari Libur, Pasal 22: Perizinan, Pasal 23: Organisasi dan Kegiatan Lain, Pasal

24: Wirid dan Amalan, Pasal 25: tertulis hal-hal yang belum termaktub akan diatur kemudian.

Akhir Tata Tertib Pondok Pesantren Al-Itqon ditanda tangani oleh Pengasuh Pondok Pesantren Al-Itqon atas nama KH. Ahmad Haris Shodaqoh tertanggal 10 Syawal 1439 H/ 24 Juni 2018 M, Bugen.<sup>75</sup> Untuk penuturan lebih rinci dapat dilihat pada Lampiran II: Tata Tertib Pondok Pesantren Al-Itqon.

## **B. Deskripsi Data dan Pembahasan**

Dalam deskripsi data penelitian, data akan disajikan dari hasil wawancara, data hasil observasi, dan dokumentasi. Penyajian data di sini merupakan pengungkapan data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan yang sesuai dengan masalah yang ada dalam latar belakang, yaitu peran pesantren dalam pembentukan karakter disiplin kepada santri melalui metode ta'zir ditinjau dari pelaksanaan ta'zir Pondok Pesantren Al-Itqon dan hasil pembentukan karakter disiplin santri melalui metode ta'zir.

### **1. Data Pelaksanaan Ta'zir Pondok Pesantren Al-Itqon**

Berdasarkan deskripsi kegiatan santri Pondok Pesantren Al-Itqon dan observasi peneliti dari kegiatan-kegiatan wajib: Ngaji kitab, Madrasah Diniyyah, musyawarah, nadhoman, maqoman, mauludan,

---

<sup>75</sup> Observasi Buku *Adzkaru Al-Itqon: Tata Tertib Santri*, pada tanggal 18 Agustus 2023, pukul 21.00 WIB.

*istighotsah*, hingga sekolah formal terdapat beberapa pembagian pelaksana kegiatan diantara pengurus pondok, pengurus Madin, BESIQ, pengampu ngaji, dan ketua kamar. Selain memiliki tanggung jawab dalam proses pelaksanaan, mereka juga memiliki tanggung jawab dalam usaha menciptakan kedisiplinan terhadap santri termasuk dalam memberikn ta'ziran bila dirasa perlu.

Berikut ini penjelasan bagian-bagian tanggung jawab pelaksana kegiatan:

a. Pengurus Pondok

Pengurus merupakan badan pelaksana struktural dan personalianya diatur dan ditunjuk oleh dewan formatur Pondok Pesantren. Pengurus pondok memegang peran merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi semua sarana prasarana, tata tertib, dan kegiatan pondok selain Madrasah Diniyyah, bisa dikatakan pengurus adalah tonggak pelaksana semua kegiatan yang ada di pondok.

b. Pengurus Madin

Pengurus Madin memiliki strata sebanding dengan Pengurus Pondok yang memegang kendali Madrasah Diniyyah secara mutlak. Kepengerusan Madin mengatur semua hal yang berkaitan dengan Madrasah Diniyyah, mulai dari seragam, kurikulum, hingga ta'ziran.

c. Besiq (Badan Eksekutif Santri Al-Itqon)

Besiq membawahi kegiatan musyawarah ibtida'iyah sore hari dan nadhoman selasa-jumat pagi berikut serta ta'zirannya. Badan ini berada di bawah naungan Pengurus Madin, terdiri dari santri-santri tingkat Aliyyah dan Mutakhorijin yang dipilih pengurus.

d. Pengampu Ngaji

Pengampu ngaji adalah santri yang sudah lulus Madrasah Diniyyah dan diberi amanat oleh Pengurus Pondok untuk menghandel ngaji. Pengampu ngaji memiliki wewenang kepada murid yang diampunya masing-masing. Pondok Pesantren Al-Itqon terdapat beberapa kegiatan ngaji diantaranya: ngaji kitab bakda shubuh, jam 08.00, bakda ashar, bakda maghrib, bakda isya', jam 22.00, ngaji Al-Qur'an, dan sorogan kitab. Pengampu ngaji sah-sah saja memberikan ta'ziran kepada anak didiknya.

e. Ketua Kamar

Ketua kamar ditunjuk oleh Pengurus Pondok untuk mengasuh anak kamarnya di luar jam-jam kegiatan. Bisa dibilang ketua kamar ini adalah orang tua asuhnya di pondok. Ketua kamar berhak mengatur dalam teritorial kamarnya termasuk membuat kesepakatan-kesepakatan hingga konsekuensi dengan anggotanya.<sup>76</sup>

---

<sup>76</sup> Observasi kegiatan di Pondok Pesantren Al-Itqon pada tanggal 11-13 Agustus 2023.

Dari beberapa pelaksana kegiatan harus terdapat pemimpin atau yang *mandegani* sebagai otak dari sistem yang dijalankan. Diantara pelaksana kegiatan Pondok Pesantren Al-Itqon yang menjadi tonggak atau poros tengah adalah pengurus pondok, utamanya pengurus bidang keamanan. Struktural kepengurusan pondok bertugas sebagai pelaksana sistem. Semua anggota pengurus dan pelaksana kegiatan memiliki kewajiban untuk bahu-membahu dalam menciptakan kondisi dan situasi pesantren yang kondusif.

Dapat dipahami bahwa tanggung jawab kedisiplinan dipegang oleh pengurus pondok, utamanya bidang keamanan. Sementara dalam praktik lapangan, pengurus pondok ini bekerja sama dengan pelaksana kegiatan-kegiatan, mulai dari Guru Madin, Besiq, pengampu ngaji, dan ketua kamar. Mereka diberi amanat untuk menjaga kedisiplinan di masing-masing bagian yang mereka handel dan diberi wewenang untuk memberikan ta'zir juga. Hal ini dirasa lebih efektif dalam menyukseskan tujuan kedisiplinan santri, selain karena penanggung jawab kegiatan ini lebih dapat memantau secara langsung anggotanya, mereka juga lebih memiliki kedekatan emosional, lebih memahami karakter santri yang menjadi anggotanya.

Tanggung jawab kedisiplinan yang dikuasakan kepada banyak pihak selain membawa dampak positif dari segi kedisiplinan itu sendiri juga menguji mereka yang diberi tanggung jawab, apakah dilaksanakan sesuai dengan *job desk*-nya atau tidak. Karena bagaimanapun para penanggung jawab juga menyangang status sebagai santri yang

notabeneanya seorang anak yang telah dipasrahkan oleh orang tua kepada pengasuh untuk bermukim dan terdaftar di Pondok Pesantren Al-Itqon untuk menimba ilmu, juga memiliki tuntutan sebagai manusia yang berbudi luhur untuk terus mengupgrade diri belajar dari apapun dengan mempelajari situasi dan kondisi yang ada.

Disamping itu hal ini dapat menjadi kesempatan untuk melatih jiwa gotong royong antar penanggung jawab lain maupun anggota penanggung jawab sekegiatan. Dengan gotong royong ini mampu menumbuhkan tali persaudaraan yang kuat, meningkatkan koordinasi dan komunikasi sehingga kedamaian, keamanan dan yang paling terpenting kedisiplinan akan tercipta di lingkungan Pondok Pesantren.

Soal hukuman penanganan atas pelanggaran yang dilakukan, Pondok Pesantren Al-Itqon sudah mengaturnya, tertulis dalam Undang-Undang Tata Tertib Santri Pondok Pesantren Al-Itqon bertempat pada Bab V tentang Hukuman. Berdasarkan data tersebut Pondok Pesantren memang meleagalkan metode ta'zir yang masuk dalam Pasal 16: hukuman kategori ringan, Pasal 17: kategori sedang, hingga Pasal 18: kategori berat, dengan menyebutkan salah satu hukuman berupa "dita'zir". Namun hanya sebatas demikian, tidak dijelaskan secara rinci tentang bentuk rupa ta'zirannya.

Dikonfirmasi dari Pengasuh Pesantren bahwa alur pelaksanaan ta'zir memang dibentuk secara berlevel sebagaimana ketetapan KH. Ahmad Haris Shodaqoh selaku pengasuh dalam wawancara berikut ini:

“Diawali dengan teguran, misal menyuruh anak tidak sekolah, besok lagi kok tidak berangkat lagi terus diadakan ta'zir, tapi

masih ada kemungkinan dia masih ada udzur maka harus ditanya dulu, lengkap, barangkali karena sakit, atau lainnya. Kalau alasannya tidak masuk akal, misal karena tidak hafal justru menurut saya harus dita'zir dua: ta'zir karena tidak hafal dan karena tidak berangkat. Tingkat ta'zir itu tergantung tapi guru harus tahu psikologis muridnya yang pantasnya bisa membuat dia jera. Kalau mbah yai misal kamu menghafalkan Qs. Al-Kahfi kalau tidak kamu harus berjalan di pondok putri misalnya, ya kira-kira dia risih.”<sup>77</sup>

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh lurah pondok pesantren, Ustadz Muhammad Taufiq dalam wawancara berikut:

“Sifatnya bertahap: dari ringan, sedang, kemudian berat. Yang jelas sifatnya mendidik, jikalau perlu adanya jeweran ya dilakukan sebatas untuk mendidik, tidak melukai.”<sup>78</sup>

Hal ini juga diakui oleh santri Pondok Pesantren Al-Itqon sendiri, Ulil salah satu santri tingkat formal MTs membeberkan kesannya dalam wawancara berikut:

“Kalau saya pribadi, sering dengar dari guru-guru untuk tepat waktu dalam melakukan segalanya seperti dalam berangkat sekolah madin, musyawarah, dll. Dan bila santri melanggar aturan, pengurus mengingatkan terlebih dahulu baru kemudian menta'zir.”<sup>79</sup>

---

<sup>77</sup> Wawancara dengan KH. Ahmad Haris Shodaqoh, pada tanggal 20 Agustus 2023, pukul 16.30 – 17.00 WIB.

<sup>78</sup> Wawancara dengan Ustadz Mohammad Taufiq, pada tanggal 26 Agustus 2023, pukul 18.30 – 19.00 WIB.

<sup>79</sup> Wawancara dengan Ulil, pada tanggal 22 Agustus 2023, pukul 11.30 – 12.00 WIB.

Kemudian tentang keputusan konsep ta'ziran, diterangkan dari data wawancara bertolak kepada kebijakan pengurus pesantren sendiri dan menyaring dari petuah-petuah pengasuh sebagaimana menurut KH. Ahmad Haris Shodaqoh:

“Tolak ukurnya dari kebijakan pengurus atau guru bagaimana manfaatnya, tidak mengadopsi dari mana-mana karena mengambil dari pondok sana-sana itu berbeda.”<sup>80</sup>

Hal ini juga tersirat dalam pendapat lurah pondok, Ustadz Muhammad Taufiq:

“Acuan kita mengambil dari pendapat pengasuh dan guru-guru sepuh pondok, dan melihat pada kondisi.”

“Untuk aturan diambil dari aturan yang sudah didawuhkan sesepuh-sesepuh kemudian aturan tambahannya disampaikan seksi yang bersangkutan, yaitu seksi keamanan, tetapi nanti disampaikan ketika rapat semua pengurus, setelah itu disaring sesuai hasil kesepakatan dan diputuskan oleh lurah pondok. Akan tetapi prinsip saya lebih menimbang pada kesepakatan bersama.”<sup>81</sup>

Keputusan ta'ziran yang dibebankan kepada santri yang melanggar akan disesuaikan dengan pelanggaran, akumulasi jumlah pengulangan, hingga psikologis santri tersebut. Di sini menuntut kejelian pengurus pesantren dalam memberikan ta'ziran yang adil, mendidik dan mengandung efek jera.

---

<sup>80</sup> Wawancara dengan KH. Ahmad Haris Shodaqoh, pada tanggal 20 Agustus 2023, pukul 16.30 – 17.00 WIB.

<sup>81</sup> Wawancara dengan Ustadz Mohammad Taufiq, pada tanggal 26 Agustus 2023, pukul 18.30 – 19.00 WIB.

Diantara bentuk rupa ta'zir yang pernah diberikan oleh pengurus menurut santri MTs bernama Ulil saat wawancara adalah sebagai berikut:

“Yang sering itu berjalan jongkok, push up, bersih-bersih, angkat ember berisi air, gundul.”<sup>82</sup>

Zaid, sebagai santri MA yang pernah dita'zir juga memberikan keterangannya sebagaimana di bawah ini:

“Berhubung saya santri yang lumayan nakal, saya mendapat ta'ziran yang kesannya latihan militer, misal berdiri di halaman, jalan jongkok mengelilingi halaman, push up, angkat beban, dan macam-macam.”<sup>83</sup>

Keterangan yang lebih kompleks dituturkan Hasan selaku santri mligi dalam kesempatan wawancara sebagai berikut:

“Sangat banyak, selama saya mondok ada banyak sekali macam ta'ziran seperti menyapu, mengepel, mengasahi, membersihkan selokan, bahkan disowankan. Dan ada yang unik seperti ta'ziran mencari lalat, menggiring kodok, mengisi air pada botol dengan sendok. Intinya ta'ziran itu suatu sanksi yang membuat kapok.”<sup>84</sup>

Adapun Ustadz Muhammad Taufiq selaku lurah pondok membeberkan macam-macam ta'zir dalam hasil wawancara berikut ini:

“Yang paling ringan: nasehat, kemudian naik ta'ziran yang sifatnya kebersihan lingkungan, lalu naik lagi berat: gundul. Naik

---

<sup>82</sup> Wawancara dengan Ulil, pada tanggal 22 Agustus 2023, pukul 11.30 – 12.00 WIB.

<sup>83</sup> Wawancara dengan Zaid, pada tanggal 22 Agustus 2023, pukul 11.30 – 12.00 WIB.

<sup>84</sup> Wawancara dengan Hasan, pada tanggal 22 Agustus 2023, pukul 11.30 – 12.00 WIB.

lagi yang paling akhir: disowankan mbah yai sebagai peringatan terakhir, jika masih melanggar lagi maka diboyongkan. Sifatnya berlevel.”<sup>85</sup>

Dari data di atas dapat dipahami bahwa macam rupa ta'ziran dapat diklasifikasikan menjadi 5 yaitu sebagai berikut:

a. Ta'ziran Verbal

Memberikan ta'zir secara bijak adalah tindakan yang lebih baik. Dalam pelanggaran kategori ringan sampai berat seperti tidak berangkat ngaji, terlambat datang ngaji, gaduh di kamar mandi, berkata kasar, mengganggu santri lain, tidak berpakaian pantas, keluar lingkungan pondok tanpa izin, tidak menetap di pondok, tidak menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan pondok, ghosob, mencuri, memakai gelang, potong rambut tidak pantas, berkelahi, melakukan pelanggaran berulang-ulang santri akan dita'zir verbal yakni dinasehati, diberi peringatan, disidang keamanan, dipanggil orang tua, dan disowankan. Allah menegaskan kepada Nabi Muhammad SAW tentang salah satu metode dakwah yakni dengan *mauidloh hasanah* yang termaktub dalam QS. An-Nahl ayat 125 berikut ini:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ  
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

---

<sup>85</sup> Wawancara dengan Ustadz Mohammad Taufiq, pada tanggal 26 Agustus 2023, pukul 18.30 – 19.00 WIB.

Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah<sup>424</sup>) dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk. (An-Nahl/16:125)

424) Hikmah adalah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang batil.<sup>86</sup>

#### b. Ta'ziran Kebersihan

Ta'ziran kebersihan ditujukan kepada santri yang melakukan pelanggaran-pelanggaran dari ringan sampai berat seperti absen ngaji, musyawarah, nadhoman, hingga absen Madin, keluar tanpa izin, dan tidak hafal nadhom santri akan dita'zir berupa: menyapu, mengepel, membersihkan selokan, mencuci karpet, mencuci tong sampah, mengeruk abu sisa pembakaran sampah. Ta'ziran ini dapat masuk pada kategori ringan hingga sedang disesuaikan dengan luas wilayah dan berapa kali pelaksanaan hukumannya. Ta'ziran kebersihan memiliki kelebihan memberikan dampak yang bermanfaat bagi lingkungan. Lingkungan yang digarap akan menjadi bersih, indah, rapi, dan menjauhkannya dari bau tak sedap sehingga nyaman untuk ditempati bersama dan belajar menjadi efektif.

#### c. Ta'ziran Fisik

---

<sup>86</sup> Al-Quran Kemenag in MS Word. Al-Quran QS. An-Nahl/16:125. 2019.

Di Pondok Pesantren Al-Itqon menerapkan ta'ziran fisik untuk santri yang melakukan pelanggaran sebagaimana absen ngaji, musyawaah, nadhoman, hingga absen Madin dengan kategori sedang, tidak hafal nadhom, pulang tanpa izin, pergi ke warnet-Ps akan dita'zir fisik seperti push up, shit up, mengangkat ember air, lari mengelilingi halaman, gundul, membersihkan cerobong sampah, dan ta'ziran lain yang bobotnya sedang sampai berat supaya memberikan rasa lelah yang berlebih agar santri mencukupi perbuatan buruknya, dan beralih melakukan perbuatan yang sejalan dengan aturan Pondok Pesantren. Penerapan ta'zir ini bertujuan efek jera (*repesif/ta'tsir*) dan pemulihan (*kuratif/islah*), yakni hukuman diberikan dengan tujuan agar pelaku hukuman merasa jera dan sebagai pemulihan agar pesalah tidak mengulangi kesalahan yang sama di kemudian hari.

Ta'zir juga sebagai langkah *edukatif* untuk memberikan pengajaran dan pendidikan sehingga diharapkan dapat memperbaiki pola hidup pelaku.<sup>87</sup> Pengajaran artinya memberikan pemahaman bahwa segala perbuatan seseorang akan menuai hasilnya, jika melakukan perbuatan baik maka akan menuai balasan baik pula, jika melakukan perbuatan buruk maka akan mendapat balasan yang setimpal. Hal ini sesuai dengan firman Allah:

---

<sup>87</sup> Walies MH, *Perspektif Hukum Positif Dan Hukum Islam Terhadap Kejahatan Carding Di Indonesia* (Peureulak Barat: Guepedia.Com, 2021). P.106

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۖ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ٨٤

Siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah, dia akan melihat (balasan)-nya. Siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarah, dia akan melihat (balasan)-nya. (Az-Zalzalah/99:7-8)<sup>88</sup>

Dalam ayat-ayat ini, Allah merincikan balasan amal masing-masing. Barangsiapa beramal baik, walaupun hanya seberat atom niscaya akan diterima balasannya, dan begitu pula yang beramal jahat walaupun hanya seberat atom akan merasakan balasannya. Santri akan menangkap sebuah pengajaran konsekuensi dengan pikiran sadar sehingga akan terpatriti atas dorongan dirinya sendiri.

#### d. Ta'ziran Mental

Pondok Pesantren sering memberikan ta'zir yang bersifat menempa mental dengan menampakkan di muka umum seperti berdiri di depan halaman pondok, menggiring kodok, berjalan jongkok mengelilingi halaman, uji nyali di kuburan, dan digundul. Ta'ziran mental ini biasanya diperuntukkan kepada santri yang terdapati pacaran, absen ta'ziran Madrasah Diniyyah kategori berat, ta'ziran sorogan, terdapati konser, dan merokok.

Ta'zir ini menjalankan fungsi *preventif* atau *ibroh*, dimaksudkan bahwa yang dilakukan pelanggar adalah perbuatan salah, dan memberi peringatan kepada santri-santri lain agar

---

<sup>88</sup> Al-Quran Kemenag in MS Word. Al-Quran QS. Az-Zalzalah/99:7-8. 2019.

mengambil pelajaran supaya tidak melakukan kesalahan pelanggar yang dihukum tadi.

Ta'zir diberikan sebagai upaya pencegahan atau pembelajaran. Menurut Emile Durkhiem yang dikutip oleh Mo'tasim, menjelaskan bahwa hukuman merupakan suatu cara untuk mencegah berbagai pelanggaran terhadap aturan.<sup>89</sup> Jika pengurus memberikan hukuman kepada seorang santri agar santri tersebut tidak mengulangi kesalahannya, sekaligus juga mencegah agar santri-santri lain tidak melakukan hal serupa.

Di dalam fiqh juga terdapat hukuman yang memiliki fungsi *preventif* atau *ibroh*, sebagaimana hukuman *hadd* dimana pelaku pemabuk dikenakan hukum cambuk 80 kali di depan khalayak. Ada pula pelaku hukuman *hadd zina*, pelaku zina muhsan dirajam dengan batu sedang hingga tewas yang dilaksanakan di depan umum selepas Jumat.

e. Ta'ziran Spiritual

Ta'zir ini diberikan kepada santri yang keluar lingkungan pondok tanpa ijin, tidak hafal nadhom, tidak mengikuti kegiatan maqoman-istighotsah, tidak mengikuti sorogan, berkata tidak sopan. Ta'zir ini menyasar dalam ranah spiritual seperti menghafalkan nadhom, membaca surat dari Al-Qur'an, sholawat, istighfar, tahlil

---

<sup>89</sup> Mo'tasim, 'Fenomena Ta'zir Di Pesantren', *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3.2 (2015), 307.

dengan nominal puluhan hingga ratusan. Pilihan ta'zir yang bersifat mendidik untuk santri akan lebih bisa diterima santri, sebab ta'zir yang bersifat mendidik akan memberikan pengalaman bagi anak yang pada akhirnya dapat menjadi sebuah pelajaran yang berharga dan meningkatkan kapasitas diri.<sup>90</sup>

Sejatinya tidak hanya ta'zir verbal dan spiritual yang memiliki muatan edukasi. Dari lima jenis ta'zir semuanya memiliki muatan edukasi walaupun tidak secara langsung, karena bagaimanapun ta'zir ini prinsipnya adalah sebagai pengingat bahwa yang dilakukan adalah perbuatan yang keliru dan mendorong ke arah kebaikan. Sebagaimana dalam diterapkannya jenis-jenis ta'zir ini masih eksis diterapkan di Pondok Pesantren Al-Itqon karena memiliki batasan-batasan dalam hal memberikan hukuman yang sifatnya mendidik. Sehingga santri tumbuh menjadi pribadi yang memiliki ketahanan mental dan perilaku yang baik.

Penerapan ta'zir di Pondok Pesantren Al-Itqon tidak ada yang namanya ta'zir berupa denda atau uang karena dirasa kurang efektif di zaman sekarang ini. Ditambah Santri di Pondok Pesantren Al-Itqon Tlogosari Wetan Semarang kebanyakan adalah siswa sekolah yang mengandalkan uang saku dari kiriman orang tuanya, sehingga jika ada kebutuhan yang berkenaan dengan keuangan mereka akan dengan

---

<sup>90</sup> Observasi praktik takzir di Pondok Pesantren Al-Itqon pada tanggal 24 Agustus 2023.

mudah meminta kepada orang tua. Sehingga maksud ta'zir yang menyasar pada efek jera tidak sampai pada yang dituju. Mungkin dapat berbeda cerita ketika santri didominasi santri kerja yang mereka mengumpulkan sedikit demi sedikit uang dari hasil kerja keras mereka, ketika terdapat denda mereka akan menyangkan dan merasa berat hati jika uang yang mereka peroleh dengan berpeluh keringat tidak bisa mereka nikmati dan harus disetorkan sebagai denda.

Ta'zir denda juga memungkinkan tindak kriminal, dimana santri yang notabene masih berstatus pelajar dan mendapatkan uang dari orang tua secara cuma-cuma ketika terkena ta'zir denda memungkinkan santri tersebut meminta kepada orang tuanya agar mendapat tambahan uang saku. Adapun kemungkinan buruknya adalah santri tersebut tidak melapor kepada orang tua dan memilih menyelesaikan perkaranya sendiri dengan menempuh jalur instan yang negatif, yakni mencuri uang santri lain, atau menguntit uang pembayaran dan membuat cerita-cerita bohong bahwa uang dicuri atau hilang. Tentu hal semacam ini akan berdampak tidak baik terhadap kepribadian santri dimana semula maksud ta'zir supaya membawa dampak baik terhadap pola perilakunya lebih-lebih melekat menjadi karakter yang disiplin dan bertanggung jawab malah membuat pola hidup negatifnya semakin menjadi-jadi.

Pembagian ta'zir selain dari segi level dan bentuk, ta'zir di Pondok Pesantren Al-Itqon juga dapat diklasifikasikan dalam segi

waktu. Secara garis besar ta'zir yang berorientasi waktu dibagi menjadi dua, yaitu periodik dan non periodik. Berikut penjelasannya:

a. Ta'ziran Periodik

Ta'ziran bersifat periodik dilaksanakan dengan mengakumulasi kesalahan atau alpha santri dalam periode waktu tertentu. Ta'ziran yang memakai sistem ini adalah:

1) Madrasah Diniyyah

Ta'ziran absen dihitung setiap dua minggu sekali, dilaksanakan di malam Selasa setelah KBM Madin atau malam Jumat setelah kegiatan pembacaan maulid diliba'. Kategori ta'ziran Madin dibagi 3 golongan: yaitu ringan berupa alpha 1, sedang berupa alpha 2-4, berat berupa alpha >5. Golongan ringan dita'zir menyapu halaman. Golongan sedang dita'zir membersihkan selokan, mencuci tong sampah, mencuci karpet, atau lari mengelilingi halaman. Sedangkan golongan berat dita'zir mengeruk abu sisa pembakaran cerobong sampah, atau gundul.<sup>91</sup>

2) Musyawarah dan Nadhoman

Musyawarah dan nadhoman dihandel oleh BESIQ (Badan Eksekutif Santri Al-Itqon). Mereka sepakat periode ta'ziran dilakukan satu bulan sekali dengan kategori 2 alpha tergolong

---

<sup>91</sup> Observasi praktik takzir di Pondok Pesantren Al-Itqon, pada tanggal 24 Agustus 2023.

ta'ziran ringan, 3-4 alpha tergolong sedang, 5-6 alpha tergolong ta'ziran berat, dan >7 alpha tergolong kelas kronis. Sedangkan bentuk ta'ziran kurang lebih sama seperti halnya ta'ziran Madin.<sup>92</sup>

b. Ta'ziran non periodik

Ta'ziran non periodik banyak rupanya, mulai dari ta'ziran melanggar aturan pondok, ta'ziran ngaji, ta'ziran sorogan, al-Qur'an, hingga ta'ziran kamar. Ta'ziran jenis ini tidak memiliki periode waktu pelaksanaan tertentu. Dalam praktik ta'ziran atas melanggar aturan pondok ini dilaksanakan seketika ketika santri melanggar suatu aturan tertentu oleh pengurus yang mengetahui pelanggaran tersebut. Ta'ziran ini berpatokan pada buku tata tertib santri apakah pelanggaran tersebut tergolong pelanggaran ringan, sedang, atau berat, sehingga dikenakan hukuman ta'zir yang sesuai.

Adapun ta'ziran lainnya, yaitu ta'ziran ngaji, baik ngaji kitab, al-Qur'an, hingga sorogan, dan ta'ziran kamar dikuasakan kepada ustadz pengampu, atau ketua kamar untuk ta'ziran kamar. Hal ini dikarenakan setiap satuan jenis itu memiliki aturan sendiri-sendiri atas kesepakatan yang dibentuk bersama, terutama dari gagasan ustadz pengampu atau ketua kamar, dan santri melakukan

---

<sup>92</sup> Observasi praktik takzir di Pondok Pesantren Al-Itqon, pada tanggal 24 Agustus 2023.

pelanggaran atas aturan itu. Bentuk ta'zirnya pun terserah kehendak ustadz pengampu atau ketua kamar tersebut.

Sebagian potret dari aturan yang dibuat oleh ustadz pengampu sorogan bersama anak didiknya misalnya ta'ziran menyapu diberikan kepada santri karena kemarin tidak berangkat sorogan tanpa keterangan, dalam arti ta'ziran dilaksanakan per satu kali alpha. Ada juga ta'ziran dilakukan setiap seminggu sekali, dan dihitung jumlah alphanya. Satu kali alpha diganjar push up 15x, dan untuk seterusnya tinggal mengalikan. Diantara ta'ziran kamar karena pulang tanpa ijin, tidak melaksanakan piket kebersihan, tidak jamaah, atau gaduh dita'zir mengepel kamar, mengambil galon minum dalam seminggu, tadarus al-Qur'an 1 juz, dll.<sup>93</sup>

Sayangnya ta'ziran yang bersifat periodik dilakukan tidak secara *continue*. Prinsip awal bahwa ta'ziran Madin dilaksanakan dua minggu sekali, namun dalam praktiknya terkadang dilakukan satu bulan sekali. Hal ini memungkinkan santri mengulang perbuatannya kembali untuk tidak berangkat Madin dan cenderung menyepelekan terhadap aturan.

Dalam wilayah keamanan juga konsekuensi ta'zir tidak dijalankan secara terus-menerus seperti aturan waktu kepulangan dan tenggat kembali dalam momentum liburan pondok. Aturan tersebut dalam suatu momen mengakibatkan santri yang tidak menaati aturan

---

<sup>93</sup> Observasi praktik takzir di Pondok Pesantren Al-Itqon pada tanggal 24 Agustus 2023.

mendapatkan sanksi ta'zir, namun dalam beberapa momen liburan terakhir nihil akan ta'ziran.

Celah ini tentu dimanfaatkan santri untuk memilih berlaku tidak disiplin karena dalam benaknya terdapat pilihan yang menggiurkan untuk pulang lebih dini dan dikuatkan asumsi bahwa nantinya tidak akan dita'zir. Maka lengkaplah sudah argumennya untuk tidak menaati aturan yang dicanangkan dan hal ini berimbas tidak baik dalam kepribadiaannya sebagai seorang santri yang dicetak untuk memiliki karakter disiplin.

Pelanggaran yang ada di Pondok Pesantren Al-Itqon memiliki kategori yang berbeda-beda dan kategori ta'zirannya pun juga berbeda yang mengandung asas adil sesuai berat ringan pelanggarannya dan dilakukan secara berlevel, sehingga santri akan merasa lebih jera, lebih mengena, dan lebih ikhlas, dan mendorongnya untuk berpikir sadar bahwa yang telah ia kerjakan adalah keliru karena ta'zir yang dia terima memang sesuai dengan pelanggaran yang ia terjang, sehingga diharapkan santri tersebut benar-benar merasa bersalah dan menyesal karena telah melanggar tata tertib.

Prinsip adil ini juga sejalur dengan perintah Allah SWT dimana dalam memutuskan suatu perkara harus mengedepankan asas keadilan sebagaimana berikut ini:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ٥٨ ﴾

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (An-Nisa'/4:58)<sup>94</sup>

Ta'zir juga diberlakukan kepada semua santri tanpa memandang status sosial atau pangkat di Pondok Pesantren. Ta'zir tetap diberlakukan jika memang santri terbukti bersalah walaupun ia anak seorang yang kaya hingga tokoh masyarakat, memiliki hubungan saudara dengan pengurus, bahkan sekalipun kepada pengasuh. Adapun pengurus atau santri-santri senior juga dituntut untuk disiplin dan dimungkinkan terkena sanksi ta'zir dari pengasuh langsung.

Misalnya terlambat hingga tidak berangkat ngaji, tidak segera berangkat jamaah, tidak hafal nadhom, dsb. karena prinsip dari pengasuh sendiri bahwa di Pondok adalah tempat untuk tirakat, menimba ilmu, dan menjadi pribadi yang sholih sehingga tidak bisa semena-mena sekenanya sendiri yang bertentangan dengan kunci sukses bahwa tidak ada sejarahnya orang sukses diraih dengan berleha-leha dan bermalas-malasan. Kesuksesan didapat dengan berjuang keras dan upaya yang tidak mudah.

Dari analisis di atas maka penulis berpendapat bahwa sesungguhnya penerapan metode ta'zir di Pondok Pesantren Al-Itqon Tlogosari Wetan Semarang masih dalam batas kewajaran. Meski

---

<sup>94</sup> Al-Quran Kemenag in MS Word. Al-Quran QS. An-Nisa'/4:58. 2019.

sampai ranah kategori fisik, ta'zir tetap dilakukan dengan berorientasi edukatif dan tetap diupayakan tidak membahayakan kondisi fisik santri. Dalam memberikan ta'zir pun melalui tahapan-tahapan atau tingkatan-tingkatan sehingga santri ketika diberi sanksi akan mengakui kesalahan yang telah diperbuatnya.

Dalam penerapannya hukuman berorientasi pada tuntunan dan perbaikan yang lebih baik, bersifat edukatif dan masih sesuai dengan konsep pendidikan Islam sehingga baik untuk dilanjutkan, walaupun masih terdapat catatan bahwa ta'ziran periodik kurang dilaksanakan dengan konsisten. Untuk itu diperlukan langkah-langkah konkrit demi kemajuan pondok pesantren dan semua elemen di dalamnya.

## **2. Data Karakter Disiplin Santri Melalui Metode Ta'zir**

Menurut Dharma Kusuma Disiplin merupakan kondisi perwujudan sikap mental dan perilaku suatu bangsa ditinjau dari sikap kepatuhan, petaatan terhadap ketentuan peraturan dan hukuman yang berlaku dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.<sup>95</sup> Indikator diperlukan ketika mengukur tingkat kedisiplinan belajar seorang santri. Indikator dapat dilihat melalui jenis kedisiplinan. Menurut Moenir ada dua jenis disiplin yang sangat dominan yaitu, disiplin yang berhubungan dengan waktu dan disiplin yang berhubungan dengan pekerjaan dan perilaku.

---

<sup>95</sup> Dharma Kusuma, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2015). 5.

c. Disiplin waktu yaitu meliputi:

- 4) Ketepatan waktu belajar, termasuk tiba di sekolah tepat waktu dan kembali ke sekolah.
- 5) Tidak keluar kelas atau melewatkan pembelajaran di kelas.
- 6) Menyelesaikan tugas sesuai waktu yang telah ditentukan.

d. Disiplin bertindak yaitu meliputi:

- 5) Taat dan tidak melanggar peraturan yang berlaku.
- 6) Tidak malas dalam belajar.
- 7) Tidak meminta orang lain untuk melakukan pekerjaannya.
- 8) Tidak suka berbohong.<sup>96</sup>

Pembentukan karakter disiplin dapat memberikan pengaruh bagi individu maupun sosial, mampu mengubah perbuatan yang buruk menjadi lebih baik. Baik cara bicaranya dan tingkah laku seseorang akan terlihat berbeda. Hal ini sangat jelas karena karakter merupakan sifat yang sesuai antara perkataan, pikiran, perbuatan, perasaan yang didorong dari dalam dirinya. Seorang murid yang memiliki karakter disiplin akan melaksanakan segala aktifitas mulai dari bangun tidur hingga malam hari dengan pikiran sadar dan tanpa terbebani untuk tepat aturan dan waktu karena ia merasa memang demikian seyogyanya bersikap.

Di lembaga pendidikan non formal seperti pesantren, tidak semua santri sudah terbentuk karakter disiplin dalam dirinya. Ada jenis

---

<sup>96</sup> H. A. S. Moenir, *Manajemen Pelayanan Umum Di Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014). P. 95.

santri yang hobi melakukan pelanggaran. Pelanggaran yang dilakukan santri baik itu pelanggaran yang sifatnya ringan, sedang, maupun berat adalah perbuatan yang umumnya menyalahi norma-norma baik norma sosial maupun agama. Dari data yang penulis dapatkan santri yang pernah dan seringkali melanggar tata tertib sebenarnya sadar bahwa perbuatan yang mereka lakukan adalah perbuatan yang keliru atau salah namun adanya faktor yang mempengaruhi baik dari segi psikis, lingkungan, dan keluarga mengakibatkan mereka melakukan pelanggaran tersebut bahkan melakukan pelanggaran yang berulang.

Di pondok pesantren pelaksanaan ta'zir merupakan salah satu alat dari lingkungan untuk mendorong santri agar semakin serius dalam belajar, merubah perilaku yang tidak baik, dan meningkatkan kedisiplinan. Apabila santri melakukan kesalahan dengan melanggar tata tertib yang telah ditetapkan seperti tidak mengaji, keluar pondok, atau kesalahan lainnya, maka selayaknya santri tersebut mendapatkan peringatan dalam bentuk ta'zir.

Ta'zir hadir sebagai salah satu upaya dalam meminimalisasi terjadinya sebuah pelanggaran yang mengarahkan kepada pola perilaku baik santri. Meski pelaksanaan ta'zir merupakan tindakan yang tidak disukai, namun perlu diakui bahwa ta'zir memang diperlukan dalam pendidikan karena mempunyai peran yang signifikan dalam membentuk dan meningkatkan kedisiplinan. Disiplin terhadap aturan akan menghadapi kendala jika dalam penerapannya tidak disertai

dengan adanya ta'zir bagi yang melanggar karena disiplin akan dianggap sebagai penghalang bagi kebebasan bertindak laku.

Pelaksanaan ta'zir di Pondok Pesantren Al-Itqon Tlogosari Wetan Semarang dalam penilaian penulis dirasa cukup efektif untuk membentuk karakter disiplin santri dalam belajar, menaati peraturan, mengatur waktu, bertanggung jawab, dan berkepribadian. Hal tersebut digambarkan sebagai berikut:

a. Disiplin dalam Belajar

Kegiatan proses pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Itqon pada umumnya terjadi sepanjang waktu setiap harinya, dari pagi hingga tengah malam. Aktifitas keseharian tersebut biasanya dimulai setelah shubuh dengan diisi mengaji kitab kuning, berlanjut kegiatan demi kegiatan hingga malam sesuai jadwalnya masing-masing.

Pelaksanaan ta'zir di Pondok Pesantren Al-Itqon sampai dengan bulan Agustus 2023 sudah cukup efektif untuk kedisiplinan dalam kaitannya dengan bidang belajar. Peneliti memiliki hasil observasi yaitu stabilnya kehadiran yang tinggi dan keaktifan belajar, musyawarah, mengaji kitab, musyawarah, dan madrasah diniyyah. Dari laporan rekap absen bulan Agustus 2023 hanya ada 16 santri dari 391 yang terkena ta'ziran sorogan.

Kegiatan yang sarat akan ilmu dan tersistem secara berkelanjutan semacam ini berpengaruh besar dalam kedisiplinan belajar para santri. Secara tidak sadar lama-kelamaan santri terbiasa

bergaul dengan ilmu dan bersikap disiplin dalam belajar yang sudah menjadi kebiasaan santri. Disiplin dalam belajar itu sangat diperlukan untuk mencapai keahaman dalam belajar ilmu.

Secara garis besar penerapan ta'zir dapat memacu motivasi santri untuk semakin aktif belajar, sehingga santri semakin meningkatkan kedisiplinannya. Metode khas pembelajaran di pondok pesantren berupa hafalan, sorogan, dan bandongan tidak akan berjalan dengan baik jika santri tidak mempunyai sikap disiplin dalam belajar.

b. Disiplin Mengatur waktu

Dampak positif penerapan ta'zir terlihat dari hasil observasi terhadap Ulil yakni aktif dan sigap akan datang waktunya kegiatan. Ketika sehabis ngaji bakda shubuh, maka ia segera untuk mempersiapkan diri untuk sekolah formal yang harus masuk jam 07.00 WIB: mandi, memakai seragam, mengambil buku yang telah ia siapkan di malam harinya, memakai sepatu. Dan beberapa menit sebelum bel berbunyi ia sudah bergegas berangkat menuju sekolah sehingga tidak terlambat<sup>97</sup>.

Menjadwalkan seluruh aktifitas sehari-hari memang sulit dan terkadang tidak tepat atau tidak sesuai. Dengan membiasakan diri

---

<sup>97</sup> Observasi kegiatan pembelajaran di Ponpes Al-Itqon pada tanggal 11-13 Agustus 2023.

lama kelamaan akan membangkitkan jiwa yang disiplin terutama dalam hal mengatur waktu. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT yakni:

وَالْعَصْرِ ۱ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۨ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ ۖ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۣ

Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran. (QS. Al-'Asr/103:1-3)<sup>98</sup>

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa waktu adalah hal yang sangat berharga jika tidak digunakan semaksimal mungkin, maka manusia itu benar-benar dalam keadaan rugi kecuali orang-orang yang beriman yang bisa memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. Di pondok pesantren tata tertib atau aturan yang ditetapkan akan melatih santri untuk bersikap disiplin, seperti aturan yang mengharuskan santri agar tepat waktu saat mengikuti pembelajaran dan kegiatan, sholat wajib lima waktu dengan tepat waktu. Jika santri menaati aturan di pondok dengan baik maka hal ini juga menjadi kebiasaan baik nantinya setelah hidup di masyarakat kelak.

Sebagaimana yang dikatakan Sulono maca-macam bentuk disiplin yang pertama adalah disiplin dalam menggunakan waktu. Maksudnya bisa menggunakan dan membagi waktu dengan baik.

---

<sup>98</sup> Al-Quran Kemenag In MS Word, Al-Quran QS. Al-'Asr/103:1-3

Karena waktu amat berharga dan salah satu kunci kesuksesan adalah dengan bisa menggunakan waktu dengan baik.<sup>99</sup>

Dengan diterapkannya ta'zir dalam meningkatkan disiplin santri dalam mengatur waktu ini memang memiliki tujuan yang baik tetapi dalam hal ini santri masih ada yang melanggar aturan-aturan yang berlaku dan terkadang juga masih ada santri yang dengan sengaja melakukannya.

c. Disiplin Menaati Peraturan

Di lembaga pendidikan Pondok Pesantren Al-Itqon Tlogosari Wetan Semarang sangat menekankan kedisiplinan. Kemudian untuk menjamin kelancaran dan ketertiban proses pendidikan, lembaga Pondok Pesantren Al-Itqon menyusun tata tertib yang berisi peraturan yang harus ditaati oleh seluruh santri.

Dari hasil penelitian observasi, ta'zir dinilai cukup efektif untuk mengurangi pelanggaran santri. Hal tersebut dapat dibuktikan dari ta'ziran absen Madin yang ada pada periode Agustus 2023 terdapat alpha >3 dilakukan 10 santri. Dari 10 santri tersebut sebanyak 4 santri adalah santri kelas SP - kelas 1 ibtida'iyah, dan 6 sisanya diduduki santri kelas 2 ibtida'iyah, tsanawiyah sampai tingkat 3 aliyah, itupun setelah dikaji lebih dalam dari 6 ini

---

<sup>99</sup> Rohman.

sebanyak 4 santri adalah santri yang statusnya disinyalir akan boyong dari pondok namun belum memberikan konfirmasi<sup>100</sup>.

Dari sini dapat dipahami bahwa santri yang melakukan alpha >3 tersebut adalah santri yang baru 1-2 tahun di pondok dan santri yang akan boyong. Sehingga santri yang notabene sudah menetap diatas 2 tahun cenderung disiplin menaati peraturan. Hingga sampai sini maka ta'zir dinilai efektif untuk membantu santri dalam disiplin menaati peraturan.

Allah SWT memerintahkan hamba-Nya untuk taat kepada peraturan yang dibuat oleh pemilik kebijakan sebagaimana firman Allah dalam QS. An-Nisa ayat 59 untuk taat kepada Allah, Rosul, dan *Ulil Amri*, dan dalam konteks pesantren *Ulil Amri* ialah pengasuh dan pengurus.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

٥٩

Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ulul amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu)

---

<sup>100</sup> Observasi praktik takzir di Pondok Pesantren Al-Itqon pada tanggal 24 Agustus 2023.

dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat). (An-Nisa'/4:59)<sup>101</sup>

Disamping menaati peraturan pondok pesantren, santri juga harus memahami dan mentaati pola-pola kebudayaan pondok pesantren yang berlaku. Untuk memahami budaya atau peraturan tidak tertulis, para santri dapat melihat dari keteladanan yang diberikan oleh para ustadz dan kiai, untuk kemudian teladan yang baik itu akan selalu dilaksanakan dan selalu berusaha untuk tidak melanggarnya.

Disiplin selain mengandung arti taat dan patuh pada peraturan, juga mengandung arti kepatuhan kepada perintah pemimpin, perhatian, dan kontrol kuat terhadap pengguna waktu, tanggung jawab terhadap penggunaan waktu, tanggung jawab atas tugas yang diamanahkan, suatu kesungguhan terhadap bidang keahlian yang ditekuni. Islam mengajarkan agar benar-benar memerhatikan dan mengaplikasikan nilai-nilai kedisiplinan dalam kehidupan sehari-sehari untuk membangun kualitas kehidupan yang lebih baik.

Dalam menjalankan aturan yang ada akan dirasa memberatkan karena belum terbiasa atau tidak mengetahui manfaat dan kegunaannya. Ketaatan dan kepatuhan dalam menjalankan tata tertib tidak akan terasa memberatkan bila dilaksanakan dengan kesadaran akan penting dan manfaatnya. Kemauan dan kesediaan

---

<sup>101</sup> Al-Quran Kemenag in MS Word. Al-Quran QS An-Nisa'/4:59. 2019.

mematuhi disiplin datang dari dalam diri atau paksaan dari luar. Maka diperlukan tindakan awal memaksakan dari luar atau dari orang yang bertanggung jawab dalam mewujudkan disiplin agar santri terbiasa dan memahami maksud aturan tersebut.

Dengan demikianlah Pondok Pesantren Al-Itqon mengambil konsep proses pendidikan melalui disiplin, bahwa santri harus dikenalkan dengan tata tertib, diusahakan untuk memahami manfaat atau kegunaannya, dilaksanakan dengan atau tanpa paksaan, termasuk juga pelaksanaannya, diperbaiki jika dilanggar atau tidak dipatuhi termasuk juga diberikan sanksi jika diperlukan.

Jika santri selalu taat untuk menjalankan aturan di pondok pesantren maka santri juga akan selalu menaati aturan yang ada di luar pesantren seperti di sekolah, di organisasi, dan di masyarakat. Hal ini karena ada unsur kebiasaan yang sudah tertanam erat di dalam jiwa. Dalam pelaksanaannya, sebagian santri masih kurang menjalankan tata tertib tersebut. Jadi kurang berjalan dengan efektif, karena belum terbiasa terhadap peraturan yang ditetapkan di dalam pondok pesantren yang terdapat ta'zir sebagai sanksinya.

#### d. Tanggung Jawab

Pelaksanaan ta'zir memberikan dampak positif dalam hal tanggung jawab kepada santri. Berdasarkan penelitian, Zaid berasumsi dalam wawancara sebagaimana berikut ini:

“Ta’zir dapat membuat sadar akan kesalahan, saya meyakini bahwa ketika bertanggung jawab akan kesalahan saya, ikhlas menerima ta’ziran maka itu sebuah pelajaran”

“Ada hikmah tersendiri, untuk meluruskan santri yang melenceng, menyadarkan, karena bila tidak diluruskan, perilaku yang nyeleneh itu akan terbawa di lingkungan masyarakat, dan akan memperburuk sifat, itu juga akan mengecewakan orang tua. Maka ta’ziran dibutuhkan.”<sup>102</sup>

Hal senada berkaitan dengan dampak ta’zir juga diucapkan oleh Hasan:

“Dan dari ta’zir mengajarkan bahwa segala tindakan itu ada konsekuensinya. Ta’ziran itu sanksi di dunia, dan ada sanksi yang diterimanya di akherat.”<sup>103</sup>

Selain keterangan diatas, terdapat hasil observasi berupa dampak positif yang terlihat terhadap Zaid ketika dia datang sedari pulang, dan ditanya apakah kepulangannya mendapatkan legalitas dari pengurus, dengan spontan ia mengaku tanpa ijin pengurus, dengan menundukkan kepala, mengindikasikan raut bersalah dan bersedia untuk dita’zir. Setelah mempertimbangkan bahwa ia tergolong jarang pulang, maka ia diberi penanganan sebatas peringatan<sup>104</sup>.

Ta’zir memiliki maksud kepada santri untuk dipahamkan dalam berani bertanggung jawab terhadap perbuatannya dengan

---

<sup>102</sup> Wawancara dengan Zaid, pada tanggal 22 Agustus 2023, pukul 11.30 – 12.00 WIB.

<sup>103</sup> Wawancara dengan Hasan, pada tanggal 22 Agustus 2023, pukul 11.30 – 12.00 WIB.

<sup>104</sup> Observasi kepada Hasan, pada tanggal

memberikan ta'ziran sebagai gambaran riil konsekuensi dibalik keputusan yang telah diambil sebagaimana hadits

كُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ: الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا، وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ<sup>105</sup>

Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Seorang Imam adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas kepemimpinannya, laki-laki adalah pemimpin di dalam keluarganya dan bertanggung jawab atas kepemimpinannya, wanita adalah pemimpin di rumah suaminya dan bertanggung jawab atas kepemimpinannya, seorang pembantu adalah penjaga harta tuannya dan bertanggung jawab atas apa yang dijaganya. Setiap kalian adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas kepemimpinannya. (HR. Imam Bukhori)

Setiap orang adalah pemimpin. Pemimpin untuk dirinya sendiri, termasuk juga santri memimpin dirinya sendiri dan akan dimintai pertanggungjawaban. Bertanggung jawab kepada dirinya sendiri demi masa depannya, bertanggung jawab kepada pengurus-pengasuh pesantren, bertanggung jawab kepada orang tua yang membiayainya, hingga bertanggung jawab kepada Tuhannya di pengadilan akhirat kelak.

Ta'zir memiliki maksud sebagai salah satu bentuk pendidikan bahwa segala perbuatan ada konsekuensi yang harus dibayar di

---

<sup>105</sup> Muhammad bin Ismail Abu Abdillah Al-Bukhori, *Shahih Bukhori*, 2nd edn (Daru Tuki An-Najah, 1422 H). p. 5.

belakangnya. Diturunkan dari pengasuh, KH. Ahmad Haris shodaqoh dalam wawancara sebagai berikut:

“Ta’zir itu masuknya tarbiyah, pendidikan. Jadi kalau Rosululloh pernah menyarankan supaya di tembok itu dipasang pecut untuk menakut-nakuti anak-anak supaya disiplin. Jadi mengajari anak untuk disiplin dengan melalui ta’zir. Tentu jika dlorbun bukan dlorbun mubarroh, yang tidak sampai melukai, misal nyelentik atau mencubit perut itu tidak masalah, boleh-boleh saja, atau disuruh menguras bak. Karena itu anak yang belum sadar kewajibannya dengan itu lama-lama dia akan sadar, karena dengan begitu anak itu tidak akan berani lagi kan? Akan bolos, tidak mengaji, tidak berani lagi.”<sup>106</sup>

Dengan diberlakukannya hukuman ta’zir, santri akan lebih berhati-hati dalam bertindak, akan selalu berpikir dan berpikir lagi agar tidak melakukan pelanggaran, sehingga peraturan yang tertulis bahkan yang tidak tertulis pun akan tertanam teguh di dalam kepribadiannya dan akan terlaksana dengan baik.

jika santri melanggar maka akan mendapatkan sanksi atau hukuman. Sehubungan dengan itu Allah SWT berfirman dalam QS. At-Taubah ayat 74 sebagai berikut

وَإِنْ يَتَوَلَّوْا يُعَذِّبْهُمْ اللَّهُ عَذَابًا أَلِيمًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَا لَهُمْ فِي الْأَرْضِ مِنْ وَبٍّ وَلَا نَصِيرٍ

٧٤

---

<sup>106</sup> Wawancara dengan KH. Ahmad Haris Shodaqoh, pada tanggal 20 Agustus 2023, pukul 16.30 – 17.00 WIB.

Jika berpaling, niscaya Allah akan mengazab mereka dengan azab yang pedih di dunia dan akhirat. (At-Taubah/9:74)<sup>107</sup>

Adanya suatu bentuk peraturan akan dibarengi dengan hukuman atau ta'zir. Peraturan sebagai bentuk usaha untuk mendisiplinkan santri dan langkah pencegahan. Sedangkan hukuman atau ta'zir sebagai sanksi sebagai konsekuensi bagi santri yang melanggar peraturan tersebut, sebagaimana janji Allah bagi manusia yang melanggar larangan-Nya dan tidak mengerjakan perintah-Nya, telah disediakan siksa yang amat pedih berupa api neraka yang menyala-nyala. Mereka itu adalah orang-orang yang kafir dan kufur terhadap nikmat Allah SWT.

Ta'zir memiliki fungsi sebagai obat untuk menyadarkan bahwa perbuatan yang seseorang lakukan adalah keliru. Ta'zir tentunya membawa dampak positif yang mengarahkan perilaku seseorang ke arah yang lebih baik dibandingkan dengan tidak diterapkannya metode ta'zir.

#### e. Berkepribadian

Dengan pemberlakuan ta'zir bagi santri yang melanggar tata tertib atau peraturan dapat berdampak pada pengembangan kepribadian santri. Dampak positif yang timbul dirasakan oleh Hasan, santri mligi Pondok Pesantren Al-Itqon. Hasan merasakan

---

<sup>107</sup> Rina Tho'iiin, Skripsi 'Upaya Penegakan Disiplin Santri Pondok Pesantren Assalam Bangilan Tuban (Perspektif Bimbingan Konseling Islam)' (UIN Walisongo, 2019). P. 98.

manfaat adanya peraturan dan konsekuensi ta'ziran dimana ia lebih menghargai dirinya sendiri, mengaji dan mengikuti kegiatan pondok dengan tepat waktu menghasilkan sebuah ketenangan tersendiri dalam dirinya. Selain itu membuat pribadinya menjadi lebih lembut dan sabar. Hasan berpendapat demikian dalam wawancara:

“Ada pelajaran secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung yakni akan timbul rasa bersalah melakukan suatu kesalahan, dengan dita'zir akhirnya *ngrumangsani*, menjadi sadar, membuat kapok. Secara tidak langsung, kalau dipikirkan secara dalam-dalam dalam ta'ziran ada suatu obat bagi orang yang dita'zir.”<sup>108</sup>

Santri mendapatkan pelajaran melalui pembiasaan-pembiasaan untuk menaati peraturan sehingga mengakar dalam dirinya dan menghasilkan output pribadi yang baik dan *berakhlakul karimah* sebagaimana visi agama Islam diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk menyempurnakan akhlak manusia.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ<sup>109</sup>

Aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (HR. Imam Al-Baihaqi)

Tujuan utama diutusnya Nabi Muhammad sebagai seorang nabi dan rasul hanya untuk menyempurnakan akhlak. Sebelum diutusnya nabi Muhammad, masih terjadi krisis akhlak, dan masih

---

<sup>108</sup> Wawancara dengan Hasan, pada tanggal 22 Agustus 2023, pukul 11.30 – 12.00 WIB.

<sup>109</sup> Imam Baihaqi, *Sunan Al-Kubro* (Lebanon: Darul Kutub Al-Alamiyah, 1424 H). P. 323.

berserakan. Maka diutuslah Rasulullah untuk menyempurnakan dan menyatukan akhlak mulia, sehingga ajaran yang beliau sampaikan menjadi ajaran paling sempurna. Bahkan akhlak menjadi ruh bagi ajaran Nabi Muhammad.

Namun dalam penerapannya selain dari tuntutan pembiasaan pesantren, faktor dorongan diri turut mempengaruhi hasil atau tidak terbentuknya *akhlakul karimah* ini. Jika santri tersebut merasa di pondok merupakan sebuah pemaksaan yang tidak enak maka akan membawa dampak yang kurang baik pada diri santri dengan ta'zir yang diterima karena tidak sesuai dengan keinginan dirinya. Ada beberapa kasus dimana santri tidak kerasan terhadap kegiatan-peraturan yang ada di pesantren. Maka faktor kemauan dorongan diri juga penting untuk diperhatikan. Terkait hal ini Allah SWT berfirman

إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ ۱۱

Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. (Ar-Ra'd/13:11)<sup>110</sup>

Benar saja pondok pesantren menerapkan sistem kedisiplinan cukup baik, namun juga harus dibarengi niat sungguh-sungguh dari santri tersebut karena bahwasannya Allah Swt menetapkan qodar

---

<sup>110</sup> Al-Quran Kemenag in MS Word. Al-Quran QS. Ar-Ra'd/13:11. 2019.

sesuai usaha dari hamba-Nya. Sehingga penting untuk diperhatikan menumbuhkan dorongan dalam dirinya.

Harapan pengasuh dan pengurus Pondok Pesantren Al-Itqon sebagaimana usaha metode ta'zir adalah untuk mencetak santri yang selalu taat dan patuh terhadap peraturan baik saat di pondok maupun sesudah bermasyarakat kelak sehingga menjadi penerus bangsa yang memiliki budi pekerti dan akhlak yang mulia dan berguna bagi pribadi, agama, dan bangsa.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Itqon Kota Semarang dengan judul Pembentukan Karakter Disiplin Melalui Metode Ta'zir Santri Pondok Pesantren Al-Itqon Tlogosari Wetan Semarang, masih terdapat banyak kekuarangan, antara lain:

1. Keterbatasan dalam hal kemampuan peneliti dalam melakukan analisis dan penyajian data.
2. Keterbatasan kajian objek penelitian, disebabkan peneliti hanya melaksanakan penelitian tentang Pendidikan Karakter Disiplin di Pondok Pesantren Al-Itqon Tlogosari Wetan Semarang.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tentang metode ta'zir terhadap pendidikan karakter disiplin di Pondok Pesantren Al-Itqon, dapat disimpulkan bahwa terdapat 2 pembahasan utama sebagai berikut:

1. Pelaksanaan ta'zir dalam membentuk karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Al-Itqon Tlogosari Wetan Semarang menjadi sebuah keharusan dalam memperbaiki sikap disiplin santri. Untuk pemberian ta'zir adakalanya secara periodik yakni pada kegiatan Madrasah Diniyyah, musyawarah, dan nadhoman. Sedangkan non periodik berlaku pada aturan pondok, ngaji kitab, ngaji sorogan, dan aturan kamar. Adapun jenis ta'zir yang diterapkan yaitu ta'zir verbal, kebersihan, mental, fisik, dan ta'zir spiritual yang masuk diantara kategori ringan, sedang, atau berat. Tentang pelaksana kontrol aturan dan pemberian ta'zir dapat dari pengurus pondok, utamanya bidang keamanan, pengurus Madin, guru pengampu ngaji, Besiq, dan ketua kamar.
2. Pondok Pesantren Al-Itqon Tlogosari Wetan Semarang yang menerapkan metode ta'zir memiliki santri yang berkaracter disiplin dalam belajar, disiplin dalam mengatur waktu, disiplin dalam menaati aturan, bertanggung jawab, dan berkepribadian.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan di atas, maka saran yang diajukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi pihak pondok diharapkan agar meninjau ulang kebijakan-kebijakan yang telah diberlakukan kepada santri untuk diperbaiki kembali dengan cara menjaga kebijakan-kebijakan lama yang masih terbukti efektif dan merumuskan kebijakan baru yang lebih efektif dalam membentuk karakter disiplin santri.
2. Dalam penyelenggaraan ta'zir, akan lebih baik lagi jika ta'zir diterapkan secara konsisten supaya tercapai visi pondok santri yang berakhlakul karimah.
3. Bagi santri diharapkan agar lebih menekankan pada sikap disiplin karena setiap disiplin yang diberlakukan oleh pondok pasti ada manfaatnya untuk diri sendiri yang akan dirasakan nanti setelah hidup bermasyarakat, yaitu akan terbiasa disiplin dalam hidup sehari-hari walaupun tidak ada yang mengawasi.
4. Bagi peneliti berikutnya, peneliti berharap agar hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam mengkaji sumber data terkait sehingga dapat menghasilkan penelitian yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- 2003, Undang-undang Nomor 20 Tahun, *Sistem Pendidikan Nasional*
- Al-Quran Kemenag in MS Word, 'Al-Quran QS. Al-'Asr/103:1-3',  
2019
- Albukhori, Muhammad bin Ismail Abu Abdillah, *Shahih Bukhori*, 2nd  
edn (Daru Tuki An-Najah, 1422)
- Arikunto, and Suharsimi, 'Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan  
Praktik' (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), p. 213
- Arismantoro, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building:  
Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter* (Yogyakarta: Tiara  
Wacana, 2008)
- Badri, and Munawiroh, 'Pergeseran Literatur Pesantren Salafiyah'  
(Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2007), p. 36
- Baharuddin, Ismail, 'Pesantren Dan Bahasa Arab', *Jurnal Thoriqoh  
Ilmiah*, 01.01 (2014), 18
- Bahasa, Badan Pengembangan dan Pembinaan, 'KBBI Daring', 2016  
<<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/didik>>
- Dewantara, Ki Hadjar, *Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur  
Persatuan Taman Siswa, 1977)
- Farikhah, Mukhimatul, 'Penerapan Metode Takzir Dalam  
Meningkatkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren  
Roudlotul 'Ilmi Kranggan Kecamatan Pekuncen Kabupaten  
Banyumas' (IAIN Purwokerto, 2019)
- Imam Baihaqi, *Sunan Al-Kubro* (Lebanon: Darul Kutub Al-Alamiyah,  
1424)
- Jannah, Miftahul, and Khamim Zarkasih Putro, 'Pengaruh Faktor

- Genetik Pada Perkembangan Anak Usia Dini', *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2) (2021), 53–63
- Junaedi, Mahfud, 'Ilmu Pendidikan Islam: Filsafat Dan Pengembangan', *RaSAIL Media Semarang*, 2011, 9–10
- Khumaidah Eka Lestari & Amika Wardana, 'Efektivitas Ta'zir Terhadap Pola Perilaku Santri Dalam Pelaksanaan Shalat Berjamaah (Studi Kasus Santri Putri Pondok Pesantren Al-Munawwir Kompleks Nurussalam)', *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, IX.April (2021), 1–8
- Kusuma, Dharma, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2015)
- Maleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*
- MH, Walies, *Perspektif Hukum Positif Dan Hukum Islam Terhadap Kejahatan Carding Di Indonesia* (Peureulak Barat: Guepedia.Com, 2021)
- Mo'tasim, 'Fenomena Ta'zir Di Pesantren', *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3.2 (2015), 307
- Moenir, H. A. S., *Manajemen Pelayanan Umum Di Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014)
- Munawwir, A. Warson, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997)
- Nofiaturrehmah, Fifi, 'Metode Pendidikan Karakter Di Pesantren', *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11.2 (2017), 201–16
- Ponpes Al-Itqon, *Adzkaru Al-Itqon: Dzikir Dan Tata Tertib Santri* (Semarang, 2022)
- Raka, Gede, *Pendidikan Karakter Di Sekolah: Dari Gagasan Ke Tindakan* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2007)
- Rofi', Ainur, 'Efektifitas Takzir Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Di Ponpes Darun Najah Jerakah Semarang' (UIN

Walisongo, 2008)

- Rohman, Fatkhur, 'Peran Pendidik Dalam Pembinaan Disiplin Siswa Di Sekolah / Madrasah', *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 4.1 (2018), 72–94
- Saputro, Aji, 'Penerapan Sistem Tak'zir Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung' (UIN Raden Intan, 2020)
- Sari, Farida, 'Penerapan Bimbingan Konseling Pendidikan Dalam Membentuk Kedisiplinan (Layanan Bimbingan Pengembangan Diri)', *Edukasia Stain Kudus*, 2013, 13
- Sobri, Muhammad, *Kontribusi Kemandirian Dan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar* (Praya: Guepedia, 2020)
- Srimuharti, Wiwik, 'Implementasi Metode Takzir Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Jamaah Sholat Tasbih Di Pesantren Putri As-Sa'dah Kaligawe Semarang' (UNISULA, 2022)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013)
- Syafe'i, Imam, 'Pondok Pesantren: Lembaga Pendidik Pembentuk Karakter', *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8 (2017), 93
- Tanszihil, Sri Wahyuni, 'Model Pembinaan Pendidikan Karakter Pada Lingkungan Pondok Pesantren Dalam Membangun Kemandirian Dan Disiplin Santri (Sebuah Kajian Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan)'
- Tenri Farandiban, Andi, 'Karakter Disiplin, Penghargaan, Dan Tanggung Jawab Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler' (Universitas Indonesia, 2018)
- Tho'iin, Rina, 'Upaya Penegakan Disiplin Santri Pondok Pesantren Assalam Bangilan Tuban (Perspektif Bimbingan Konseling Islam)' (UIN Walisongo, 2019)
- Waslah, and Qo'id Afifudin, 'Hubungan Tingkat Kecerdasan Spiritual

Dengan Kedisiplinan Santri Dalam Menjalankan Peraturan Pondok Pesantren Al-Masruriyyah Tebuireng Diwek Jombang', *DINAMIKA : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, 6.1 (2021), 1–18 <<https://doi.org/10.32764/dinamika.v6i1.1314>>

Wibowo, Agus, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013)

Yasin, H., 'Ayat-Ayat Akhlak Dalam Al-Quran', *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 2.2 (2019), 3

Yasmadi, *Modernisasi Pesantren Kritikan Nurkholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002)

Yunus, Mahmud, and Muhammad Qosim Bakri, 'Attarbiyah Wa Ta'lim' (Ponorogo: Darussalam Press, 1991), p. 36

Yusmarlina, Susi Pirdayani, 'Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin Dalam Membangun Kedisiplinan Santri Di TPQ An-Nur Desa Masaran Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek' (IAIN Ponorogo, 2020)  
<<http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/9763>>

Zukhraini, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015)

# LAMPIRAN-LAMPIRAN

## Lampiran I

### Surat Penunjukan Pembimbing



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
Jl. Prof. Hamka (Kampus 2), Ngaliyan, Semarang 50185, Indonesia

Phone : +62 24 7601295  
Fax : +62 24 7615387  
Email :  
s1.pai@walisongo.ac.id  
Website:  
<http://fik.walisongo.ac.id/>

Nomor : 806/Un.10.3/J.1/DA.04.09/03/2023 5 April 2023  
Lamp. :  
Perihal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi.**

Kepada  
Yth. Bpk. Dr. Mustopa, M. Ag.

di Semarang

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Berdasarkan hasil pembahasan usulan riset skripsi di Jurusan Pendidikan Agama Islam, kami menyetujui rancangan yang akan ditulis oleh:

1. Nama lengkap : Mohammad Farid Sya'roni
2. NIM : 1903016113
3. Semester ke- : 8
4. Program Studi : Pendidikan Agama Islam
5. Judul : *Pembentukan Karakter Disiplin Melalui Metode Takzir (Studi Analisis Santri Pondok Pesantren Bugen Al-Itqon Semarang)*

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu sebagai dosen pembimbing dalam penulisan skripsi dimaksud. Bapak/Ibu memiliki kewenangan untuk memberikan arahan, bimbingan, koreksi dan perubahan judul yang diperlukan untuk kesempurnaan penulisan hasil riset skripsi tersebut.

Kemudian atas perhatian dan kerja samanya kami sampaikan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*



Bpk. Dekan  
Ketua Jurusan PAI,

Dr. Fihris, M.Ag.

## Lampiran II

### Tata Tertib Pondok Pesantren Al-Itqon

#### Bab I: Ketentuan Umum

##### Pasal 1: Komponen

- 1) Pondok Pesantren adalah Pondok Pesantren Bugen Ma'had Tafsir wa Sunnah Al-Itqon Tlogosari Wetan Semarang.
- 2) Pengasuh/Pelindung adalah *dzuriah* yang bertanggungjawab atas Pondok Pesantren Bugen Ma'had Tafsir wa Sunnah Al-Itqon Tlogosari Wetan Semarang.
- 3) Penasehat adalah *dzuriah* dan alumni yang masih aktif memberikan bimbingan dan masukan terhadap Pondok Pesantren Bugen Ma'had Tafsir wa Sunnah Al-Itqon Tlogosari Wetan Semarang.
- 4) Pengurus adalah badan pelaksana yang struktural dan personalianya telah diatur dan ditunjuk oleh dewan formatur Pondok Pesantren dengan persetujuan pengasuh.
- 5) Santri adalah yang telah dipasrahkan oleh orang tua atau walinya (sowan) kepada pengasuh untuk bermukim dan terdaftar di Pondok Pesantren Bugen Ma'had Tafsir wa Sunnah Al-Itqon Tlogosari Wetan Semarang.

##### Pasal 2 : Aturan

Ketentuan yang ada, berlaku bagi semua santri Pondok Pesantren Bugen Ma'had Tafsir wa Sunnah Al-Itqon Tlogosari Wetan Semarang.

## Bab II : Hak Santri

### Pasal 3

- 1) Pendidikan dan pengajaran sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- 2) Fasilitas dan sarana prasarana sesuai ketentuan yang berlaku.
- 3) Perlakuan yang sama dan adil.
- 4) Mengikuti kegiatan-kegiatan sesuai ketentuan yang berlaku.

## Bab III : Kewajiban Santri

### Pasal 4 : Administrasi

- 1) Mendaftarkan diri di Pondok Pesantren Bugen Ma'had Tafsir wa Sunnah Al-Itqon Tlogosari Wetan Semarang.
- 2) Melengkapi syarat-syarat administrasi, baik data maupun keuangan.
- 3) Membayar *sahriyah* (SPP) sesuai dengan ketentuan.
- 4) Daftar ulang setiap tahun sekali.
- 5) Memiliki KTS, Buku Tanbih, dan Tata Tertib Santri.
- 6) Santri yang keluar/pindah dari Pondok Pesantren harus mendapatkan restu dari pengasuh dan harus menyelesaikan administrasi serta menyerahkan KTS dan Buku Tanbih kepada pengurus.
- 7) Santri yang bersekolah formal di lembaga pendidikan Yayasan Al-Wathoniyyah yang keluar/pindah atau dikeluarkan dari Pondok Pesantren otomatis dikeluarkan dari lembaga pendidikan tersebut.

## Pasal 5 : Pendidikan

- 1) Sekolah di Madrasah Diniyyah: a). Al-Itqon bagi santri putra, b). Al-Wathoniyyah bagi santri putri, kecuali yang sudah tamat tingkat Aliyyah.
- 2) Mengaji sesuai dengan kemampuan dan ketentuan.
- 3) Mengikuti jam wajib belajar.
- 4) Mengikuti pengajian Al-Qur'an.
- 5) Mengikuti sholat berjama'ah.
- 6) Mengikuti istighotsah dan jam'iyyah.
- 7) Bagi santri yang bersekolah formal tingkat MI, MTs, dan MA harus di lembaga pendidikan Yayasan Al-Wathoniyyah.
- 8) Mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan Pondok Pesantren.
- 9) Meminta izin kepada pengurus yang berwenang ketika berhalangan mengikuti kegiatan belajar-mengajar, atau kegiatan-kegiatan lain yang diadakan Pondok Pesantren.
- 10) Santri yang berkerja atau memiliki aktifitas lain di luar Pondok Pesantren atau Yayasan Al-Wathoniyyah harus atas restu pengasuh.

## Pasal 6 : Etika

- 1) *Sowan* (memohon do'a dan restu kepada pengasuh)
- 2) Menjaga etika, prestasi, prestise, serta menjunjung tinggi nama baik almameter Pondok Pesantren.

- 3) Menta'ati, menjaga, dan melaksanakan tata tertib dan kebihakan pengasuh dan pengurus Pondok Pesantren.
- 4) Menjaga etika di hadapan guru, baik ucapan maupun tingkah laku.
- 5) Menjaga suasana kekeluargaan demi kelanvaran proses *tholabul ilmi*.
- 6) Menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda.
- 7) a). Berpakaian adat santri (sopan dan syar'i) ketika mengikuti jama'ah, kegiatan belajar-mengajar, atau kegiatan lain yang diadakan Pondok Pesantren. b). Bagi santri putra berlengan panjang.
- 8) Menutup aurat ketika akan mandi, mencuci, atau *ro'an*.
- 9) Menghormati tamu.
- 10) Memenuhi panggilan pengurus apabila diperlukan.
- 11) Mengucapkan salam ketika hendak masuk ke kantor, ruang kelas, dan kamar.
- 12) Keluar lingkungna Pondok Pesantren memakai pakaian adat santri (sopan dan syar'i).

#### Pasal 7 : Keamanan

- 1) Menetap di dalam Pondok Pesantren.
- 2) Menjaga keamanan dan ketertiban Pondok Pesantren.
- 3) Memohon izin kepada pengasuh ketika hendak pulang.
- 4) Meminta izin kepada pengurus apabila hendak keluar dari lingkungan Pondok Pesantren.
- 5) Melapor kepada pengurus sekembalinya di Pondok Pesantren.

- 6) Melapor kepada pengurus ketika menerima tamu (*mahrom*), sesuai dengan waktu dan tempat yang ditentukan.
- 7) Melapor kepada pengurus jika mendapati santri yang melanggar.
- 8) Melapor kepada pengurus apabila kehilangan atau menemukan barang.

#### Pasal 8 : Fasilitas, Kebersihan, dan Kesehatan

- 1) Menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan Pondok Pesantren.
- 2) Menjaga dan merawat fasilitas dan sarana prasarana yang ada di Pondok Pesantren.
- 3) Membuang sampah pada tempatnya.
- 4) Mengikuti *ro'an* sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.
- 5) Menggunakan fasilitas dan sarana prasarana Pondok Pesantren sesuai dengan kegunaannya.
- 6) Melapor kepada pengurus yang berwenang apabila sakit.
- 7) Melapor kepada pengurus yang berwenang jika mendapati fasilitas atau sarana prasarana Pondok Pesantren yang rusak atau hilang.
- 8) Meminta izin kepada pengurus yang berwenang ketika hendak meminjam fasilitas atau sarana prasarana Pondok Pesantren.
- 9) Menempatkan sarana prasarana dan fasilitas Pondok Pesantren dengan baik dan sesuai pada tempatnya.

#### Pasal 9 : Organisasi

- 1) Mengikuti organisasi yang diakui oleh Pondok Pesantren.

- 2) Kegiatan yang dilaksanakan bersifat positif.
- 3) Setiap organisasi harus meminta izin kepada pengurus yang berwenang ketika hendak mengadakan kegiatan organisasi.
- 4) Setiap organisasi harus berkoordinasi dengan pengurus yang berwenang ketika hendak mengadakan iuran organisasi.

#### Bab IV : Larangan

##### Pasal 10 : Administrasi

- 1) Memalsukan data diri.
- 2) Merubah foto atau identitas santri (KTS)
- 3) Menyalahgunakan KTS
- 4) Tidak memenuhi administrasi, baik data maupun keuangan, sesuai dengan batas waktu yang ditentukan.

##### Pasal 11 : Pendidikan

- 1) Membaca, melihat, memiliki, menyimpan, menitipkan, atau mengedarkan buku, gambar, film, atau media yang mengandung unsur pornografi.
- 2) Tidak masuk atau meninggalkan Madrasan Diniyyah atau kegiatan wajib belajar-mengajar Pondok Pesantren.
- 3) Tidak mengikuti atau meninggalkan jam'iyah, istihosah, atau kegiatan lain yang diadakan Pondok Pesantren.
- 4) Merokok bagi santri yang belum *khatam* Alfiyyah, belum genap berusia 18 (delapan belas) tahun, dan bagi santri yang tidak mendapat restu dari orang tua/wali santri.

- 5) Membaca, memiliki, menyimpan, atau mengedarkan komik, novel, majalah, atau tabloid, kecuali di perpustakaan.
- 6) Melakukan aktifitas lain, seperti mandi, mencuci, jajan/makan di warung, dan lain sebagainya dimana ada kegiatan Pondok Pesantren yang harus diikuti.
- 7) Memasang pengumuman, brosur, atau pamflet tanpa sepengetahuan pengurus yang berwenang.

#### Pasal 12 : Etika

- 1) Tidak mentaati peraturan atau kebijakan pengasuh dan pengurus Pondok Pesantren.
- 2) Mencoreng nama baik almameter Pondok Pesantren.
- 3) Menghina atau melawan pengurus.
- 4) Tanpa seizin pengasuh atau terdapat kegiatan yang dibenarkan: a). Memasuki lingkungan pondok putri bagi santri putra. b). Memasuki lingkungan pondok putra bagi santri putri.
- 5) Mengeluarkan perkataan, perbuatan, atau memanggil dengan sebutan yang tidak sepatasnya (tidak sopan).
- 6) Berguarau atau duduk-duduk di tepi jalan dan tempat-tempat lain yang tidak semestinya.

#### Pasal 13 : Keamanan

- 1) Melakukan tindakan atau perbuatan melanggar hukum agama (syar'i) seperti: mencuri, membegal, memalak, *ghosob*, *qorbuzzina*, mabuk (miras, narkoba, atau sejenis), taruhan, dan lain sebagainya.

- 2) Membawa, menyimpan, atau menitipkan senjata tajam atau benda lain yang membahayakan.
- 3) Bertengkar dan segala jenis permusuhan lainnya.
- 4) Berhubungan, mengganggu, atau menerima tamu lawan jenis yang bukan *mahram*.
- 5) Menyalahgunakan perizinan.
- 6) Menonton televisi, film, bermain playstation, remi, dan pertunjukan atau hiburan lain sejenisnya.
- 7) Menggunakan, membawa, menyimpan, atau menitipkan; alat musik, handphone, laptop, radio, tape, alat masak elektrik, atau alat-alat elektronik lainnya.
- 8) Kembali ke Pondok Pesantren melebihi batas waktu izin tanpa pemberitahuan kepada pengurus.
- 9) Berada di luar lingkungan Pondok Pesantren selain jam sekolah/madrasah.
- 10) Membawa kendaraan (sepeda/motor) tanpa seizin pengasuh.
- 11) Memasukkan orang asing ke dalam kompleks Pondok Pesantren tanpa seizin pengurus.
- 12) Menaiki atap atau pagar.
- 13) Memasuki kamar, kelas, atau ruangan lain melalui jendela.
- 14) Membuat keributan/kegaduhan.
- 15) a). Bersemir, berkuku panjang, dan b). Bagi santri putra termasuk; berambut panjang, memakai cat kuku, anting, gelang, dan segala jenis aksesoris sejenis.

16) Tidur di tempat yang tidak semestinya.

Pasal 14 : Fasilitas, Kebersihan, dan Kesehatan.

- 1) Mencuri fasilitas atau sarana prasarana Pondok Pesantren.
- 2) Merusak atau merubah secara sengaja fasilitas atau sarana prasarana Pondok Pesantren.
- 3) Membuat kotor lingkungan Pondok Pesantren.
- 4) Menceoret-coret dinding, lantai, lemari, atau fasilitas lain sejenisnya.
- 5) Membuang sampah tidak pada tempatnya.
- 6) Memelihara binatang.
- 7) Menelantarkan pakaian.
- 8) Menjemur atau meletakkan pakaian tidak pada tempat semestinya.
- 9) Membuang bekas peralat peralatan atau perlengkapan MCK (mandi, cuci, dan kakus) di dalam kamar mandi.

Pasal 15 : Organisasi

- 1) Mendirikan organisasi, kelompok, atau perkumpulan tanpa seizin pengasuh.
- 2) Menjadi anggota atau mengikuti organisasi di luar Pondok Pesantren tanpa seizin pengasuh.
- 3) Menarik iuran (dana) organisasi di luar ketentuan yang telah dikoordinasikan dengan pengurus.
- 4) Menyalahgunakan izin organisasi.

Bab V : Hukuman

Pasal 16 : Berat

- 1) Diajukan sidang keamanan.
- 2) Disowankan.
- 3) Dita'zir.
- 4) Penyitaan dan tidak bisa diminta kembali.
- 5) Membayar ganti rugi.
- 6) Dipanggil orang tua/wali santri.
- 7) Menbuat surat perjanjian.
- 8) Dikeluarkan dari Pondok Pesantren dan sekolah/lembaga pendidikan di bawah Yayasan Al-Wathoniyyah.

Pasal 17 : Sedang

- 1) Diajukan sidang keamanan.
- 2) Dita'zir.
- 3) Penyitaan dan tidak bisa diminta kembali.
- 4) Membayar ganti rugi.
- 5) Pemberitahuan kepada orang tua/wali santri.
- 6) Membuat surat pernyataan.

Pasal 18 : Ringan

- 1) Diperingatkan.
- 2) Membuat surat pernyataan.
- 3) Dita'zir.

Pasal 19 : Pelaksanaan Hukuman

- 1) Semua jenis hukuman dilaksanakan oleh pengurus Pondok Pesantren.

2) Hukuman yang tidak diindahkan akan ditindaklanjuti dengan hukuman yang lebih berat.

3) Dihukum dengan hukuman berat bagi santri yang:

- a. Melanggar Bab IV Pasal 10 nomor 1 tentang Administrasi.
- b. Melanggar Bab IV Pasal 11 nomor 1 dan 2 tentang Pendidikan.
- c. Melanggar Bab IV Pasal 12 nomor 1, 2, dan 3 tentang Etika.
- d. Melanggar Bab IV Pasal 13 nomor 1, 2, 3, dan 4 tentang Keamanan.
- e. Melanggar Bab IV Pasal 14 nomor 1 tentang Fasilitas, Kebersihan, dan Kesehatan.

4) Dihukum dengan hukuman sedang bagi santri yang :

- a. Melanggar Bab IV Pasal 10 nomor 2 dan 3 tentang Administrasi.
- b. Melanggar Bab IV Pasal 11 nomor 3 dan 4 tentang Pendidikan.
- c. Melanggar Bab IV Pasal 12 nomor 4 tentang Etika.
- d. Melanggar Bab IV Pasal 13 nomor 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, dan 14 tentang Keamanan.
- e. Melanggar Bab IV Pasal 14 nomor 2, 3, dan 4 tentang Fasilitas, Kebersihan, dan Kesehatan.

f. Melanggar Bab IV Pasal 15 nomor 1, 2, 3, dan 4 tentang Organisasi.

5) Dihukum dengan hukuman ringan bagi santri yang:

- a. Melanggar Bab IV Pasal 10 nomor 4 tentang Administrasi.
- b. Melanggar Bab IV Pasal 11 nomor 5, 6, dan 7 tentang Pendidikan.
- c. Melanggar Bab IV Pasal 12 nomor 5 dan 6 tentang Etika.
- d. Melanggar Bab IV Pasal 13 nomor 15 dan 16 tentang Keamanan.

e. Melanggar Bab IV Pasal 14 nomor 5, 6, 7, 8, dan 9 tentang Fasilitas, Kebersihan, dan Kesehatan.

## Bab VI : Tujuan Tata Tertib

### Pasal 20

- 1) Pembentukan petunjuk keputusan hukum tata tertib Pondok Pesantren Bugen Ma'had Tafsir wa Sunnah Al-Itqon Tlogosari Wetan Semarang bertujuan:
- 2) Pedoman bagi pengurus dalam menentukan dan mengambil suatu keputusan atau hukum yang jujur dan adil serta dapat dipertanggungjawabkan.
- 3) Meningkatkan wawasan atau pandangan serta pemahaman pengurus dan santri.
- 4) Memberikan perlindungan hukum.
- 5) Membentuk manusia yang beradab dan sadar hukum.

## Bab VII: Aturan Tambahan

### Pasal 21: Hari Libur

- 1) Libur setelah imtihan, hafiah akhir tahun, dan pada hari-hari tertentu ditetapkan oleh pengasuh dan diinformasikan oleh pengurus kepada orang tua/wali santri.
- 2) Libur sekolah/lembaga pendidikan formal bukan merupakan libur Pondok Pesantren.

### Pasal 22: Perizinan

- 1) Tidak diperbolehkan mengajukan izin atau menerima tamu pada jam sholat atau terdapat kegiatan belajar-mengajar.
- 2) Melampirkan surat keterangan dokter sekembalinya ke Pondok Pesantren apabila izin (pulang) untuk berobat.
- 3) Batas penerimaan tamu pada pukul 23.00 wib, kecuali bermalam.
- 4) Melapor kepada pengurus yang berwenang apabila menerima tamu bermalam.
- 5) Tidak diperbolehkan menerima telepon atau SMS dari selain *mahrom*-nya.
- 6) Pondok Pesantren tidak bertanggung-jawab atas santri yang meninggalkan Pondok Pesantren atau pulang tanpa izin.
- 7) Santri yang izin pulang dan tidak didampingi oleh orang tua/walinya bukan merupakan tanggungjawab Pondok Pesantren.

#### Pasal 23: Organisasi dan Kegiatan Lain

- 1) Waktu kegiatan organisasi tidak bersamaan dengan aktifitas belajar-mengajar, jam'iyah, istighosah, atau kegiatan lain Pondok Pesantren.
- 2) Batas waktu kegiatan organisasi pukul 24.00 wib.
- 3) Setiap kegiatan organisasi yang diadakan pada waktu libur dan di luar Pondok Pesantren adalah bersifat mandiri dan tidak menjadi tanggungjawab Pondok Pesantren.
- 4) Bagi santri yang mengikuti kegiatan ekstra di sekolah formal atau universitas harus seizin pengurus dengan melampirkan surat tugas atau surat kegiatan.

#### Pasal 24: Wirid dan Amalan

Santri dilarang mengamalkan wirid atau amalan; baik berupa *hizb*, *rotib*, sholawat, atau puasa (selain wajib dan sunnah), dan amalan lain sejenisnya yang tidak tercantum dalam kitab wirid/dzikir Pondok Pesantren atau tanpa restu (*ijazah*) dari pengasuh.

#### Pasal 25

Hal-hal yang belum termaktub dalam tata tertib berupa kebijakan pengasuh atau pengurus dengan persetujuan pengasuh Pondok Pesantren Bugen Ma'had Tafsir wa Sunnah Al-Itqon, dan akan diatur kemudian.

## **Lampiran III**

### Instrumen Penelitian

#### **Pedoman Wawancara**

Poin-poin wawancara:

##### **A. Bagi Pengasuh Pondok Pesantren Al-Itqon**

1. Bagaimana sejarah singkat Pondok Pesantren Al-Itqon?
2. Apa visi dan misi Pondok Pesantren Al-Itqon?
3. Seberapa penting nilai pendidikan kedisiplinan?
4. Apa strategi untuk mencapai tujuan nilai kedisiplinan?
5. Bagaimana konsep ta'zir?
6. Apa saja Kebijakan/ kegiatan pesantren yang menggunakan metode ta'zir?
7. Apa saja macam-macam ta'zir?
8. Bagaimana alur/ prosedur ta'zir?
9. Apa acuan/ tolak ukur penerapan ta'zir yang digunakan pesantren?
10. Pokok yang diajarkan dalam metode ta'zir itu sebagaimana di awal sudah dijelaskan kedisiplinan, dan tarbiyah?
11. Apakah ada hambatan/ kesulitan dalam penerapan metode ta'zir?
12. Bagaimana respon solusinya? sebagaimana penjelesan tadi harus menanamkan tanggung jawab?

## **B. Bagi Lurah Pondok Pesantren Al-Itqon**

1. Seberapa penting nilai pendidikan kedisiplinan?
2. Bagaimana strategi untuk mencapai tujuan nilai kedisiplinan?
3. Bagaimana konsep ta'zir?
4. Apa saja kebijakan/ kegiatan pesantren yang menggunakan metode ta'zir?
5. Apa saja macam-macam ta'zir?
6. Apa kontribusi Lurah pondok dalam ta'zir?
7. Dari pertanyaan tersebut kontribusi Lurah pondok pada membuat aturan ya kang?
8. Bagaimana alur/ prosedur ta'zir sesuai dengan macam-macam ta'zir tadi ya kang?
9. Apa acuan/ tolak ukur penerapan ta'zir yang digunakan pesantren?
10. Apa pokok yang diajarkan dalam metode ta'zir?
11. Apakah ada hambatan/ kesulitan dalam penerapan metode ta'zir?
12. Jika ada, bagaimana respon solusinya?

## **C. Bagi Santri Pondok Pesantren Al-Itqon**

1. Utarakan pendapatmu! bagaimana pesantren mengajarkan pendidikan kedisiplinan?
2. Apakah kedisiplinan pesantren sudah berjalan dengan baik?
3. Bagaimana gambaran ta'zir di pesantren?

4. Apa saja kebijakan/ kegiatan pesantren yang menerapkan metode ta'zir?
5. Apa saja macam-macam ta'zir?
6. Adakah Pokok ajaran yang bisa diambil dari ta'zir?
7. Apakah ada langkah pesantren untuk pencegahan pelanggaran?

### **Pedoman Observasi**

Dalam penelitian ini dibutuhkan data mengenai kondisi pesantren dan pelaksanaan metode ta'zir di Pondok Pesantren Al-Itqon Tlogosari Wetan Semarang. Untuk itu peneliti akan mengamati beberapa hal berikut ini:

1. Keberlangsungan kegiatan yang ada di pesantren
2. Kegiatan pesantren yang menerapkan metode ta'zir
3. Pelaksana ta'zir di pesantren
4. Konsep ta'zir yang sudah diterapkan
5. Reaksi santri yang dikenai ta'zir
6. Tata tertib Pesantren

## **Pedoman Dokumentasi**

Dalam penelitian ini dibutuhkan beberapa dokumentasi untuk menunjang keabsahan data penelitian diantaranya:

1. Profil Pesantren
2. Visi dan Misi Pesantren
3. Struktur Organisasi Pesantren
4. Struktur Pengurus Pesantren
5. Data jumlah santri
6. Data jumlah ustadz
7. Kebijakan/Tata tertib pesantren
8. Jadwal kegiatan yang ada di pesantren
9. Dokumentasi observasi dan wawancara

## Lampiran IV

Data Hasil Wawancara

### HASIL WAWANCARA DENGAN PENGASUH PONDOK

Informan : KH. Ahmad Haris Shodaqoh

Hari/Tanggal : Ahad, 20 Agustus 2023

Pukul : 16.30 – 17.00

Lokasi : Ruang Tamu Pondok

Hasil Wawancara :

1. Bagaimana sejarah singkat Pondok Pesantren Al-Itqon?

*“Itu sudah sering ditanyakan, minta kepada sekretaris pondok”*

2. Apa visi dan misi Pondok Pesantren Al-Itqon?

*“Tafaqquh fi ad-din fi ilmi at-tafsir wa al-hadist”*

3. Seberapa penting nilai pendidikan kedisiplinan?

*“Penting, sebenarnya kita sudah diajarkan disiplin oleh agama kita sendiri, seperti sholat diharap untuk tepat waktu, sahur tidak boleh sampai tulu’i al-fajri, haji ada waktunya sendiri di luar itu tidak bisa. Di pondok kita juga diajarkan untuk disiplin, waktu sekolah sudah ditentukan kapan waktunya. Itu artinya pelajaran disiplin.”*

4. Apa strategi untuk mencapai tujuan nilai kedisiplinan?

*“Yang menjadi pokok itu adalah kesadaran. Maka si ustadz, kyai harus bisa menanamkan rasa tanggung jawab kepada anak-anak, menanamkan motivasi anak-anak betapa pentingnya menjadi orang pintar-alim. Dari situ nanti akan muncul ketekunan, kedisiplinan, tidak sembarangan. Jadi itu kesadaran ditanamkan oleh guru-guru. Jika gurunya tidak pernah membahas soal disiplin, gurunya sendiri tidak disiplin ya akan sulit. Guru itu harus memberikan contoh soal kedisiplinan. Disiplin itu penting. Rosululloh dan ulama’ sendiri mengajarkan kepada kita untuk membagi waktu kita dalam hadist-hadist itu ada. Waktu sekian untuk ini, sekian untuk ini itu ada, karena arahnya kita kepada ilmu bisa menjadi orang mutafaqiqh yang maksimal itu harus ada rasa kedisiplinan.”*

5. Bagaimana konsep ta’zir?

*“Ta’zir itu masuknya tarbiyah, pendidikan. Jadi kalau Rosululloh pernah menyarankan supaya di tembok itu dipasang pecut untuk menakut-nakuti anak-anak supaya disiplin. Jadi mengajari anak untuk disiplin dengan melalui ta’zir. Tentu jika dlorbun bukan dlorbun mubarroh, yang tidak sampai melukai, misal nyelentik atau mencubit perut itu tidak masalah, boleh-boleh saja, atau disuruh menguras bak. Karena itu anak yang belum sadar kewajibannya dengan itu lama-lama dia akan sadar, karena dengan begitu anak itu tidak akan berani lagi kan? Akan bolos, tidak mengaji, tidak berani lagi. Oleh karena itu akan menyebabkan atau mengantarkan anak itu menjadi anak yang pintar. Dalam Islam juga ada ta’zir, tentu dengan mengukur seberapa salahnya, kalau hudud atau ahkam itu sudah ada ketentuannya, misal minum arak, qadzaf. Kalau ta’zir itu kebijakan imam, kalau di kita kebijakan pesantren, pengurus.”*

6. Apa saja Kebijakan/ kegiatan pesantren yang menggunakan metode ta’zir?

*“Yang utama sekolah, dan kewajiban-kewajiban santri lainnya.”*

7. Apa saja macam-macam ta'zir?

*“Itu tergantung pengurus, jadi pengurus harus paham situasi dan kondisi santri, pokoknya bagaimana bisa membuat efek jera”*

8. Bagaimana alur/ prosedur ta'zir?

*“Diawali dengan teguran, misal menyuruh anak tidak sekolah, besok lagi kok tidak berangkat lagi terus diadakan ta'zir, tapi masih ada kemungkinan dia masih ada udzur maka harus ditanya dulu, lengkap, barangkali karena sakit, atau lainnya. Kalau alasannya tidak masuk akal, misal karena tidak hafal justru menurut saya harus dita'zir dua: ta'zir karena tidak hafal dan karena tidak berangkat. Tingkat ta'zir itu tergantung tapi guru harus tahu psikologis muridnya yang pantasnya bisa membuat dia jera. Kalau mbah yai misal kamu menghafalkan Qs. Al-Kahfi kalau tidak kamu harus berjalan di pondok putri misalnya, ya kira-kira dia risih.”*

9. Apa acuan/ tolak ukur penerapan ta'zir yang digunakan pesantren?

*“Tolak ukurnya dari kebijakan pengurus atau guru bagaimana manfaatnya, tidak mengadopsi dari mana-mana karena mengambil dari pondok sana-sana itu berbeda.”*

10. Pokok yang diajarkan dalam metode ta'zir itu sebagaimana di awal sudah dijelaskan kedisiplinan, dan tarbiyah?

*“Ya”*

11. Apakah ada hambatan/ kesulitan dalam penerapan metode ta'zir?

*“Ada, biasanya muncul dari anak yang bandel, tidak sadar. Maka mbah yai sering bilang ‘Kamu mau dita'zir, nurut pada gurumu sudah baik, berarti kamu tanggung jawab, konsekuen, tidak hapal*

*disuruh berdiri kamu mau berdiri itu namanya orang tanggung jawab. Jadi disiplin dan tanggung jawab itu harus menjadi ajaran pokok.”*

12. Bagaimana respon solusinya? sebagaimana penjelesan tadi harus menanamkan tanggung jawab?

*“Ya, tanggung jawab, dan anak itu supaya pintar, sama dengan memberikan pengertian kan kalau cuma diterangkan teori dia tidak takut, seperti manusia diingatkan lewat al-Qur’an kemudian diingatkan secara keras oleh tuhan berupa sakit, bangkrut, atau kecelakaan itu bagian dari ta’zir dari Allah SWT.”*

## **HASIL WAWANCARA DENGAN LURAH PONDOK**

Informan : Ustadz Mohammad Taufiq

Hari/Tanggal : Sabtu, 26 Agustus 2023

Pukul : 18.30 – 19.00

Lokasi : Kamar Pondok

Hasil Wawancara :

1. Seberapa penting nilai pendidikan kedisiplinan?

*“Sangat penting, dan pastinya kedisiplinan harus dimulai dari usia dini untuk membentuk karakter kedepannya.”*

2. Bagaimana strategi untuk mencapai tujuan nilai kedisiplinan?

*“Arahnya pada dua sisi: 1. Sisi yang mengawasi atau pengurus: Tidak hanya memberikan saran atau masukan, tapi harus juga*

*mengawasi, terjun langsung mengontrol dan memberikan contoh; 2. Sisi yang diawasi atau santri: Artinya yang diawasi harus mempraktikkan kedisiplinan sedikit demi sedikit, secara bertahap, tidak hanya mendengarkan. Kedua sisi tersebut harus berjalan sinkron.*

3. Bagaimana konsep ta'zir?

*“Menurut saya pribadi bertahap: dari ringan, sedang, kemudian berat. Yang jelas sifatnya mendidik, jikalau perlu adanya jeweran ya dilakukan sebatas untuk mendidik, tidak melukai.”*

4. Apa saja kebijakan/ kegiatan pesantren yang menggunakan metode ta'zir?

*“Sesuai aturan pondok, kegiatan apapun yang ada aturannya tentu ada ta'ziran jika melanggar, dan tetap sifatnya bertahap.”*

5. Apa saja macam-macam ta'zir?

*“Yang paling ringan: nasehat, kemudian naik ta'ziran yang sifatnya kebersihan lingkungan, lalu naik lagi berat: gundul. Naik lagi yang paling akhir: disowankan mbah yai sebagai peringatan terakhir, jika masih melanggar lagi maka diboyongkan. Sifatnya berlevel.”*

6. Apa kontribusi Lurah pondok dalam ta'zir?

*“Untuk aturan diambil dari aturan yang sudah didawuhkan sesepuh-sesepuh kemudian aturan tambahannya disampaikan seksi yang bersangkutan, yaitu seksi keamanan, tetapi nanti disampaikan ketika rapat semua pengurus, setelah itu disaring sesuai hasil kesepakatan dan diputuskan oleh lurah pondok. Akan tetapi prinsip saya lebih menimbang pada kesepakatan bersama.”*

7. Dari pertanyaan tersebut kontribusi Lurah pondok pada membuat aturan ya kang?

*“Kalau pada pelaksanaan nanti tergantung. Apabila seksi keamanan sudah tidak bisa mengatasi nanti saya ikut terlibat. Sebelum itu apa yang dilakukan seksi keamanan pasti saya awasi.”*

8. Bagaimana alur/ prosedur ta'zir sesuai dengan macam-macam ta'zir tadi ya kang?

*“Ya, sesuai.”*

9. Apa acuan/ tolak ukur penerapan ta'zir yang digunakan pesantren?

*“Acuan kita mengambil dari pendapat pengasuh dan guru-guru sepuh pondok, dan melihat pada kondisi.”*

10. Apa pokok yang diajarkan dalam metode ta'zir?

*“Anak-anak atau santri mau mengikuti aturan yang ada, pokok utamanya disiplin, dan pastinya nanti bermanfaat di luar pondok.”*

11. Apakah ada hambatan/ kesulitan dalam penerapan metode ta'zir?

*“Hambatan pasti ada, nilainya tidak sampai 50%”*

12. Jika ada, bagaimana respon solusinya?

*“Nanti dirembugkan lagi, bagaimana yang pas.”*

## HASIL WAWANCARA DENGAN SANTRI

Informan : Ulil (Santri Tingkat Tsawanawiyah), Zaid (Santri Tingkat Aliyyah), Hasan (Santri Mligi)  
Hari/Tanggal : Selasa, 22 Agustus 2023  
Pukul : 11.30 – 12.00  
Lokasi : Kantor Pondok

Hasil Wawancara :

1. Utarakan pendapatmu! Bagaimana pesantren mengajarkan pendidikan kedisiplinan?

*“Kalau saya pribadi, sering dengar dari guru-guru untuk tepat waktu dalam melakukan segalanya seperti dalam berangkat sekolah madin, musyawarah, dll. Dan bila santri melanggar aturan, pengurus mengingatkan terlebih dahulu baru kemudian menakzir.”*

*“Kalau menurut saya, kurikulum pondok sudah enjoy, dipisah dari sekolah formal. Dan sering saya dengarkan guru-guru memberikan arahan-arahan untuk bisa memmanage waktu. Mulai dari disuruh hapalan, disuruh belajar karena nantinya kedisiplinan itu akan sangat berpengaruh di lingkungan masyarakat. ‘Oh ini santri dari pondok ini bagus’, jadi secara tidak langsung mengharumkan nama pondok tersebut. Juga dengan cara ta’zir, hukuman langsung, supaya murid disiplin.”*

*“Pesantren memberikan pengertian kedisiplinan dengan cara adakalanya dengan lisanil maqol, adakalanya dengan lisanil hal, Lisanil maqol itu sudah familiar lah, banyak guru-guru yang mengajarkan kedisiplinan, disuruh menghafalkan sekian kalau tidak akan dita’zir, ada tes tidak boleh contek-contekan. Tapi yang paling*

*berkesan bagi saya itu lisanil hal, jadi kedisiplinan dipraktekkan dengan cara tindakan, contohnya ada guru berbicara menyuruh disiplin juga guru tersebut memberlakukan disiplin pada dirinya, dengan memberikan contoh tindakan.”*

2. Apakah kedisiplinan pesantren sudah berjalan dengan baik?

*“Sudah baik.”*

*“Sudah.”*

*“Kalau menurut saya, kedisiplinan pesantren sudah baik, ketika ada yang melanggar langsung diberi hukuman, dan sesuai dengan pelanggaran, kalau pelanggarannya ringan maka hukumannya ringan. Jadi dalam masalah ini adil, tetapi dalam aturan pondok ada beberapa aturan yang saya rasa kurang ditegakkan, seperti masalah seragam baju madin, semua santri kan wajib memakai baju seragam madin tetapi seolah tumpul ke atas tajam ke bawah sehingga yang tingkat Aliyah banyak yang tidak memakai seragam madin, dan saya termasuk yang melanggar itu hehe.”*

3. Bagaimana gambaran ta'zir di pesantren?

*“Hukuman karena telah melanggar aturan.”*

*“Cara para pengurus untuk meluruskan santri supaya tidak melenceng, bentuknya hukuman.”*

*“Sanksi atas suatu kesalahan, dan saya memandang ta'zir itu ibarat obat, jadi orang yang melakukan kesalahan itu ibarat orang sakit, perlu bagi orang-orang yang bertanggung jawab terhadap mereka untuk memberikan obat agar penyakit hati, penyakit nakal itu hilang, justru ta'zir itu suatu kebutuhan.”*

4. Apa saja kebijakan/ kegiatan pesantren yang menerapkan metode ta'zir?

*“Musyawarah, madin, sorogan, aturan di kamar: seperti tidak piket kebersihan, pulang tanpa ijin, membuat ribut.”*

*“Musyawarah, Madin, nadloman, ngaji bakda maghrib, sorogan.”*

*“Saya mengamati di pondok ini ada kegiatan formal, seperti madin, musyawarah, nadloman dan ada aturan tertulis jika alpha dua maka menyapu, jika alpha tiga keatas maka demikian. Dan ada kegiatan non formal, seperti tingkah laku sehari-sehari, di kamar ada yang membuang sampah sembarangan, mencaci maki temannya, berkata kotor itupun harus ditangani dengan ta'ziran bagi orang yang mendapatinya.”*

5. Apa saja macam-macam ta'zir?

*“Yang sering itu berjalan jongkok, push up, bersih-bersih, angkat ember berisi air, gundul.”*

*“Berhubung saya santri yang lumayan nakal, saya mendapat ta'ziran yang kesannya latihan militer, misal berdiri di halaman, jalan jongkok mengelilingi halaman, push up, angkat beban, dan macem-macem.”*

*“Sangat banyak, selama saya mondok ada banyak sekali macam ta'ziran seperti menyapu, mengepel, mengasahi, membersihkan selokan, bahkan disowankan. Dan ada yang unik seperti ta'ziran mencari lalat, menggiring kodok, mengisi air pada botol dengan sendok. Intinya ta'ziran itu suatu sanksi yang membuat kapok.”*

6. Adakah Pokok ajaran yang bisa diambil dari ta'zir?

*“Mengajarkan kita untuk tidak mengulangi melanggar aturan, kalau menurut para santri mereka mengira sebagai hukuman dalam tindak keadilan.”*

*“Ada hikmah tersendiri, untuk meluruskan santri yang melenceng, menyadarkan, karena bila tidak diluruskan, perilaku yang nyeleneh itu akan terbawa di lingkungan masyarakat, dan akan memperburuk sifat, itu juga akan mengecewakan orang tua. Maka ta'ziran dibutuhkan.”*

*“Ada pelajaran secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung yakni akan timbul rasa bersalah melakukan suatu kesalahan, dengan dita'zir akhirnya ngrumangsani, menjadi sadar, membuat kapok. Secara tidak langsung, kalau dipikirkan secara dalam-dalam dalam ta'ziran ada suatu obat bagi orang yang dita'zir. Dan dari ta'zir mengajarkan bahwa segala tindakan itu ada konsekuensinya. Ta'ziran itu sanksi di dunia, dan ada sanksi yang diterimanya di akherat.”*

7. Apakah ada langkah pesantren untuk pencegahan pelanggaran?

*“Ada dengan jaga malam, untuk mengawasi santri-santri supaya tidak warnetan, dll. Guru madin juga pernah menyisipkan nilai disiplin dalam materi sekolah.”*

## **Lampiran V**

Data Hasil Observasi

### **HASIL OBSERVASI MODEL PENDIDIKAN PESANTREN**

#### **1. Observasi Model Pendidikan**

Hari/Tanggal : Rabu-Kamis, 9-10 Agustus 2023

Lokasi : Ruang Kelas

Guru : Ustadz Haromain

Deskripsi Data:

Model pendidikan di Pondok Pesantren Al-Itqon menggunakan model pendidikan berbasis salafi. Model pendidikan salafi ini berisi tentang pembelajaran agama yang menggunakan acuan kitab kuning klasik sebagai dasar pembelajarannya dengan sistem klasikal yakni jenjang kelas yang disebut Madrasah Diniyyah. Madrasah Diniyyah Al-Itqon memiliki tingkat-tingkat dari yang paling rendah yakni Madrasah Ibtidaiyyah ditempuh 5 tahun mulai dari kelas 0 atau SP (sekolah persiapan) hingga kelas 4, Madrasah Tsanawiyyah ditempuh 3 tahun, dan Madrasah Aliyyah ditempuh 3 tahun.

Setiap jenjang kelas akan naik ke kelas berikutnya setiap tahun dengan melalui terlebih dahulu agenda tes per semester yang disebut imtihan awal dan imtihan akhir. Dalam melaluinya terdapat syarat yang

cukup kompleks: mulai dari pemeriksaan kitab, muhafadloh (setoran hafalan), administrasi, tes tertulis, dan tes romo yai. Setelah itu baru bisa ditentukan dengan mengacu pada standar yang ditetapkan untuk dinyatakan lulus atau tidak. Terkhusus jenjang kelas akhir dari setiap tingkat terdapat syarat tambahan yaitu ujian praktik: Tingkat Ibtida'iyah berupa praktek wudlu, membersihkan najis mutawasithah, dan sholat jama' qoshor. Tingkat Tsanawiyah berupa: tes baca kitab kuning, praktik membersihkan najis mugholadloh, sholat jama' qoshor, dan sholat istisqo'. Tingkat Aliyyah berupa: Praktik Khutbah, memandikan jenazah, dan safari dakwah.

## **2. Observasi Buku Pegangan yang digunakan**

Hari/Tanggal : Sabtu-Senin, 12-14 Agustus 2023

Lokasi : Ruang Kelas

Guru : Ustadz Najib, Ustadz Habib

Deskripsi Data:

Kurikulum yang digunakan pesantren tidak sesuai dengan kementerian pendidikan karena pesantren bukan berasal dari naungan pemerintah. Kurikulum di pesantren disusun secara mandiri dengan menyesuaikan pada kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran. Terdapat berbagai macam *fan* (macam) ilmu yang diajarkan di pesantren diantaranya: nahwu, shorof, akhlaq, tauhid, tajwid, tarikh,

tasawuf, fiqih, ushul fiqih, qowa'idul fiqih, tafsir, ilmu tafsir, hadist, mustholah hadist, ilmu mantiq, ma'ani, bayan, dan badi'.

Fan ilmu diatas lalu difilter mana yang lebih dibutuhkan pada tingkatnya, lalu ditentukan kitab atau buku ajar yang sesuai dengan jenjang kelasnya. Kitab atau Buku yang digunakan dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Itqon yaitu kitab kuning klasik yang dominan diterbitkan oleh MHM Lirboyo (*Madrasah Hidayatul Mubtadi'in*). Kelas 0 atau SP mempelajari kitab *Iqro', Khat Wa Al-Imla', Tauhid Jawan, Fasholatan, dan Alala*. Kelas 1 Ibtida'iyah menggunakan kitab *Asy-Syabrowi, Mabadi' Al-Fiqhiyyah juz 1, Syifa' Al-Jinan, Amsilah at-Tasrifiyah, Aqidah Al-Awam, Tarikh An-Nabi, dan Akhlaq Al-Banin*. Kelas 2 Ibtida'iyah mengkaji kitab *Matan Aj-Jurumiyyah, Qowa'id Al-I'lal, Mabadi' Al-Fiqhiyyah juz 2, Amsilah at-Tasrifiyah 2, dan Tuhfah Al-Atfal*. Kelas 3 Ibtida'iyah mendalami kitab *Taqrirot Aj-Jurumiyyah, Washoya, Taqrirot Al-Maqsud, Al-Jazariyyah, dan Al-Ghoyah wa At-Taqrib*. Kelas 4 Ibtida'iyah berfokus pada kitab *Taqrirot Al-Imrithi, Fathu Al-Qarib, Ta'lim wa Al-Muta'allim, Tijan Ad-Darori, dan Bulughu Al-Maram*.

Tingkat Tsanawiyah yang terdiri dari 3 tingkat menggunakan kitab yang berbeda-beda pula: Kelas 1 tsanawiyah mempelajari kitab *Alfiyyah Ibnu Malik, Kifayatu Al-Awam, Fathu Al-Qarib 2, Bulughu Al-Maram 2, dan Al-I'rob*. Kelas 2 Tsanawiyah mendalami kitab *Alfiyyah Ibnu Malik 2, Kifayatu Al-Awam 2, Fathu Al-Qarib 3, Bulughu Al-Maram 3, Taqrirot Al-Baiquniyyah, dan Mabadi'u Al-Awwaliyyah*.

Kelas 3 Tsanawiyah mengkaji kitab *Alfiyyah Ibnu Malik 3*, *Fathu Al-Mu'in*, *Faraidu Al-Bahiyah*, *Al-Waraqat*, dan *Tafsir Al-Ahkam*. Adapun Tingkat Aliyyah: Kelas 1 Aliyyah menggunakan kitab *Idlohu Al-Mubham*, *Ad-Dasuqi*, *Latho'ifu Al-Isyarat*, *Faraidu Al-Bahiyah 2*, *Tafsir Al-Ahkam 2*, dan *Fathu Al-Mu'in 2*. Kelas 2 Aliyyah berfokus pada kitab *Idlohu Al-Mubham 2*, *Latho'ifu Al-Isyarat 2*, *Fathu Al-Mu'in 3*, *Tafsir Al-Ahkam 3*, *Zubdatu Al-Itqon*, dan *Jauhar Al-Maknun*. Kelas 3 Aliyyah mendalami kitab *Jauhar Al-Maknun 2*, *Fathu Al-Mu'in 4*, *Tafsir Al-Ahkam 4*, *Zubdatu Al-Itqon 2*, dan *Al-Wajiz*.

Dari kitab-kitab yang dipelajari adakalanya sifatnya hierarki, berjenjang menuju lebih rinci pembahasannya, seperti pada tingkat Ibtida'iyah kelas 1 menggunakan kitab *Mabadi'u Al-Fiqhiyyah juz 1*, kemudian kelas 2 meneruskan juz 2. Ada juga pada kelas 2 menggunakan *Matan Aj-Jurumiyyah*, lalu kelas 3 menggunakan kitab *Taqrirot Aj-Jurumiyyah*, yaitu kitab yang lebih dalam pembahasannya. Kitab *Al-Ghoyah Wa At-Taqrif* di kelas 3, lalu kelas berikutnya menggunakan kitab *Fathu Al-Qarib* yang merupakan kitab syarah darinya. Adakalanya juga satu kitab masih digunakan dalam beberapa jenjang kelas, seperti kitab *Amtsilah At-Tashrifiyah*, *Kifayatul Awam*, *Idlohu Al-Mubham*, *Jauhar Al-Maknun*, dan *Zubdatu Al-Itqon* bersambung 2 jenjang. Kitab *Fathu Al-Qarib*, *Alfiyyah Ibnu Malik*, dan *Bulughu Al-Maram* 3 jenjang. Bahkan ada yang sampai 4 jenjang, seperti *Fathu Al-Mu'in*, dan *Tafsir Al-Ahkam*. Penggunaan kitab di

beberapa jenjang ini berdasarkan pada relatif ketebalan kitab dan skala prioritas.

### **3. Observasi Pembelajaran**

Hari/Tanggal : Jumat-Ahad, 11-13 Agustus 2023

Lokasi : Ruang Kelas

Guru : KH. Ahmad Haris Shodaqoh, KH. Sholahuddin Shodaqoh, Ustadz Mohammad Taufiq.

Deskripsi Data:

Metode yang dipakai diantaranya bandongan, musyawarah, sorogan dan campuran. Bandongan yakni guru membacakan, menjelaskan suatu kitab dan santri menyimak dan mencatat. Metode bandongan ini diterapkan pada kegiatan ngaji bakda shubuh dengan 3 majlis: Majlis tingkat 1 mengkaji kitab Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim untuk kelas 0 atau SP hingga 2 Ibtida'iyah yang diampu oleh Ustadz Mohammad Taufiq, Majlis tingkat 2 oleh KH. Sholahuddin Shodaqoh mengkaji kitab Tafsir Al-Jalalain diperuntukkan bagi kelas 3 Ibtida'iyah hingga tingkat Tsanawiyah, dan Majlis tingkat 3 diampu oleh KH. Ahmad Kharis Shodaqoh mengkaji kitab *Tafsiru Al-Munir* bagi santri tingkat Aliyyah hingga mutakhirin (santri yang sudah lulus madrasah diniyyah). Pada santri tingkat yang sama dan menyertakan tingkat tsanawiyah KH. Ahmad Kharis Shodaqoh juga memakai

metode bandongan pada ngaji bakda ashar, bakda maghrib dan bakda isya' dengan kitab *Subulu As-Salam*, *Ihya' Ulumu Ad-Din*, dan *Al-Mahalli*. Dan pada malam-malam tertentu sehabis Madrasah Diniyyah yang diampu oleh ustadz Ainur Rofiq, dan Gus Bazro Jamhar Kharis.

Sedangkan metode musyawarah yaitu santri dibentuk menjadi beberapa kelompok dan bertugas menerangkan di hadapan teman-temannya secara bergilir, adapaun musahih atau guru bertugas memantau akan berjalannya musyawarah dengan baik dan memberikan koreksi sampai penjelasan tambahan di akhir kegiatan. Metode musyawarah diterapkan pada kegiatan sore hari bagi santri tingkat Ibtida'iyah perkelas sesuai jadwal pelajaran yang berlaku. Bagi Tingkat Tsanawiyah dan Aliyyah melaksanakan kegiatan musyawarah pada malam ahad yang biasa disebut *Daur Kitab* (mengulas kitab) yang dibagi menjadi 3 majlis: Liga 3, berupa musyawarah kitab *Fathu Al-Qarib* bagi kelas 4 Ibtida'iyah – 1 Tsanawiyah; Liga 2, mengulas kitab *Fathu Al-Qarib* dengan peserta santri kelas 2 – 3 Tsanawiyah; Liga 1, diperuntukkan bagi kelas 1 – 3 Aliyyah mengulas kitab *Tarsyih Al-Mustafidin*.

Adapun metode sorogan yakni santri secara individu membacakan makna kitab dan menjelaskan dengan disimak di hadapan guru. Sorogan dilaksanakan setiap malam kecuali malam selasa dan malam jumat sepulang madrasah diniyyah. Pada mulanya santri dibagi menjadi beberapa kelompok perkelas untuk ditentukan gurunya dan kitab yang dibaca telah ditentukan pengurus berdasarkan kelasnya.

Kelas SP membaca kitab *Fasholatan*, kelas 1 membaca kitab *Mabadi' u Al-Fiqhiyyah juz 1*, kelas 2 membaca kitab *Mabadi' u Al-Fiqhiyyah juz 2*, kelas 3 membaca kitab *Fiqih Wadlih*, kelas 4 membaca kitab *Matan Sullamu At-Taufiq*, kelas 1 - 3 tsanawiyah membaca kitab *Syarah Sullamu At-Taufiq*, kelas 1 aliyah membaca kitab *Minhaju Al-Qowim*, kelas 2 dan 3 Aliyah membaca kitab *Taqrirot As-Sadidah*. Selain sorogan kitab, sorogan juga dipakai dalam ngaji Al-Quran bakda maghrib bagi santri tingkat ibtida'iyah.

Adapun metode campuran adalah elaborasi dari metode bandongan, musyawarah, dan sorogan. Penggunaan metode-metode tersebut ditentukan oleh guru, adakalanya dalam satu waktu menggunakan metode bandongan, musyawarah, atau sorogan hingga menggunakan dua metode. Metode campuran dipakai dalam Madrasah Diniyyah, penjabarannya sebagaimana telah lalu. Begitu pula menggunakan metode campuran adalah ngaji mligi yakni ngaji yang diperuntukkan bagi santri mligi, santri yang hanya fokus mondok tidak memiliki sambilan lain, seperti telah selesai studi formal, tidak bekerja, ataupun meneruskan kuliah. Waktu ngaji mligi dimulai jam 08.00 hingga jam 09.30. Ngaji mligi terbagi menjadi 3 majlis: majlis 1 diperuntukkan bagi santri kelas Aliyyah dan *Mutakhoriin*, diampu oleh KH. Ahmad Haris Shodaqoh dengan kitab *Asybah Wa An-Nadloir* setiap hari selasa dan jumat, dan selain hari tersebut mengkaji kitab *Fathu Al-Wahab*. Dan majlis 2 diperuntukkan bagi santri tingkat tsanawiyah dengan diampu KH. Ubaidullah Shodaqoh membaca kitab

*Minhaju At-Tolibin* pada hari senin dan rabu, KH. Sholahuddin Shodaqoh membaca kitab *Faroidu Al-Bahiyyah* pada hari kamis dan hari sabtu membaca kitab *Syarah Ibnu Aqil*. Majelis 3 diikuti oleh santri tingkat ibtida'iyah diampu oleh Guz Bazro Jamhar Kharis mengkaij kitab *Matan Aj-Jurumiyyah*, dan oleh Ustadz Najib kitab *Kasyifatu As-Saja* secara terjadwal.

## **HASIL OBSERVASI LINGKUNGAN PESANTREN**

### **1. Observasi Kondisi Lingkungan Pondok**

Hari/Tanggal : Jum'at, 11 Agustus 2023

Deskripsi Data:

Pondok ini merupakan bagian dari Yayasan Al-Wathoniyyah sehingga juga memakai gedung MA dan MI dalam praktik pembelajaran Madrasah Diniyyah, selain memakai ruangan yang ada di gedung pondok sendiri. Gedung MA terdiri dari 3 lantai, model ventilasi dan jendelanya besar-besar seperti model bangunan Belanda, dengan media papan tulis hitam. Sedangkan gedung MI terdapat 2 lantai, model ventilasi dan jendela dibuat kecil diatas kepala, sarana pembelajarannya menggunakan *white board*. Di kedua gedung memiliki persamaan model duduk dengan menggunakan meja dan kursi. Masing-masing kelas menempati satu ruangan. Dalam praktik

pembelajaran ngaji bakda maghrib, sorogan, bandongan, dan ngaji mligi tempat kegiatan dapat lebih fleksibel karena terdiri dari kelompok-kelompok kecil dan menyesuaikan banyaknya peserta ngaji, adakalanya di ruang tamu pondok, teras pondok, kamar guru, teras masjid, aula, maqom, hingga *ndalem* (rumah guru atau pengasuh) tergantung ketetapan guru.

Bangunan pondok terdiri dari beberapa gedung: gedung kamar santri terdapat 3 gedung: 1). gedung kamar untuk santri sekolah formal MTs, santri kuliah, hingga santri kerja memiliki 3 lantai dengan total 13 kamar di lantai 1 dan 2, lantai 3 digunakan sebagai lab. Komputer dan kelas; 2). Gedung santri sekolah formal MA memiliki 2 lantai dengan total 7 kamar; 3) Gedung santri mligi berada terpisah kurang lebih 100 meter dari lingkungan pondok utama terdiri 1 lantai dengan total 6 kamar; Adapun kantor pondok, aula dan perpustakaan menjadi 1 gedung 2 lantai, kemudian terdapat juga gedung aula Al-Hikam, GOR, masjid, kamar mandi, tempat jemuran, tempat menyuci pakaian, lahan parkir, koperasi, kantin, klinik, dan ruang kos makan.

## **2. Observasi Suasana Pondok**

Hari/Tanggal : Jum'at, 11 Agustus 2023

Deskripsi Data:

Saat itu pondok masih dalam suasana ramai karena santri-santri selesai sepulang Madrasah Diniyyah, adapula yang lalu lalang dari warung dan menuju tempat sorogan yang bertempat di teras pondok,

depan kamar, teras masjid, maqom, hingga aula tergantung ketetapan guru. Kebanyakan yang mulai lebih dahulu adalah kelas tingkat ibtida'iyah yang selesai Madinnya relatif lebih dahulu. Sorogan dimulai dengan tanda bunyi bel panjang jam 22.00 WIB dengan ditegaskan pengurus yang keliling untuk *mengoprak-oprak* santri untuk segera berangkat. Tampak mimik muka santri berbeda-beda pada jam sekian untuk berangkat sorogan: mulai dari mimik ngantuk sebangun tidur, biasanya adalah santri-santri junior yang pulang kegiatan sebelumnya lebih cepat sehingga mereka peruntukkan untuk tidur dahulu, dan belum terbiasa dengan rutinitas hingga semalam itu. Adapula mimik wajah capek karena sudah seharian beraktifitas, hingga mimik wajah yang sumringah dan saling berinteraksi, hal ini dimungkinkan karena santri tersebut sudah beradaptasi dengan baik hingga bertahun-tahun. Dapat diamati bahwa antara jam 22.00 WIB hingga 1 - 2 jam kedepan pondok masih terang-benderang, suasana pondok masih ramai akan santri beraktifitas, berlalu lalang, jajan di kantin, saling ngobrol, dll.

### **3. Observasi Kegiatan**

Hari/Tanggal : Rabu-Kamis, 16-17 Agustus 2023

Lokasi : Kelas Pondok

Deskripsi Data :

Kegiatan pondok dimulai dari bakda shubuh adalah mengaji kitab tafsir pada hari senin, rabu, kamis, dan sabtu, kegiatan ngaji bakda shubuh dibagi menjadi 3 majlis: Majlis tingkat 1 mengkaji kitab *Adabu Al-Alim Wa Al-Muta'allim* untuk kelas 0 atau SP hingga 2 Ibtida'iyah yang diampu oleh Ustadz Mohammad Taufiq, Majlis tingkat 2 oleh KH. Sholahuddin Shodaqoh mengkaji kitab *Tafsir Al-Jalalain* diperuntukkan bagi kelas 3 Ibtida'iyah hingga tingkat Tsanawiyah, dan Majlis tingkat 3 diampu oleh KH. Ahmad Kharis Shodaqoh mengkaji kitab *Tafsiru Al-Munir* bagi santri tingkat Aliyyah hingga mutakhorijin (santri yang sudah lulus madrasah diniyyah). Terdapat kegiatan berbeda pada hari selasa dan jumat yakni nadhoman. Nadhoman adalah membaca bersama-sama nadhom kitab yang dipelajari di kelas Madin dengan diiringi tabuhan-tabuhan alat sederhana seperti gembes dan kentongan yang bertempat di teras pondok.

Jam 06.30 santri-santri sekolah formal, baik MTs maupun MA mengambil kos makan dua kali sehari pada pagi dan sore hari dilanjutkan bersiap untuk berangkat sekolah. Sekolah formal dilaksanakan pukul 07.00 hingga 13.30. Adapun Santri kuliah/ kerja melaksanakan kegiatannya masing-masing pada jam tersebut, sedangkan santri mligi mengikuti kegiatan ngaji mligi pada jam 08.00 hingga jam 09.30. Ngaji mligi terbagi menjadi 3 majlis: majlis 1 diperuntukkan bagi santri kelas Aliyyah dan *Mutakhorijin*, diampu oleh KH. Ahmad Haris Shodaqoh dengan kitab *Asybah Wa An-Nadloir*

setiap hari selasa dan jumat, dan selain hari tersebut mengkaji kitab *Fathu Al-Wahab*. Dan majlis 2 diperuntukkan bagi santri tingkat tsanawiyah dengan diampu KH. Ubaidullah Shodaqoh membaca kitab *Minhaju At-Tolibin* pada hari senin dan rabu, KH. Sholahuddin Shodaqoh membaca kitab *Faroidu Al-Bahiyyah* pada hari kamis dan hari sabtu membaca kitab *Syarah Ibnu Aqil*. Majlis 3 diikuti oleh santri tingkat ibtida'iyah diampu oleh Guz Bazro Jamhar Kharis mengkaji kitab *Matan Aj-Jurumiyyah*, dan oleh Ustadz Najib kitab *Kasyifatu As-Saja* secara terjadwal.

Kegiatan pondok dimulai lagi sore hari pukul 16.00 WIB, musyawarah ibtida'iyah sesuai kelas Madin. Musyawarah yaitu santri dibentuk menjadi beberapa kelompok dan bertugas menerangkan di hadapan teman-temannya secara bergilir, adapun *musahih* atau guru bertugas memantau akan berjalannya musyawarah dengan baik dan memberikan koreksi sampai penjelasan tambahan di akhir kegiatan. Sedangkan santri tingkat tsanawiyah keatas mengkaji kepada KH. Ahmad Haris Shodaqoh kitab *Subulu As-Salam*. Setelah jamaah maghrib santri-santri ibtida'iyah melaksanakan kegiatan ngaji Al-Qur'an dengan metode sorogan kepada ustadz yang sudah ditentukan. Sedangkan santri tsanawiyah keatas mengikuti ngaji sunnah yang diampu KH. Ahmad Haris Shodaqoh kitab *Ihya'u Ulumuddin* dan setelah isya' membaca kita *Al-Mahalli*, dilanjutkan semua santri masuk Madin pukul 20.00 berdasarkan kelas masing-masing dengan pelajaran sesuai jadwal. Madin untuk kelas santri-santri junior umumnya sampai

jam 21.00-21.15, sedangkan kelas di atasnya dominan selesai pukul 21.30-22.00. Setelah itu melaksanakan sorogan bagi tingkat ibtida'iyah, dan bagi tingkat tsanawiyyah hingga aliyah adakalanya jadwal sorogan adakalanya ngaji bandongan. Dan sorogan hingga ngaji tersebut menjadi penutup kegiatan harian.

Malam jumat merupakan hari libur Madin sehingga kegiatan pondok mulai bakda maghrib diisi maqoman, yakni membaca QS. Yasin dan tahlil secara bersama-sama di makam masyayikh pondok yang masih di dalam kompleks pondok, dilanjutkan bakda isya' pembacaan maulid dliba' yang ditugaskan perkamar secara bergilir. Penugasan kamar memimpin kegiatan bakda isya' ini dilaksanakan dua kali malam jumat, minggu pertama bertugas membaca maulid dliba' dan minggu kedua yakni khitobahan, gambarannya membuat simulasi peringatan suatu acara seperti memperingati isro' mi'roj, wallimatul khitan, dll. Tema yang dipilih bebas dikembalikan kepada kamar yang bertugas, biasanya santri-santri menunjukkan kreativitasnya dalam kegiatan ini, mulai dari bermain kata-kata yang formal, bersajak, hingga nyeleneh dalam naskah MC maupun sambutan, menampilkan dandanan yang unik, dsb. Menginjak pukul 22.00-nya diisi kegiatan *istighotsah*, diawali dengan sholat hajat berjamaah, membaca QS. Al-Mulk, dan *istighotsah*. Dan khusus malam selasa dan malam jumat ditontonkan televisi dan diperbolehkan bermain sepak bola hingga batas pukul 00.00.

# HASIL OBSERVASI

## PRAKTIK TA'ZIR

### 1. Observasi Buku Tata Tertib Santri

Hari/Tanggal : Kamis, 18 Agustus 2023

Lokasi : Kantor Pondok

Deskripsi Data :

Buku Tata Tertib Santri menjadi satu bandel dengan buku dzikir pondok dengan judul besar “*Adzkaru Al-Itqon – Dzikir dan Tata Tertib Santri - Pondok Pesantren Bugen – Ma’had tafsir Wa Sunnah Al-Itqon*”. Buku ini dicetak ukuran A6 setebal 106 halaman. Pada bagian Tata Tertib Santri diawali dengan Fatwa Almaghfurlah Syaikhina KH. Shodaqoh Hasan (Ayah KH. Ahmad Haris Shodaqoh) yang berisikan nasehat yang harus dipegang para santri. Pada bagian Tata Tertib Santri sendiri memuat 7 bab dengan total 25 pasal: Bab I tentang Ketentuan Umum, yakni Pasal 1: Komponen, terdapat 5 poin; Pasal 2: Aturan, hanya 1 poin; Bab II tentang Hak Santri, yakni Pasal 3, berisi 4 poin; Bab III menjelaskan Kewajiban Santri, yakni Pasal 4: Administrasi, memuat 7 poin; Pasal 5: Pendidikan, berisi 10 poin; Pasal 6: Etika, berisi 12 poin; Pasal 7; Keamanan, bertuliskan 7 poin; Pasal 8: Fasilitas, Kebersihan, Dan Kesehatan, berisi 9 poin; Pasal 9: Organisasi, berisi 3 poin; Bab IV tentang Larangan, yakni Pasal 10: Administrasi, terdapat 4 poin; Pasal 11: Pendidikan, bertuliskan 7 poin; Pasal 12: Etika,

memuat 6 poin; Pasal 13: Keamanan, berisi 16 poin; Pasal 14: Fasilitas, Kebersihan, Dan Kesehatan; Pasal 15: Organisasi, berisi 4 poin; Bab V menjelaskan Hukuman, yaitu Pasal 16: Berat, ada 8 poin; Pasal 17: Sedang, bertuliskan 6 poin; Pasal 13: Ringan, terdapat 3 poin; Pasal 19: Pelaksanaan Hukuman, berisi 5 poin; Bab VI tentang Tujuan Tata Tertib, yakni Pasal 20 memiliki 4 poin; Bab VII menjelaskan Aturan Tambahan, yaitu Pasal 21: Hari Libur, memuat 2 poin; Pasal 22: Perizinan, berisi 7 poin; Pasal 23: Organisasi dan Kegiatan Lain, bertuliskan 4 poin; Pasal 24: Wirid dan Amalan, berisi 1 poin; Pasal 25 berisi hal-hal yang belum termaktub akan diatur kemudian, dan ditanda tangani Pengasuh Pondok Pesantren Bugen Ma'had Tafsir Wa Sunnah Al-Itqon atas nama KH. Ahmad Haris Shodaqoh tertanggal 10 Syawal 1439 H/ 24 Juni 2018 M, Bugen.

Pada buku pegangan Tata Tertib Santri dijelaskan cukup kompleks mulai dari kedudukan komponen-komponen yang ada di pesantren, hak santri, aturan-aturan hingga larangan yang berlaku dalam bidang administrasi, pendidikan, etika, keamanan, fasilitas, kebersihan, kesehatan, organisasi, perizinan, wirid dan dzikir. Dijelaskan pula level, praktik hukumannya, mulai dari berat, sedang, hingga ringan. Akan tetapi undang-undang aturan ini disahkan terakhir pada tahun 2018 dan dalam perjalanan waktu hingga sekarang terdapat beberapa aturan termaktub yang sudah tidak relevan, sehingga Tata Tertib Santri ini tidak bisa dipakai secara langsung, harus dikonfirmasi kepada pengurus pesantren, utamanya pengurus

bagian keamanan, dan diperlukan penyegaran tulisan sehingga tata tertib yang ada dapat diterapkan secara instan.

## **2. Observasi Praktik Ta'zir**

Hari/Tanggal : Kamis, 24 Agustus 2023

Lokasi : Halaman Pondok

Deskripsi data :

Kegiatan Ta'zir di Pondok Pesantren Al-Itqon ada banyak jenisnya, secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu periodik dan non periodik. Ta'ziran bersifat periodik dilaksanakan dengan mengakumulasikan kesalahan atau alpha santri dalam periode waktu tertentu. Ta'ziran yang memakai sistem ini adalah Madin (Madrasah Diniyyah), dimana ta'ziran dihitung setiap dua minggu sekali, dilaksanakan di malam Selasa setelah KBM Madin atau malam Jumat setelah kegiatan pembacaan maulid dliba'. Dalam pelaksanaannya Para ustadz Madin menghitung jumlah alpha santri mulai dari tingkat Ibtida'iyah hingga Aliyyah dengan memublikasikan pada lembar kertas dan ditempel di papan pengumuman H-1, dikuatkan dengan pengumuman lisan lewat speaker pondok untuk berkumpul di waktu pelaksanaan. Kemudian santri dijelaskan rupa ta'ziran yang ditetapkan. Kategori ta'ziran Madin dibagi 3 golongan: yaitu ringan berupa alpha 1, sedang berupa alpha 2-4, berat berupa alpha >5. Golongan ringan dita'zir menyapu halaman. Golongan sedang dita'zir membersihkan

selokan, mencuci tong sampah, mencuci karpet, atau lari mengelilingi halaman. Sedangkan golongan berat dita'zir mengeruk abu sisa pembakaran cerobong sampah, atau gundul.

Ta'ziran yang menggunakan sistem periodik juga yakni musyawarah dan nadhoman yang dihandel oleh BESIQ (Badan Eksekutif Santri Al-Itqon). Badan ini terdiri dari santri-santri tingkat Aliyyah dan Mutakhorijin yang dipilih pengurus dan diberi kuasa untuk mengatur kegiatan musyawarah ibtida'iyah dan nadhoman Ibtida'iyah-Tsanawiyah berikut serta ta'zirannya. Periodenya satu bulan sekali dengan kategori 2 alpha tergolong ta'ziran ringan, 3-4 alpha tergolong sedang, 5-6 alpha tergolong ta'ziran berat, dan >7 alpha tergolong kelas kronis. Sedangkan bentuk ta'ziran kurang lebih sama seperti halnya ta'ziran Madin.

Ta'ziran non periodik banyak macamnya, mulai dari ta'ziran melanggar aturan pondok, ta'ziran sorogan, ta'ziran ngaji, hingga ta'ziran kamar. Ta'ziran jenis ini tidak memiliki periode waktu pelaksanaan tertentu. Dalam praktik ta'ziran atas melanggar aturan pondok ini dilaksanakan seketika ketika santri melanggar suatu aturan tertentu oleh pengurus yang mengetahui pelanggaran tersebut. Ta'ziran ini berpatokan pada buku tata tertib santri apakah pelanggaran tersebut tergolong pelanggaran ringan, sedang, atau berat, sehingga dikenakan hukuman ta'zir yang sesuai. Adapun ta'ziran lainnya, yaitu ta'ziran sorogan, ta'ziran kamar, dan ta'ziran ngaji dikuasakan kepada ustadz pengampu, atau ketua kamar untuk ta'ziran kamar. Hal ini dikarenakan

setiap satuan jenis itu memiliki aturan sendiri-sendiri atas kesepakatan yang dibentuk bersama, dan santri melakukan pelanggaran atas aturan tersebut. Sebagian potret dari aturan yang dibuat oleh pengampu sorogan bersama anak didiknya misalnya ta'zir dilaksanakan karena terlambat, persatu kali alpha, tujuh kali, perminggu, atau perbulan, ta'ziran kamar karena pulang tanpa ijin, tidak melaksanakan piket kebersihan, tidak jamaah, atau gaduh.

## Lampiran VI

### Dokumentasi Penelitian



Wawancara dengan Pengasuh Pesantren



Wawancara dengan Lurah Pesantren



Wawancara dengan santri



Observasi pembelajaran Ruang Kelas Madrasah Diniyyah



Observasi Pembelajaran Madrasah Diniyyah



Observasi Kegiatan Musyawarah



Observasi Kegiatan Mengaji Al-Qur'an



Observasi Kegiatan Sorogan



Observasi Kegiatan Mengaji Bakda Isya'



Observasi Kegiatan Pembacaan Maulid Diba'





Observasi Lingkungan & Suasana Pondok



Observasi Ta'zir Jalan Jongkok



Observasi Ta'zir Push up



Observasi Ta'zir Gundul



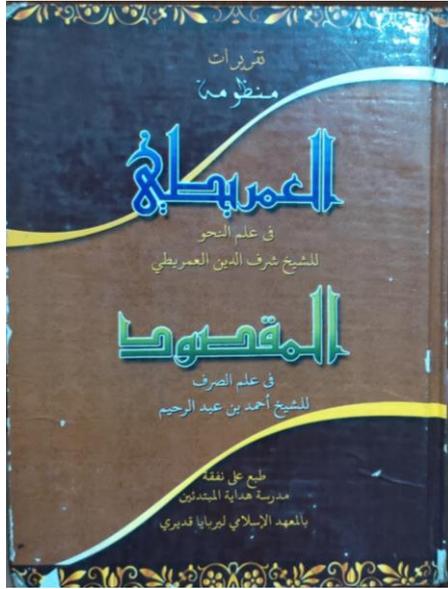


Observasi Ta'zir Menyapu Halaman



Observasi Ta'zir Membersihkan Got





﴿٢٢﴾

﴿باب مَرْفُوعَاتِ الْأَسْمَاءِ﴾

مَرْفُوعُ الْأَسْمَاءِ سَبْعَةٌ تَأْتِي بِهَا مَعْلُومَةٌ الْأَسْمَاءِ مِنْ تَلْوِينِهَا بِفِعْلِهِ وَالْفِعْلُ قَبْلَهُ وَقَعَّ وَوَجِبَ فِي الْفِعْلِ أَنْ يَجْرَدَ فَعَلٌ أَوْ الْوَيْدَانُ وَالْوَيْدَانُ كَجَاءَ زَيْدٌ وَيَجِي أَخُوْنَا وَقَسَمُوا ظَاهِرًا وَمُضْمَرًا وَالْمُضْمَرُ إِنَّمَا عَنَرُ نَوْعًا فَيَسَا فَمُنْتَقِمْ فَمَنْ قَامَتْ قَامَا فَمُنْتَقِمْ قَامَ قَامَتْ قَامَا وَهَذِهِ صَمَاتٌ مُتَّصِلَةٌ وَمِثْلُهَا الصَّمَاتُ الْمُتَّصِلَةُ كَلِمَةٌ يَعْمُ إِلَّا أَنَا وَأَنْتُمْ

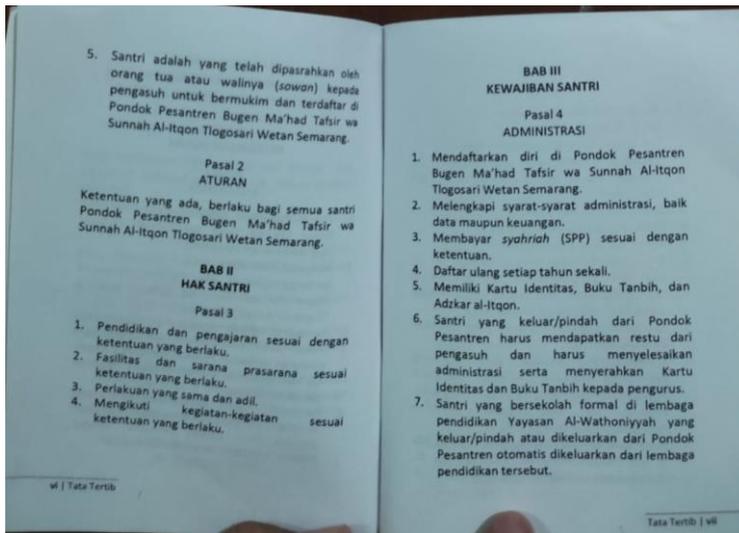
(مطلفا) سواء كان صريحا نحو "قام زيد" أو مؤولا نحو "بعجبتني أن تقوم" (قد ارتفع) أي لفظا نحو "قال الله" أو تقديرا نحو "جاء الفتي" أو محلا نحو: "قال الذي عنده علم من الكتاب" (النمل: ١٠) وقد يجر بين أو

﴿٢٣﴾

الطلاب، وثانيتها أن لا يكون فيه الفاء نحو "لا تعص الله بدعوى النجاة"؛ وشروط الجزم بعد لا الناهية عند سقوط الفاء أن يصح دعوى إن لا بلا تغيير المعنى كما كان في الأصل نحو "لا تدن من الأسد تسل" إذ يصح أن يقال "إن لا تدن من الأسد تسل" بخلاف لا تدن من الأسد يأكلك لتغير المعنى إذا قبل "إن لا تدن من الأسد يأكلك".

العدد	الأمثلة	الملاحظات	التوضيحات	الصفات	الأشياء
١	إن		نحو: لا تدن من الأسد	حجاز	إن يشم زيد، يشم صبور
٢	إذما		نحو: إذما تشم	حجاز	إذما تشم
٣	من	رفع أو نصب	نحو: من يشم	حجاز	من يشم
٤	من	رفع أو نصب	نحو: من يشم	حجاز	من يشم
٥	ههنا	رفع أو نصب	نحو: ههنا يشم	حجاز	ههنا يشم
٦	أين	نصب أو رفع	نحو: أين يشم	حجاز	أين يشم
٧	أين	نصب أو رفع	نحو: أين يشم	حجاز	أين يشم
٨	أين	نصب أو رفع	نحو: أين يشم	حجاز	أين يشم
٩	أين	نصب أو رفع	نحو: أين يشم	حجاز	أين يشم
١٠	ههنا	نصب أو رفع	نحو: ههنا يشم	حجاز	ههنا يشم
١١	أين	نصب أو رفع	نحو: أين يشم	حجاز	أين يشم
١٢	كثما	نصب أو رفع	نحو: كثما يشم	حجاز	كثما يشم

## Cuplikan Buku Tata Tertib



## Cuplikan Pengumuman Ta'ziran

### PERATURAN BESIQ 1444 – 1445 H

#### TAKZIRAN

1. Alpa 2 = Ringan
2. Alpa 3 & 4 = Sedang
3. Alpa 5 & 6 = Berat ( gundul )
4. Alpa 7 keatas = Sangat Berat ( gundul DLL )

Nb.

- Alpa Musyawarah dan Nadhoman digabung
- Takziran sebulan sekali

#### PERIZINAN

- Bila uzur ( sakit dll ) masih di dalam lokasi pondok, maka izin boleh lewat lisan.
- Bila uzur di luar lokasi pondok ( pulang dll ), maka izin harus memakai surat izin.

## TAKZIRAN MADIN

No	Nama	Kelas	Alpha	No	Nama	Kelas	Alpha
1	Muaz Hajar	Sp	1	26	Panca Aji	1 lbt	1
2	M Rafa Khoirunnas	Sp	1	27	Arul	1 lbt	1
3	Alfa Firdaus Ali	Sp	3	28	Virgi	1 lbt	2
4	M Nur Azhallah	Sp	1	29	A Shulthon Ansori	1 lbt	1
5	Aldi Firmansyah	Sp	9	30	Denis	1 lbt	1
6	Alafi M Azhar	Sp	1	31	Daviq	1 lbt	1
7	Misbahusurur	Sp	1	32	Dion Wicaksono	1 lbt	10
8	M Zidan Alwi	Sp	3	33	A Azka	1 lbt	1
9	Urwah Rofiq	Sp	1	34	Chirul Huda	1 lbt	1
10	Alfa Firdaus Ali	Sp	2	35	Shidqi	1 lbt	4
11	M Adi Ulin Nuha	Sp	1	36	Maulidu Ahnan	1 lbt	2
12	Fahri Ibam	Sp	4	37	Redo	1 lbt	1
13	Rezky Assyafiq	Sp	2	38	Alfian	1 lbt	1
14	Nurul Ma'ruf	Sp	2	39	M Fahri Haidar	1 lbt	1
15	Arya Zidan	Sp	4	40	Fajrul Falah	1 lbt	2
16	Dafa Habiburrahman	Sp	2	41	Faiz Maulana	1 lbt	2
17	M Ardan Faza M	Sp	1	42	M Azhar	1 lbt	2
18	Latiful Mubarak	Sp	1	43	Haidar	1 lbt	3
19	Izul Karnain	Sp	1	44	Dafa Ilham	1 lbt	3
20	Ega	Sp	3	45	Ibnul Yaum	2 lbt	4
21	Miftahu Rizki	Sp	1	46	M Rizki	2 lbt	5
22	Ibrahim Muafiq	Sp	1	47	Ridwan Almadany	2 lbt	3
23	Fadil Annaqi	Sp	1	48	Azhar Alwi	2 lbt	2
24	Faiqul Mirza	1 lbt	2	49	Toha Ndaki S	2 lbt	6
25	Yoga	1 lbt	2	50	Ananda Satria	2 lbt	1

51	Rival sani	2 ibt	2
52	Endi susanto	2 ibt	3
53	Zuky aulan	2 ibt	2
54	Moh mahdi	2 ibt	1
55	Hanif fahrudin	2 ibt	1
56	Kamil Irfan z	2 ibt	1
57	fahrusy	2 ibt	1
58	Endi	2 ibt	2
59	akmal	2 ibt	2
60	A. Waliyuddin	3 ibt	4
61	Dzulkarnain M	3 ibt	4
62	Syahril A	3 ibt	2
63	Rifki Nur A	3 ibt	1
64	Yusron fahmi	3 ibt	2
65	M. Riyal	3 ibt	1
66	Iqbal Naufal	3 ibt	1
67	Abi Falah	4 ibt	3
68	Irham Hidayat	4 ibt	2
69	Seva N	4 ibt	3
70	Danu Raihan	4 ibt	1
71	Ipul Wardiansyah	4 ibt	1
72	Faqih Iqwa	4 ibt	1
73	Imam Samudra	4 ibt	2
74	Ulil Azmi	4 ibt	1
75	Abriyal S	4 ibt	1
76	Anam Alhakim	TSN	3
77	Abdurrouf	TSN	1
78	Ilyas Muh	TSN	2
79	Randika	TSN	2
80	Kholil	TSN	1
81	Ahmad Dhani	TSN	1
82	M. Irham	TSN	1
83	Khanif Hidayat	TSN	1
84	Rizal	TSN	1
85	Arjun	TSN	3
86	Bahar Qulub	TSN	1
87	Wildan ni'am	TSN	1
88	Hamzah	TSN	1
89	M. Naufal A	TSN	1
90	Hadi	ALY	1
91	Zakaria	ALY	14

**Nama-nama yang tertera, besok pada :**

Hari : Malam Selasa 21 Agustus 2023

Pukul : 22.00

**“ Berkumpul di depan Kantor “**

**Kriteria Ta'ziran :**

1. Alpha 1 (ringan)
2. Alpha 2-4 (sedang)
3. Alpha 5 keatas (berat)

## RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama lengkap : Mohammad Farid Sya'roni  
TTL : Demak, 15 November 1999  
Alamat Rumah : Tlogomulyo, Pedurungan Semarang  
No. HP : 0895 4234 67849  
E-mail : [syaroniwirawiri@gmail.com](mailto:syaroniwirawiri@gmail.com)

### B. Riwayat Pendidikan

#### Pendidikan Formal

1. SD IT Nurul Iman Semarang, 2012.
2. MTs Al-Wathoniyyah Semarang, 2015.
3. MA Al-Wathoniyyah Semarang, 2018

#### Pendidikan Non-Formal

1. TPQ Baitul Muttaqin Semarang.
2. Madrasah Diniyah Al-Itqon Semarang, 2021.